



**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALIM* PADA
PEMBELAJARAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
DI PONDOK PESANTREN SUBULUS SALAM KECAMATAN PASAMAN
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

TESIS

*Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana Universitas
Muhammadiyah Sumatera Barat Guna Melengkapi Syarat Medapatkan Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)*

Oleh :

Firman

NIM : 22010080

Pembimbing

Dr. Julhadi, M,A (Pembimbing I)

Dr. Riki Saputra, M.A (Pembimbing II)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT**

2024 M / 1446

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Firman
NIM : 22010080
Tempat dan Tanggal Lahir : Durian Gunjo/ 20 Agustus 1994
Pekerjaan : Pegawai

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul “**Implementasi Nilai-Nilai Kitab Ta’limul Muta’allim pada Pembelajaran dalam Pembentuka Karakter Santri di Pondok Pesantren Subulus Salam Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman**” benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudianhari terdapat didalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Padang, 20 Agustus 2024
Saya yang menyatakan,



Firman
22010080

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING TESIS
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS

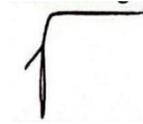
Pembimbing I



Dr. Julhadi, MA

Padang, 16 Agustus 2024

Pembimbing II



Dr. Riki Saputra, M.A

Padang, 16 Agustus 2024

Mengetahui,
Ketua Prodi



Dr. Rahmi, M.A.

Padang, 16 Agustus 2024

Nama : Firman

NIM : 22010080

Judul Tesis : Implementasi Nilai-Nilai Kitab *Ta'lim Muta'alim* pada Pemb
dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Subulu
Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat

ABSTRACT

Firman. 2024. *Implementation of the Values of the Ta'limul Muta'allim Book in Learning in the Formation of the Character of Students at the Subulus Salam Islamic Boarding School, Pasaman District, West Pasaman Regency. Postgraduate Thesis Program, Muhammadiyah University of West Sumatra. Advisors: Dr. Julhadi, M,A and Dr. Riki Saputra, M.A*

This research is based on the researcher's observation of the implementation of the values of the Ta'limul Muta'allim book as a character builder for students at the Subulus Salam Islamic boarding school. The existing reality shows the good character values of students who are a great capital for the progress of the nation's future generations.

This study aims to determine the Implementation of the Values of the Ta'limul Muta'allim Book in Learning in the Formation of the Character of Students at the Subulus Salam Islamic Boarding School, Pasaman District, West Pasaman Regency. The questions to be answered through this research are: (1) what are the character education values contained in the Ta'limul Muta'allim book? (2) what methods are applied in the formation of the character of students through the values of the Ta'lim Muta'alim book at the Subulus Salam Islamic Boarding School? (3) What are the supporting and inhibiting factors in the formation of the character of students through the values of the Ta'lim Muta'alim book at the Subulus Salam Islamic Boarding School?

The research methods used are library research and field research. The primary data sources are the Ta'lim Muta'allim Book, kiayi, ustadz/ah and santri of the Subulus Salam Islamic Boarding School. The secondary data sources are taken from other books such as the translation of Ta'lim Muta'allim, the importance of adab before knowledge, the translation of Ta'lim Muta'allim, guidance for seekers of knowledge, the At-Ta'dib journal, moral education according to Az-Zarnuji in the Ta'lim Muta'allim book, articles, previous studies related to the values of the Ta'limul Muta'allim books in the formation of the character of students and so on that are related and relevant to the research. The technical data analysis uses descriptive analysis and content analysis methods.

The findings of this study indicate that the values of character education contained in it include: the values of Love of Knowledge, Love of Peace, Deliberation, Friendly/Communicative, Intelligent, Thinking, Sincere, Respect for Knowledge, Respect for Teachers, Diligent, Honest, Grateful, Zuhud, Tawakkal, Patient, Compassion, Husnuzon, Wara'. The character building methods used include the Taudadan method, the advice method, the persuasion method, the habituation method and the story method. The supporting factors are the extraordinary desire of the students with a firm determination to go to the boarding school, the caregivers who always guide with all their hearts, the boarding school environment which is full of comfort and the inhibiting factors also come from the students, parents who have not been able to fully release their children to the boarding school and the infrastructure which is still inadequate.

Keywords: *Implementation, Values of the Ta'limul Muta'allim Book, Character Building*

ABSTRAK

Firman. 2024. Implementasi Nilai-Nilai Kitab Ta'limul Muta'allim pada Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Subulus Salam Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera barat. Pembimbing: Dr. Julhadi, M,A dan Dr. Riki Saputra, M.A

Penelitian ini di latar belakang dari pengamatan peneliti terhadap penerapan nilai-nilai kitab *Ta'limul Muta'allim* sebagai pembentuk karakter santri di pondok pesantren subulus salam, Realitas yang ada memperlihatkan bagusnya nilai karakter santri yang menjadi modal besar untuk kemajuan generasi bangsa kedepan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Nilai-Nilai Kitab *Ta'limul Muta'allim* pada Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Subulus Salam Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah: (1) nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*? (2) metode apa saja yang diterapkan dalam pembentukan karakter santri melalui nilai-nilai kitab *Ta'lim Muta'alim* di Ponpes Subulus Salam? (3) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembentuka karakter santri melalui nilai-nilai Kitab *Ta'lim Muta'alim* di Ponpes Subulus Salam?

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*Field research*). Sumber data primer adalah Kitab *Ta'lim Muta'allim*, kiayi, ustadz/ah dan santri ponpes subulus salam sumber data sekundernya diambil dari buku-buku lain seperti terjemahan *Ta'lim Muta'allim* pentingnya adab sebelum ilmu, terjemahan ta'lim muta'allim bimbingan bagi penuntut ilmu pengetahuan, jurnal At-Ta'dib pendidikan akhlak menurut Az-Zarnuji dalam kitab ta'lim muta'allim, artikel, penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan nilai-kitab ta'limul muta'allim dalm pemebentukan karakter santri dan lain sebagainya yang bersangkutan dan relevan dengan penelitian. Adapun teknis analisis data menggunakan metode deskriptif analisis dan content analysis.

Temuan penelitian ini, menunjukkan bahwa Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya antara lain: nilai Cinta Ilmu, Cinta Damai, Musyawarah, Bersahabat/Komunikatif, Cerdas, Berfikir, Bersungguh-Sungguh, Ta'zim Ilmi, Ta'zim Guru, Rajin, Jujur, Bersyukur, Zuhud, Tawakkal, Sabar, Belas Kasih, Husnuzon, Wara'. Metode pemebentukan karakter yang digunakan diantaranya metode Tauladan, metode nasihat, metode persuasi, metode pembiasaan dan metode kisah. Faktor pendukungnya keinginan santri yang luar biasa dengan tekad yang mantap untuk ke pondok, pengasuh yang selalu membimbingdengan sepenuh hati, lingkungan pondok yang penuh dengan kenyamanan dan faktor penghambatnya juga berasal dri santri, orang tua yang belum bisa melepas anaknya sepenuhnya ke pondok dan prasarana yang masih belum memadai.

Kata Kunci : Implementasi, Nilai-Nilai Kitab Ta'limul Muta'allim, Pembentukan Karakter

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat, hidayah serta inayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KITAB TA’LIMUL MUTA’ALLIM PADA PEMEBELAJARAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN SUBULUS SALAM KECAMATAN PASAMAN KABUPATEN PASAMAN BARAT” dengan baik dan lancar. Tesis ini tidak pernah mengenal kata selesai apabila tanpa adanya nikmat-Nya. Sebab hanya dengan ridha-Nya Setiap kesulitan yang terdapat di muka bumi dalam berbagai dimensinya pasti akan dapat ditemukan solusinya.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada beliau junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Yang merupakan suri tauladan bagi umat Islam hingga saat ini dan juga yang dinanti-nanti syafaatnya kelak di yaumul qiyamah. Berkat rahmat dan kuasa Allah dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Penulis jelas merupakan manusia biasa yang tidak bisa hidup individual dalam segala aspek kehidupan.

Karya ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari semua pihak yang telah membimbing, memberi semangat, memberi dukungan dan kontribusi dalam bentuk apapun baik langsung maupun tidak langsung. Mereka telah berjasa untuk penyelesaian skripsi ini. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih sebanyak banyaknya dan mohon maaf sudah merepotkan. Dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, secara khusus penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof Dr Mahyudin Ritonga, S.Pd, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana UM Sumatera Barat
2. Ibu Dr Rahmi, M.Pd selaku KAPRODI Pascasarjana UM Sumatera Barat
3. Bapak Dr Julhadi, M.A selaku Dosen Penasehat Akademik dan Pembimbing 1 yang banyak memberikan masukan, motivasi dan dorongan kepada penulis

4. serta telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya sehingga Tesis ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Dr Riki Saputra, M.A selaku Dosen Pembimbing II yang banyak memberikan masukan, motivasi dan dorongan kepada penulis serta telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya sehingga Tesis ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh Staf dan Civitas Akademik Pascasarjana UM Sumatera Barat
7. Kawan-kawan seperjuangan Pascasarjana Angkatan 2022 yang telah memberikan dorongan semangat dan motivasi dalam mengerjakan Tesis.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil demi terselesaikannya Tesis ini.

Teristimewa orang tua tercinta yang telah membimbing, mendidik serta memberi support kepada penulis dari kecil hingga saat ini. Baik moril maupun materi yang tak terhingga dan doa yang selalu terpanjatkan dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan sehingga penulis dapat melanjutkan studi sampai perguruan tinggi.

Padang, Agustus 2024
Penulis

Firman
NIM: 22010080

PERSEMBAHAN



*Bersyukur kepada ALLAH telah Menyertaiku dan menghadirkan orang-orang baik
disisiku kala detik-detik kehidupan diselimuti kehampaan*

*Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada nabi Muhammad ﷺ
dirimu setetes embun dipenghujung kemarau, membasahi jiwa yang gersang
aku yang dulu hampir terjun bebas jatuh ke dalam lembah keputusan
Semua laraku kini menghilang berkat mengingat perjuanganmu baginda*

*Terima Kasihku kepada kedua orangtua & keluarga. Yang selalu mengaturkan doa
untuk keberhasilan anakmu ini, Sungguh hingga saat ini belum mampu membalas
segala kebaikan, keringat dan juga air matamu. Karya ini ku persembahkan untukmu
kedua orangtuaku sebagai wujud terima kasihku*

*Terima kasihku kepada yang telah mendidikku Sedikit banyaknya telah memberi ilmu
kepadaku sebagai beka penting untuk kehidupan dunia dan akhirat*

*Terima kasih pada teman-temanku. baik buruknya telah memberikan warna indah
dalam perjalanan Tesis ini*

*Terakhir terima kasihku terkhusus kepada pembimbing yang selalu memberikan
energi positifmu kepadaku*

*Terima kasihku untuk **semuanya...***

*“Saya Tidak Peduli dimana karyaku ini akan di tempatkan nantinya,
namun nama-namamu sekalian akan selalu ku tempatkan di hatiku
Kekal sampai kehidupan selanjutnya”*

MOTTO

حَيَاةُ الْقَلْبِ عِلْمٌ فَاعْتَمِدْهُ وَمَوْتُ الْقَلْبِ جَهْلٌ فَاجْتَنِبْهُ
الْجَاهِلُونَ فَمَوْتِي قَبْلَ مَوْتِهِمْ وَالْعَالِمُونَ وَإِنْ مَاتُوا فَأَحْيَاءُ

*Hidupnya Hati Adalah Dengan Ilmu Maka Carilah Dan Matinya Hati Adalah
Dengan Kebodohan Maka Jauhilah
Orang-Orang Bodoh Itu Sudah Mati Sebelum Kematianannya Dan Orang-Orang Alim
Itu tetap hidup Meskipun Sudah Mati*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef

ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...ِ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ...ِ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh: - كَتَبَ (katab) - فَعَلَ (fa`ala) - سَأَلَ (suila) - كَيْفَ (kaifa) - حَوْلَ (haua)

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ (qāla) - رَمَى (ramā) - قِيلَ (qīla) - يَقُولُ (yaqūlu)

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu - شَيْءٌ syai'un - النَّوْءُ an-nau'u - إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
ABSTRACK	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI	6
A. Implementasi Nilai-nilai Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> pada Pembelajaran ..	6
1. Pengertian Implementasi Nilai-nilai Kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i>	6
2. Tujuan Nilai-nilai <i>Ta'lim Muta'alim</i> dan Pembelajaran.....	8
3. Metode Nilai-nilai Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i> dan Pembelajaran.....	9
4. Ruang Lingkup Nilai-nilai Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i>	15
5. Sejarah Pengarang Kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i>	18
B. Pembentukan Karakter Santri	20
1. Pengertian Pembentukan karakter Santri	20
2. Tujuan Pembentukan Karakter Santri	21
3. Metode Pembentukan Karakter Santri	23
4. Ruang Lingkup Nilai Pembentukan Karakter Santri	27
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Santri.....	30
C. Implementasi Nilai-nilai Kitab <i>Ta'limul Muta'alim</i> pada Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Santri	31
D. Penelitian yang Relevan.....	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	43
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	45
C. Sumber Data Penelitian	45
D. Teknik Pengumpulan Data	48
E. Teknik Analisis Data	50
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN.....	54
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Subulus Salam Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.....	54
B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab <i>Ta'limu Muta'alim</i>	60
C. Pembahasan	97

BAB V PENUTUP.....	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran Atau Rekomendasi	104
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 : Mapel dan Kitab.....	58
2. Tabel 2 : Keadan Guru dan Pegawai.....	59
3. Tabel 3 : Data Santri.....	60
4. Tabel 4 : Data Sarana dan Prasarana.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian Dari Kampus
2. Surat Balasan Izin Penelitian Dari Ponpes Subulus Salam
3. Surat telah melakukan penelitian dari pesantren
4. Daftar Pedoman Wawancara
5. Struktur Ponpes Subulus Salam
6. Data Santri Ponpes Subulus Salam
7. Data Ustadz/Ah Ponpes Subulus Salam
8. Kegiatan Santri Ponpes Subulus Salam
9. Peraturan Santri Ponpes Subulus Salam
10. Struktur Pengurus OSPASS Ponpes Subulus Salam
11. Dokumentasi penelitian

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembentukan karakter berasal dari kata pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat menjadi beradab. Sedangkan karakter memiliki persamaan makna dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.¹

Tetapi saat ini ada indikasi kuat mengenai hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan, cukup menjadikan keprihatinan bersama. Banyak kalangan merasa khawatir tentang kemerosotan moral ini, bahkan yang lebih ekstrim lagi saling menyalahkan antara instansi. Berbagai media massa, baik media cetak ataupun media elektronik, memberitakan tentang pelanggaran yang dilakukan oleh para pelajar atau pun oleh para remaja.

Pelanggaran itu berupa kenakalan yang bersifat biasa (membolos sekolah) sampai kenakalan yang bersifat khusus (hubungan seks di luar nikah penyalahgunaan narkotik dan lain sebagainya). Namun hal ini, apabila diruntut benang merahnya, hal itu bermuara pada faktor pendidikan.²

Upaya mulai dirintis melalui pembentukan karakter bangsa. Karena itu, pendidikan yang membangun nilai-nilai moral atau karakter dikalangan santri harus selalu mendapatkan perhatian. Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara kesinambungan. Pendidikan Nasional tiada henti-hentinya melakukan upaya untuk perbaikan kualitas pendidikan Indonesia, namun belum semuanya berhasil, terutama menghasilkan insan yang berkarakter.

Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan seperti di atas, para santri harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter. Di sinilah implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu*

¹ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), h.80

² Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.52-53

Muta'alim pada pembelajaran menjadi sangat penting untuk mejadi pijakan dalam pembentukan karakter santri, mengingat tujuan akhir dari implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran tidak lain adalah terwujudnya akhlaq atau karakter mulia. Tentu saja misi pembentukan karakter ini tidak hanya diemban oleh implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran, tatapi juga oleh pelajaran lain secara bersama-sama.

Pembentukan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada warga pesantren yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam, yakni lembaga yang digunakan untuk mempelajari agama Islam, sekaligus sebagai pusat penyebarannya. Sebagai pusat penyebaran agama Islam pesantren dituntut untuk mengembangkan fungsi dan perannya, salah satu peran penting pesantren yaitu mengupayakan tenaga atau visi misi agama, yang nantinya diharapkan membawa perubahan kondisi, situasi, dan tradisi masyarakat.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya mendidik dalam ranah intelektual, tetapi juga mendidik sikap serta akhlak beragama dan bermasyarakat. Tidak heran jika pesantren sering disebut sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan karakter.

Tujuan umum implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Dengan menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah.³

Jadi, tujuan implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran adalah mencetak manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Dan berakhlak mulia sehingga setiap amalannya didasari oleh ilmu dan ilmunya akan diamankan kemudian tercipta akhlak yang karimah. Tujuan

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011) h.

mulia pendidikan Islam tersebut ada pada lembaga pendidikan pesantren. Di pesantren diajarkan tidak hanya bagaimana cara menyerap ilmu tapi juga mengamalkan ilmu sehingga bisa diterapkan saat sudah keluar dari pesantren.

Salah satu ciri-ciri pesantren yaitu mengajarkan tentang kitab kuning. Kitab kuning merupakan salah satu fenomena dalam pondok pesantren dan menjadi tradisi yang selalu melekat pada pesantren. Kitab kuning pada dasarnya merupakan istilah yang dimunculkan oleh kalangan luar pesantren untuk meremehkan kadar keilmuaan pesantren.

Kitab kuning adalah sebagai kitab yang memiliki kadar keilmuan yang rendah dan menyebabkan stagnasi intelektual. Istilah kitab kuning sebenarnya dilekatkan pada kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga saat ini.⁴

Salah satu kitab yang banyak diajarkan di pondok pesantren adalah kitab *Ta'lim Al-Muta'alim*. Kitab karya Az-Zarnuji ini adalah salah satu kitab klasik, yang namanya dikenal dikalangan kyai dan santri diseluruh pesantren Indonesia. Kitab yang banyak memberikan banyak konsep-konsep dan masalah pendidikan dalam berbagai aspeknya ini banyak diajarkan bagi para penuntut pemula dalam lingkungan pesantren. Kitab ini selalu diajarkan disemua pesantren di Indonesia. Karena di dalamnya terdapat metode bagaimana beretika dalam belajar, bagaimana cara menghormati guru, bagaimana cara menghormati ilmu yang semuanya hanya untuk keberkahan dan kemanfaatan ilmu. Daya tarik kitab ini yang banyak menjelaskan tentang ilmu pengetahuan menjadi nilai plus bagi para pendidik. Terutama di pondok-pondok pesantren, baik pondok salaf (tradisional) maupun pondok yang mengaku sebagai pondok modern.

Pondok Pesantren Subulus Salam adalah salah satu pesantren yang cukup mashur di Kabupaten Pasaman Barat yang selalu eksis dengan pembalajaran kitab kuningnya, yang selalu konsisten dengan kitab *Ta'lim Muta'alimnya* sebagai rujukan dalam pembentukan karakter santri santrinya dan dalam pembenentukan karakter santri santrinya Pondok Pesantren Subulus Salam juga beranjak dari visinya "*Mewujudkan generasi qur'ani*

⁴ Amin Hoedari, dkk, *Masa Depan Pesantren: dalam Tantangan Modernitas dan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 148

yang berakhlakul karimah, sopan dan santun, disiplin, kreatif, cerdas, agamis dan faqih”

Dengan melihat tujuan akhir dari Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan visi Pondok Pesantren Subulus Salam Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat, Penulis merasa perlu meneliti tentang pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Subulus Salam Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Oleh karena itu, Penulis menganggap sangatlah penting pendidikan akhlak terhadap tercetaknya generasi masa depan yang mapan dalam intelektual dalam spiritual yang menghasilkan pribadi yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Sehingga penelitian ini tentang: **Implementasi Nilai-Nilai Kitab *Ta'limul Muta'alim* pada Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Subulus Salam Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ta'limu Muta'alim*?
2. Bagaimana Implementasi metode pembentukan karakter dalam Kitab *Ta'limu Muta'alim* di Pondok Pesantren Subulus Salam Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat ?
3. Bagaimana Evaluasi pembentukan karakter dalam Kitab *Ta'limu Muta'alim* di Pondok Pesantren Subulus Salam Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka peneliti memfokuskan penelitian ini tentang bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran dalam pembentukan karakter Santri di Pondok Pesantren Subulus Salam Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada dasarnya harapan yang diinginkan tercapai atau diketahui dari penelitian adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ta'limu Muta'alim*
2. Untuk menjelaskan Implementasi metode pembentukan karakter dalam Kitab *Ta'limu Muta'alim* di Pondok Pesantren Subulus Salam Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat Pesantren Subulus Salam Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat

E. Manfaat Penelitian

Untuk menjelaskan Implementasi pembentukan karakter dalam Kitab *Ta'limu Muta'alim* di Pondok Pesantren Subulus Salam Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Secara umum penelitian memberikan kontribusi bagi perkembangan dunia pendidikan dan masyarakat dan diharapkan dapat mendukung atau menunjang perluasan khasanah ilmu pengetahuan, dalam implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran dalam pembentukan karakter Santri di Pondok Pesantren Subulus Salam *Kecamatan Pasaman* Kabupaten Pasaman Barat.
 - b. Sebagai bahan instropeksi bagi setiap orang yang membaca penelitian sehingga lebih berhati-hati dalam beretika belajar kemanfaatan ilmu.
2. Manfaat Praktis
 - a. Menjadi bahan evaluasi guna memperbaiki kekurangan yang ada dalam nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran dalam pembentukan karakter Santri di Pondok Pesantren Subulus Salam *Kecamatan Pasaman* Kabupaten Pasaman Barat.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi nyata pada guru bidang studi pada umumnya, dan sebagai acuan dalam meningkatkan kompetensi dalam mengajar di lingkungan pendidikan.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Implementasi Nilai-nilai Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pada Pembelajaran

1. Pengertian Implementasi Nilai-nilai Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Implementasi adalah suatu kegiatan atau suatu tindakan dari sebuah rencana yang dibuat secara terperinci untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi juga merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.⁵

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap fix. Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris *Implement* yang berarti melaksanakan⁶. Implementasi merupakan kata asing yang telah dibahasa indonesiakan yang beranonim dengan kata penerapan, begitupun dalam implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan dalam keseharian.

Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, juga merupakan bantuan yang diberikan agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabi'at, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik yang dilakukan sepanjang hayat, dimanapun dan kapanpun.⁷

Dengan demikian pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah proses perubahan baik perubahan tingkah laku maupun pengetahuan dengan melalui interaksi antara guru dan santri. Pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada santri untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak yang baik dan terpuji

⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 237

⁶ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 56

⁷ Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2018), h. 7

Pengertian kitab *Ta'limul Muta'allim* menurut Syaikh Az-Zarnuji adalah sebuah kitab kecil yang mengajarkan tentang cara menjadi santri dan guru (Kiai) yang baik. Kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan karya Az-Zarnuji yang sampai sekarang masih ada. Kitab ini telah diberi syarah oleh Ibrahim bin Ismail yang diterbitkan pada tahun 996 H. Kepopuleran kitab *Ta'limul Muta'allim*, diakui ilmuwan Barat dan Timur.⁸

Kitab *Ta'limul Muta'allim* pertama kali dicetak di Jerman pada tahun 1709 M oleh Ralandus, di Labsak tahun 1839 M oleh Kaspari dengan tambahan *muqaddimah* oleh Plessner, di Marssadabad tahun 1265 H, di Qazan tahun 1898 M menjadi 32 halaman, dan tahun 1901 M menjadi 35 halaman dengan tambahan sedikit penjelasan atau syarah dibagian belakang, di Tunisia tahun 1286 H menjadi 40 halaman, Tunisia Astanah tahun 1292 H menjadi 46 halaman, dan tahun 1307 H dan 1311 H menjadi 52 halaman. Dalam wujud naskah berharakat (*musyakkalah*), dapat ditemukan dari penerbit al-Miftah, Surabaya.

Kitab *Ta'limul Muta'allim* juga telah disyarahi menjadi satu kitab baru tetapi tanpa judul sendiri oleh Asy-Syaikh Ibrahim bin Ismail dan selesai ditulis pada tahun 996 H. Kitab ini banyak penggemarnya dan mendapat tempat selayaknya di lingkungan pelajar maupun guru. Terutama pada masa pemerintahan Murad Khan bin Salim Khan (abad 16 M).

Kitab *Ta'limul Muta'allim* juga telah disadur dalam bentuk *nadzam* (puisi, pantun) yang diubah dengan *bahr rojaz* menjadi 269 bait oleh Ahmad Zaini, Solo Jawa Tengah. Naskahnya pernah diterbitkan oleh Maktabah Nabhaniyah Kubro, Surabaya Jawa Timur atas nama penerbit Musthafa Babil Halabi Mesir, di bawah tashih Ahmad Sa'ad Ali seorang ulama' Al Azhar dan ketua Lajnah Tashih⁹

Karya Al-Zarnuji terkenal yakni kitab *Ta'limul Muta'allim*. Kitab ini merupakan salah satu karya klasik dibidang pendidikan yang telah

⁸ Nurul Huda, *Konsep Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-muta'allim*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2000), h. 1

⁹ M. Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2010), h. 5

banyak dipelajari dan dikaji oleh para penuntut ilmu, terutama di pondok Pesantren. Materi ini sarat dengan muatan pendidikan moral spiritual.¹⁰

Keistimewaan lain dari kitab *Ta'limul Muta'allim* ini terletak pada materi yang terkandung didalamnya. Meskipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membahas metode belajar, sebenarnya esensi dari kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip-prinsip dan strategi belajar yang didasarkan pada moral religious. Kitab ini tersebar hampir ke seluruh penjuru dunia. Kitab ini juga dicetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai belahan dunia, baik Timur maupun di Barat.

Di Indonesia, *Ta'lim al-Muta'allim* dikaji dan dipelajari hampir disetiap lembaga pendidikan klasik tradisional seperti pesantren bahkan di pondok pesantren modern.¹¹ Mengkaji kitab ini merupakan kiat-kiat bagi para santri agar mengetahui segala sesuatu tentang bagaimana menuntut ilmu yang baik dan benar.

2. Tujuan Nilai-nilai *Ta'lim Muta'alim* pada Pembelajaran

Secara umum tujuan pengajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* adalah untuk membantu santri dalam memahami dirinya dan lingkungannya dalam menuntut ilmu, memilih guru, ilmu, teman, dan sebagainya, baik di pondok pesantren maupun di tempat-tempat lain dan kode etik dalam menuntut ilmu yang akan membentuk akhlak atau sikap yang sesuai, serasi dan seimbang dengan diri dan lingkungannya. Tujuan pembelajaran merupakan suatu faktor yang sangat penting di dalam pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai atau yang hendak ditinjau oleh pembelajaran.

Pengenalan tentang sikap santri terutama yang ada hubungannya dengan pengajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* adalah melalui guru bidang studi. Pelaksanaan tersebut terutama yang ada hubungannya dengan kode etik dalam menuntut ilmu. Lebih lanjut dikatakan oleh Al-Ghazali bahwa metode mendidik anak dengan memberi contoh, pelatihan, pembiasaan

¹⁰ Abu An'im, *Terjemah Ta'limul Muta'allim – Kiat Santri Meraih Ilmu Manfataa & Barokah*, (Jawa Barat : Mukjizat, 2015), h. ix

¹¹ M. Fathu Lillah, *Ta'lim Muta'allim - Kajian dan Analisis serta dilengkapi Tanya Jawab*, (Kediri : Santri Salaf Press, 2015), h. 14-15

(*drill*) kemudian nasehat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam.¹²

Bimbingan kepada masyarakat ini biasanya khusus mengkaji bidang-bidang agama seperti aqidah, fiqih dan kitab-kitab lain yang berhubungan dengan agama Islam. Bimbingan kepada masyarakat ini bisa dikatakan sebagai dakwah.

Peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntutan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹³

Berdasarkan uraian di atas bahwa nilai-nilai *Ta'lim Muta'alim* dan pembelajaran adalah untuk meluruskan tata-cara dalam menuntut ilmu, menemukan jalan atau metode yang benar dalam menuntut ilmu, untuk memperoleh kedudukan yang kedudukan tersebut digunakan untuk amar makruf nahi munkar, dan yang paling utama adalah mengharap ridha Allah SWT.

3. Metode Nilai-nilai Kitab *Ta'limul Muta'allim* pada Pembelajaran

Metode pembelajaran banyak sekali macamnya dan guru sebagai ahli metodologi pengajaran harus mampu menguasai teknik penggunaannya, sebab masing-masing metode mempunyai segi kelebihan dan kekurangan. Sehubungan dengan hal tersebut yang perlu digaris bawahi adalah walaupun banyak macam metode pembelajaran tetapi prinsip penggunaannya sama.

Menurut Djamarah, metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran.¹⁴ Sedangkan menurut Ahmadi metode pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang

¹² Zainuddin dkk, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 106

¹³ Muhammad Zein, *Metode Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan Non Formal*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2008), h: 17

¹⁴ Muhamad Afandi, dkk, *Model dan Metode Pembelajaran*, (Semarang:UNISSULA Press, 2013), h. 16

dilakukan agar proses belajar-mengajar pada santri tercapai sesuai dengan tujuan.¹⁵

Metode pembelajaran ini sangat penting dilakukan agar proses belajar mengajar tersebut nampak menyenangkan dan tidak membuat para santri tersebut suntuk, dan juga para santri tersebut dapat menangkap ilmu dengan mudah. Metode pembelajaran di sini dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun disini peneliti belum menemukan penjelasan yang spesifik mengenai metode pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim*.

Peneliti akan memberikan penjelasan metode pembelajaran secara umum. Berikut ini adalah beberapa metodenya yaitu:

a. Metode Sorogan

Sorogan berasal dari kata sorong (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau pembantunya (asisten kyai).¹⁶ Dalam metode sorogan ini murid membaca kitab kuning dan memberi makna sementara guru mendengarkan sambil member catatan, komentar, atau bimbingan bila diperlukan.

Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu) di bawah bimbingan seorang ustad atau kiyai. Pengajian dengan sistem sorogan ini biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu dimana disitu tersedia tempat duduk seorang kiyai atau ustadz, kemudian didepannya terdapat bangku pendek untuk tempat kitab bagi santri yang menghadap. Sementara itu santri-santri lain baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kiyai atau ustadz

¹⁵ Ngalmun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), h. 45

¹⁶ Rohadi Abdul Fatah, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta: Listafariska Putra, 2008), h. 49

kepada temannya sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil.¹⁷

Cara pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* ini antara lain:

- a. Santri berkumpul ditempat pengajian sesuai dengan waktu yang ditentukan dengan masing-masing membawa kitab yang hendak dikaji.
- b. Kiyai atau ustadz masuk ke dalam ruangan dan duduk ditempat yang disediakan.
- c. Sebelum menunjuk santri yang mendapatkan giliran, terlebih dahulu kiyai membuka majlis dengan membaca basmalah, hamdalah, selawat, dan do'a.
- d. Seorang santri yang mendapat giliran menghadap langsung secara tatap muka kepada gurunya.
- e. Kiyai atau ustadz kemudian memberikan arti teks dengan menggunakan bahasa melayu atau bahasa daerahnya.

Metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna, karena santri akan merasakan hubungan khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab *Ta'lim Muta'alim* oleh dirinya dihadapan kiyai atau ustadznya. Mereka tidak saja senantiasa dapat bimbingan dan arahan cara pembacaannya tetapi juga dapat dievaluasi dan diketahui perkembangan kemampuannya.

b. Metode Wetonan/Bandongan

Sistem pengajian wetonan atau bandongan adalah pengajian yang dilakukan oleh seorang kiyai yang diikuti oleh seorang santrinya dengan tidak ada batas umur atau ukuran tingkat kecerdasan. Dalam sistem ini seorang kiyai membacakan kitab, sementara para santri masing-masing memegang kitab sendiri dengan mendengarkan keterangan dan penjelasan kiyai untuk mengesahi atau memaknai

¹⁷ Mukh Abdul Munir, *Menggagas Pesantren Masa Depan*, (Yogyakarta: Qirtas, 2003), h: 23

kitab kuning (menulis arti dibawah teks kitab kuning sebagai mana yang dibacakan kiyai.¹⁸

Sedangkan menurut Abdul Mukti Bisri, metode bandongan disebut juga dengan metode wetonan. Pada metode ini berbeda dengan metode sorogan. Metode bandongan dilakukan oleh seorang kiyai atau ustadz terhadap sekelompok peserta didik atau santri, untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacanya dari sebuah kitab. Seorang kiyai atau ustadz dalam hal ini membaca, menterjemahkan, menerangkan dan sering kali mengulas teks-teks yang berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Sementara itu santri memegang dengan kitab yang sama, masing-masing mengadakan pendabitan, harakat, mencatat symbol-simbol kedudukan kata, arti kata langsung dibawah yang dimaksud, dan keterangan-keterangan lain yang dianggap penting dan dapat membantu memahami teks.¹⁹

Metode ini berbeda dengan metode sorogan, karena metode bandongan dilakukan oleh seorang Kiai atau ustadz terhadap sekelompok santri, untuk mendengarkan kitab. Metode ini biasanya digunakan untuk mengkaji kitab kuning (gundul), dimana para santri menyimak kitab masing dan membuat catatan yang dianggap penting untuk membantu memahami teks tersebut.

Jadi guru berperan aktif sementara murid bersifat pasif. Dan metode wetonan/bandongan ini dapat bermanfaat ketika jumlah muridnya cukup besar dan waktu yang tersedia relatif sedikit, sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak.

c. Metode Halaqoh

Metode Halaqoh, dikenal juga dengan istilah *munazaharah* system ini merupakan kelompok kelas dari system bandungan. halaqah juga disebut sebagai pengatur atau mentoring, disebut dengan

¹⁸ MU YAPPI, *Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Media Nusantara, 2008), h. 93

¹⁹ Abdul Mukti Bisri, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta: Listafariska Putra, 2008), h. 58

ta'lim, kelompok pengajian, kelompok tarbiyah atau sebutan lainnya.²⁰

Halaqoh yang berarti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat. Sistem ini merupakan diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab.

Dengan demikian, halaqah merupakan sebuah metode pembelajaran secara berkelompok untuk mengembangkan potensi kemampuan manusia sampai dengan titik maksimal dalam perkembangan ingatan santri. Sistem ini hanya bermanfaat bagi santri yang cerdas, rajin dan mampu serta bersedia mengorbankan waktu yang besar untuk stadi ini. Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning, sedangkan guru bertindak sebagai “*moderator*”. Metode berdiskusi bertujuan agar murid atau santri aktif dalam belajar, sehingga akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis, dan logis.

d. Metode Musyawarah /*Bahtsul Masa'il*

Metode musyawarah atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk *halaqah* yang dipimpin langsung oleh Kiai atau ustadz, atau mungkin juga oleh santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya.²¹

²⁰ Satria Hadi Lubis, *Menggairahkan Perjalanan Halaqah*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), h. 16

²¹ Abdurrohman, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta:Lkis, 2003), h.

e. Metode Hafalan

Metode hafalan adalah kegiatan belajar siswa dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang guru, para siswa diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam waktu tertentu. Hafalan yang di miliki siswa ini kemudian di demonstrasikan di hadapan guru baik secara periodik ataupun insidental, tergantung pada keinginan sang guru.²²

Metode hafalan adalah cara mempelajari isi teks yang telah dipelajari dari guru dengan cara menghafal, dimana para siswa diharuskan menghafal satu bab dari (satu pelajaran) untuk diperdengarkan kepada gurunya.²³ Metode hafalan ini sangat efektif untuk memelihara daya ingat (*memorizing*) santri terhadap materi yang dipelajari.

Ada sebuah makalah:

الْعِلْمُ فِي الصُّدُورِ لَا فِي السُّتُورِ

Artinya : “ilmu pengetahuan itu ada didalam dada, tidak dalam tulisan”

Dari maqaalah tersebut telah dijelaskan bahwasannya ilmu itu terdapat di dalam dada (hati) maka ilmu itu harus dihafal dengan lancar dan masuk ke dalam pikiran lalu ke hati, maka hafalan tersebut akan membekas dan akan dipahami dengan sendirinya. Apabila sudah hafal maka guru harus sering-sering menyuruh muridnya untuk mengulangi kembali agar dikemudian hari tidak lupa. Hal ini juga diterangkan oleh Syekh Zarnuji yang berbunyi:

وَإِذَا مَا حَفِظْتَ شَيْئاً أَعِدْهُ ثُمَّ أَكِّدْهُ غَايَةَ التَّأَكُّدِ

Artinya: “yang telah kau hafal ulangi lagi berkali-kali lalu tekankan dengan penuh penekanan”

Jadi metode menghafal merupakan ciri umum dalam sistem pendidikan Islam di masa ini. Untuk dapat menghafal suatu pelajaran murid harus membaca berulang-ulang sehingga pelajaran dapat melekat di benak mereka. Sebagaimana kata Imam Hanafi bahwa seorang murid harus membaca suatu pelajarannya dan terus menerus mengulanginya sampai dia menghafalnya.

²² H. Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren*, (Ciputat: Media Nusantara, 2006), h. 72

²³ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 75

f. Metode Tanya Jawab

metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* karena pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Metode tanya jawab dimaksudkan untuk merangsang berpikir siswa dan membimbingnya dalam mencapai atau mendapatkan pengetahuan. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa.²⁴

Untuk menghindari penyimpangan dari pokok persoalan, penggunaan metode tanya jawab harus memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan tanya jawab sejas-jelasnya.
2. Mencari alasan pemilihan metode tanya jawab.
3. Menetapkan kemungkinan pertanyaan yang akan dikemukakan.
4. Menetapkan kemungkinan jawaban untuk menjaga agar tidak menyimpang dari pokok persoalan.
5. Menyediakan kesempatan bertanya bagi santri.²⁵

Jadi dalam pelaksanaan metode tanya jawab, pertanyaan yang dirumuskan dan yang digunakan dengan tepat dapat merupakan suatu alat komunikasi yang ampuh antara guru dan siswa.

4. Ruang Lingkup Nilai-nilai Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Kitab *Ta'limul al-Muta'allim* diawali dengan basmalah, dilanjutkan dengan hamdalah dan shalawat. Makna judul kitab *Ta'limul Muta'allim* disesuaikan dengan materi pokok muatannya. Dalam kitab *Ta'limul al Muta'allim* terdapat 13 pasal. Berikut ini sistematika dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*.

Bab pertama menjelaskan tentang hakekat dan keutamaan ilmu. Dalam bab ini menjelaskan bahwa seorang laki-laki maupun perempuan diwajibkan untuk menuntut ilmu pada usia berapapun, namun tidak sembarang ilmu yang harus dicari, tapi terbatas pada ilmu agama dan

²⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 210

²⁵ Sudirman, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Mutiara, 2008), Cet. I, h: 65

ilmu yang menerangkan cara berakhlak dan bermuamalah dengan sesama manusia. Dan yang utama adalah mencari ilmu tentang agama.

Bab kedua menjelaskan tentang niat mencari ilmu yang meliputi nikmat belajar dan sikap dalam berilmu, hal ini menjelaskan dalam mencari ilmu unsur utama yang diniatkan adalah untuk mencari keridhaan Allah. Mencari kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan diri dan kebodohan para kaum yang bodoh, serta mengangkat harkat dan derajat agama. Selain itu tidak diperbolehkan belajar dengan niat untuk semata mencari pengaruh, kehormatan, dan kenikmatan di dunia.

Bab Ketiga menjelaskan tentang memilih ilmu, guru, teman dan juga menerangkan tentang ketabahan. Yaitu harus memilih ilmu yang paling baik atau paling cocok dengan dirinya. Pertama-tama yang perlu dipelajari adalah ilmu agama. Kemudian mencari ilmu yang lainnya. Dalam mencari teman dianjurkan memilih teman yang bisa memahami permasalahan, pandai jujur dan tidak suka mengacau teman yang lain. Begitu pula dalam mencari guru, dianjurkan untuk mencari guru yang alim. Pandai, jujur dan bijaksana.

Bab Keempat menjelaskan tentang menghormati ilmu dan ahli ilmu, yaitu dalam meraih kesuksesan, menuntut ilmu tidak hanya diperoleh dari ketekunan dan kesungguhan dalam belajar namun juga ditentukan dari sikap tawadhu' terhadap guru.

Bab Kelima menjelaskan tentang kesungguhan, ketetapan dan cita-cita tinggi. Dianjurkan mencari ilmu pengetahuan dengan bersungguh-sungguh, rajin dan tekun belajar serta berusaha keras untuk meraih dan mencapai cita-cita. Meninggalkan segala bentuk kemalasan karena kemalasan adalah sumber keburukan dan kerusakan yang amat besar.

Bab Keenam menjelaskan tentang permulaan belajar, kuantitas, dan tertib belajar. Yaitu memastikan permulaan belajar sebaiknya pada hari Rabu karena pada hari Rabu Allah menciptakan cahaya yang berarti hari berkah bagi orang mukmin. Permulaan belajar sebaiknya mengulang dua kali sepanjang yang dihafal, kemudian ditambah sedikit demi sedikit

setiap hari. Dianjurkan serius memahami pelajaran dari guru dengan cara meresapi, memikirkan, dan banyak mengulang pelajaran.

Bab Ketujuh menjelaskan tentang tawakkal. Yaitu Pelajar harus bersikap tawakal dalam menuntut ilmu, tidak digelisahkan urusan duniawi, sanggup bersusah payah dalam perjalanan belajar, dan tidak terperdaya sesuatu apapun selain ilmu.

Bab Kedelapan menjelaskan tentang waktu keberhasilan. Yaitu waktu belajar semenjak dari ayunan sampai liang lahat, dianjurkan bagi pelajar memanfaatkan waktu yang ada, jika jenuh dengan satu ilmu pengetahuan maka berusaha untuk belajar ilmu yang lainnya.

Bab Kesembilan menjelaskan tentang kasih sayang dan nasehat. Yaitu bagi orang alim dianjurkan bersikap penyayang, suka menasehati, dan tidak dengki. Sifat dengki berbahaya dan tidak bermanfaat. Orang alim sebaiknya tidak memusuhi orang lain menghabiskan waktu sia-sia.

Bab Kesepuluh menjelaskan tentang *Istifadah* (Mengambil Manfaat). Yaitu orang yang menuntut ilmu dianjurkan untuk beristifadah, sehingga mencapai kesuksesan dalam mencari ilmu, dengan cara mencatat segala ilmu pengetahuan yang didengar, memanfaatkan sesepuh dan memetik pelajaran dari mereka, sanggup menanggung derita dan hina, berkasih sayang dengan guru, teman-teman, dan para ulama agar mudah memetik pengetahuan dari mereka.

Bab kesebelas menjelaskan tentang *Waro'* (Menjaga Diri dari Hal yang Haram). Yaitu seseorang yang *waro'* dalam belajar ilmunya akan bermanfaat, belajarnya mudah dan faedahnya melimpah. Hendaknya menghindari makan makanan pasar karena cenderung najis dan kotor, ketika belajar hendaknya menghadap kiblat, tidak mengabaikan adab dan perbuatan sunnah.

Bab kedua belas menjelaskan tentang penyebab hafal dan penyebab lupa. Yaitu Penyebab paling kuat agar mudah hafal adalah kesungguhan, kontinuitas, sedikit makan, memperbanyak sholat malam dan bersiwak. Sedangkan penyebab lupa adalah berbuat maksiat, banyak berbuat dosa, keinginan dan kegelisahan perkara duniawi, serta terlalu banyak kesibukan dalam urusan duniawi.

Bab ketiga belas menjelaskan tentang Sumber dan Penghambat Rezeki, Penambah dan Pemotong Usia. Yaitu penyebab tertutupnya rezeki adalah berbuat dosa dan banyak tidur. Cara untuk memperolehnya adalah dengan mengerjakan sholat dengan khusyu', menyempurnakan semua rukun, wajib dan sunnah-sunnahnya, dan mengerjakan sholat dhuha. Agar panjang umur adalah dengan berbakti, tidak mengganggu orang, dan bersilaturohim.

Uraian di atas dapat dijelaskan bahwa ruang lingkup Kitab *Ta'limul Muta'allim* yaitu menjelaskan tentang hakekat dan keutamaan ilmu, menjelaskan tentang niat mencari ilmu yang meliputi nikmat belajar dan sikap dalam berilmu, menjelaskan tentang memilih ilmu, guru, teman dan juga menerangkan tentang ketabahan, menjelaskan tentang menghormati ilmu dan ahli ilmu, yaitu dalam meraih kesukse, menjelaskan tentang kesungguhan, menjelaskan tentang permulaan belajar, kuantitas, dan tertib belajar, menjelaskan tentang tawakkal, menjelaskan tentang waktu keberhasilan, menjelaskan tentang kasih sayang dan nasehat, menjelaskan tentang *Istifadah* (Mengambil Manfaat), menjelaskan tentang *Waro'*, menjelaskan tentang penyebab hafal dan penyebab lupa, menjelaskan tentang Sumber dan Penghambat Rezeki, Penambah dan Pemotong Usia.

5. Sejarah Pengarang Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Kitab *ta'lim muta'alim* dikarang oleh Syaikh Az-Zarnuji dengan nama lengkap *Burhanuddin Az-Zarnuji* adalah Syekh Ibrahim bin Ismail Az-Zarnuji. Abuddin Nata dalam bukunya menyebutkan nama lengkap Az-Zarnuji adalah *Burhanuddin al-Islam Az-Zarnuji*.²⁶ Nama al-Zarnuji adalah penyandaran kepada negerinya yaitu Zarnuj (Zurnuj) masuk wilayah Irak tapi boleh jadi, kota itu dalam peta sekarang masuk wilayah Turkistan yang sekarang Afganistan karena ia berada dekat kota Khoujanda.²⁷

Burhan Ad-Din adalah gelar Az-Zarnuji. Burhan Ad-Din artinya adalah dalil agama. Adapula yang menyebut gelarnya dengan Burhan al-

²⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 103

²⁷ Drs. H. Aliy As'ad, *Terjemahan Ta'lim Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus : Menara Kudus, 2007), h. II

Islam (Dalil Islam). Gelar ini mirip dengan Hujjat al-Islam yang disandang oleh Imam Abu Hamid al-Ghazali.²⁸ Sebenarnya nama asli tokoh ini sampai sekarang belum diketahui secara pasti, begitu pula karir dan kehidupannya. Az-Zarnuji hidup antara abad ke-12 dan ke-13. Beliau adalah seorang ulama fiqh bermadzhab Hanafiyah dan tinggal di wilayah Persia.²⁹

Burhanuddin Az-Zarnuji wafat tahun 600 H/ 1203 M. dan ada juga yang mengatakan bahwa *Burhanuddin Az-Zarnuji* wafat sekitar tahun 615 H/1222 M, yang diperkirakan hidupnya pada masa yang hampir bersamaan dengan Ibnu Bathuthah dan Ibn Khaldun. Memang dalam hal tahun keberadaan *Burhanuddin Az-Zarnuji* ini banyak pendapat yang mengungkapkan bahkan dengan tahun yang berbeda.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa Az-Zarnuji hidup pada sekitar tahun 570 H dan wafat sekitar tahun 620 H Atau dalam kata lain Az-Zarnuji hidup pada seperempat akhir abad ke-6 sampai pada dua pertiga dari abad ke-7 H, dan dapat diperkirakan umur Az-Zarnuji sekitar 50 tahun.

Syaikh Az-Zarnuji juga pernah belajar kepada ulama-ulama besar waktu itu di antaranya :³⁰

1. Ruknuddin Al-Firqinani, yakni salah seorang ahli fiqh, sastrawan dan penyair yang wafat pada tahun 594 H./1170 M
2. Rukn al-Islam Muhammad bin Abi Bakar yang dikenal dengan nama Khawahir Zada, seorang mufti di Bukhara dan ahli dalam bidang fiqh, sastra dan syair yang wafat tahun 573 H./1170 M
3. Fakhruddin Adli Khan Al Quzjandi, ahli fiqh, bermazhab Hanafi, wafat 592 H/1196 M
4. Fajhruddin Al Kasyani, yaitu Abu Bakar bin Mas'ud Al Kasyani ahli fiqh bermazhab Hanafi, wafat 587 H/1191 M

²⁸ "Al-Zarnuji: Loyalis Madzhab Hanafi", Buletin Istinbat, 09 Mei 2014/Shafar 1435. (<http://www.Sidogiri.com>. diakses 30 Desember 2023, jam 13.10 wib)

²⁹ Abdurrahman Azzam, *Terjemahan Ta'limul Muta'allim Pentingnya Adab Sebelum Ilmu*, (Solo:Aqwam, 2019), h. XXII

³⁰ Mariani, *Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan*, (2019), *Pemikiran Pendidikan Islam Periode Klasik (Burhanuddin Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim)*, Vol 03, No 4, h. 36

Berdasarkan informasi tersebut, ada kemungkinan bahwa Az-Zarnuji selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, juga menguasai bidang-bidang ilmu lain, seperti sastra, fiqh, ilmu kalam dan lain sebagainya.

B. Pembentukan Karakter Santri

1. Prngertian Pembentukan Karakter Santri

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam kamus Bahasa Indonesia pembentukan berasal dari kata "bentuk yang berarti lengkung, lentur, bangun, gambaran, rupa, wujud, dan lain sebagainya". Dan pembentukan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah " proses, cara, pembuatan, atau cara membentuk".³¹

Kata "karakter" diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik dan orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.³²

Sedangkan Pembentukan karakter merupakan suatu payung istilah yang menjelaskan berbagai aspek pengajaran dan pembelajaran bagi perkembangan pesonal. Beberapa area di bawah payung ini meliputi penalaran moral/pengembangan kognitif, sosial dan emosional, pendidikan kebajikan/moral, pendidikan ketrampilan hidup, pendidikan kesehatan, pencegahan kekerasan, resolusi konflik dan filsafat etik/moral.³³

Pembentukan karakter yang menanamkan dan mengembangkan karakter luhur kepada santri, sehingga mereka memiliki karakter

³¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 152

³² Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), h. 682

³³ Wiratman Wangsadinata Roossen, *Jembatan dan Menjembatani*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 82

menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, baik dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.³⁴

Pembentukan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga pondok pesantren yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil*.³⁵

Pembentukan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan lain sebagainya.³⁶

Berdasarkan pendapat di atas bahwa pembentukan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada aspek budi pekerti yang meliputi aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Pembentukan karakter berupaya mengembangkan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk dapat hidup berdampingan dan bekerjasama sama dengan orang lain, baik dalam lingkungan keluarga, pondok pesantren, maupun masyarakat. Melalui pembentukan karakter santri memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai yang menjadi rujukan dalam interaksi social.

2. Tujuan Pembentukan Karakter Santri

Pembentukan karakter yang harus dikembangkan peserta didik/santri melalui Pondok Pesantren adalah sebagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan dan mengembang amanah di dunia yang diarahkan pada pembentukan watak dan kepribadianya.

³⁴Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 36

³⁵Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Laksana, 2011), h. 18-19

³⁶Heri gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 23

Dengan demikian tujuan pembentukan karakter adalah sebagai berikut:³⁷

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan
- b. Mengoreksi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan
- c. membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan pembentukan karakter secara bersama

Tujuan pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional, sebagaimana disebutkan dalam UU Sisdiknas tahun 2003 Pasal I yang menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi santri untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan pembentukan karakter mulia.³⁸

Tujuan pembentukan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah padapencapaian pembentukan karakter dan pembentukan karakter mulia santri secara utuh, terpadu, dan seimbang.³⁹

Amanah Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga mewujudkan generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang berafas nilai luhur bangsa serta agama. Pembentukan karakter memiliki tujuan sebagai berikut:⁴⁰

- a. Membentuk santri berpikir rasional, dewasa, dan bertanggungjawab
- b. Mengembangkan sikap mental yang terpuji
- c. Membina kepekaan sosial santri

³⁷ Dharma Kusuma, Dkk, *Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012), h. 9

³⁸ Pasal I UU Sisdiknas Tahun 2003

³⁹ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 81

⁴⁰ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 39

- d. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan
- e. Membentuk kecerdasan emosional
- f. Membentuk santri yang berwatak pengasih, sabar, beriman, takwa, bertanggungjawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri dalam setiap tingkah laku

Memahami kutipan di atas, pembentukan karakter bertujuan membentuk santri berpikir rasional dan bertanggung jawab. Pembentukan karakter tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, namun harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu, dan berpembentukan karakter mulia.

3. Metode Pembentukan Karakter Santri

Proses pembentukan karakter memerlukan metode yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada santri, sehingga santri bukan hanya tahu tentang karakter, tetapi diharapkan mampu menerapkan karakter yang menjadi tujuan utama pembentukan karakter.⁴¹ Berkaitan hal ini diantara metode pembentukan karakter menurut ahli antara lain: Metode *uswah* atau keteladanan, metode pembiasaan, metode '*ibrah* dan *mau'idah*, metode cerita atau (*qishah*), metode targhib dan tarhib (janji atau ancaman).

a. Metode *Uswah* atau Keteladanan

Bila dicermati historis pendidikan di zaman Rasulullah SAW dapat difahami bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah keteladanan (*uswah*). Rasulullah ternyata banyak memberikan keteladanan dalam mendidik sahabatnya.⁴² Tauladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat dibelakangnya yang berarti *hasanah* yang berarti

⁴¹ Opcit, Heri gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, h. 88

⁴² Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) Cet 1, hlm 116

baik. Sehingga mendapat ungkapan *uswatun hasah* yang berarti teladan yang baik.⁴³

Penanaman karakter keteladanan merupakan merupakan metode dengan menempatkan diri sebagai idola dan panutan bagi anak. Keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dalam memberikan contoh tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Misalnya: berpakaian rapi, datang tepat waktu, berkerja keras, bertutur kata sopan.⁴⁴ Sebagaimana firmaan Allah Qs. Al-Ahzab (33): 21:



Artinya: *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Qs. Al-Ahzab (33): 21)*⁴⁵

Berdasarkan pendapat di atas berkaitan dengan ayat tersebut dapat dipahami bahwa Metode *uswah* atau keteladanan adalah metode dengan cara guru atau pendidik menempatkan diri sebagai sosok idola yang bisa ditiru dan menjadi suri tauladan bagi para santri. Dalam konteks ini, guru dituntut bersikap yang kukuh, ketulusan, keteguhan, dan sikap konsistensi, hidup seorang guru. Dasar paling utama dalam meneladani adalah tauladan Rasulullah SAW, baik dalam perkataan, perbuatan, maupun keadaanya.

b. Metode Pembiasaan

Menurut Ramayulis, metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.⁴⁶ Pembiasaan dikenal sebagai teori “*operant conditioning*” yang membiasakan peserta didik untuk berperilaku terpuji, disiplin,

⁴³ Zubaedi, *Desain Pendidin Karater: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 18

⁴⁴ Opcit, Heri gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, h. 91-92

⁴⁵ Qs. Al-Ahzab (33): 21

⁴⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Cipuat Press, 2005), hlm. 110

giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan tanggung jawab.⁴⁷ Pendapat lain mengatakan membiasakan dilakukan latihan dengan amal saleh yang perbuatan itu dilakukan dengan cara berulang-ulang.⁴⁸

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pembiasaan adalah metode yang digunakan untuk membiasakan para santri melakukan perbuatan baik dengan cara latihan berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada dirinya sehingga mudah untuk dilakukan misalnya membiasakan santri berperilaku terpuji dan ikhlas.

c. Metode *'Ibrah dan Mau'idah*

Menurut An-Nahlawi, *Ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan kepada manusia, bahwa intisari dari sesuatu yang akan disaksikan dan dihadapi adalah dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati dapat mengakuinya. Sedangkan *mau'idah* adalah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala maupun ancamannya.⁴⁹

Pendapat lain menjelaskan "Para guru atau orang tua harus memberikan nasihat-nasihat dan perhatian khusus kepada para siswa atau anak mereka dalam rangka pembinaan karakter. Cara ini membantu dalam memotivasi siswa untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai ahlak mulia yang harus diterapkan"

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa *'ibrah dan mau'idah* adalah metode dengan jalan menyampaikan sebuah intisari dalam bentuk nasihat lembut sebagai pengajaran yang bermanfaat sehingga yang mendengarkan mudah untuk menerima dengan tujuan memotivasi santri untuk memiliki komitmen dengan nilai-nilai ahlak mulia yang harus diterapkan.

⁴⁷ *Opcit*, Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, h. 93

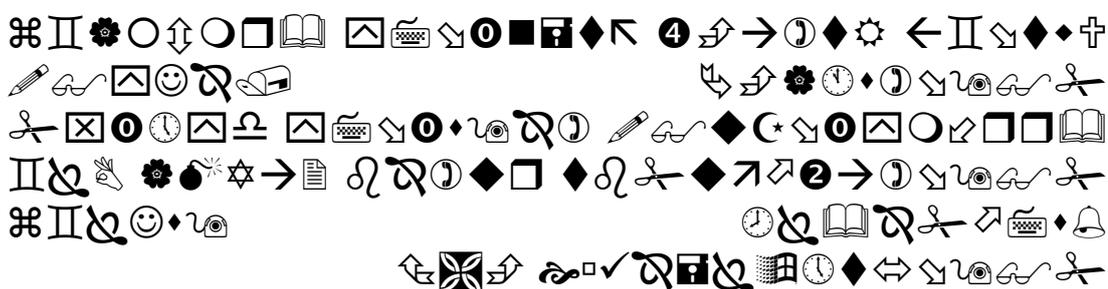
⁴⁸ *Opcit*, Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.*, h. 248

⁴⁹ *Opcit*, Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 96

d. Metode Cerita atau (*qishah*)

Abuddin Nata mengartikan metode kisah adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan salah satu teknik pendidikan.⁵⁰

Cerita atau kisah bisa bermuatan ajaran moral dan nilai-nilai edukatif. Cerita-cerita yang disajikan di dalam Al-Quran sarah dengan ajaran dan nilai yang demikia. Firman Allah surat yusuf ayat 3:



Artinya: *Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran Ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum Mengetahui. (Q.S. yusuf ayat 3)*⁵¹

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud metode kisah adalah menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada anak didik sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik. Dengan adanya proses belajar mengajar, maka metode kisah merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak didik.

e. Metode Targhib dan Tarhib (Janji atau Ancaman)

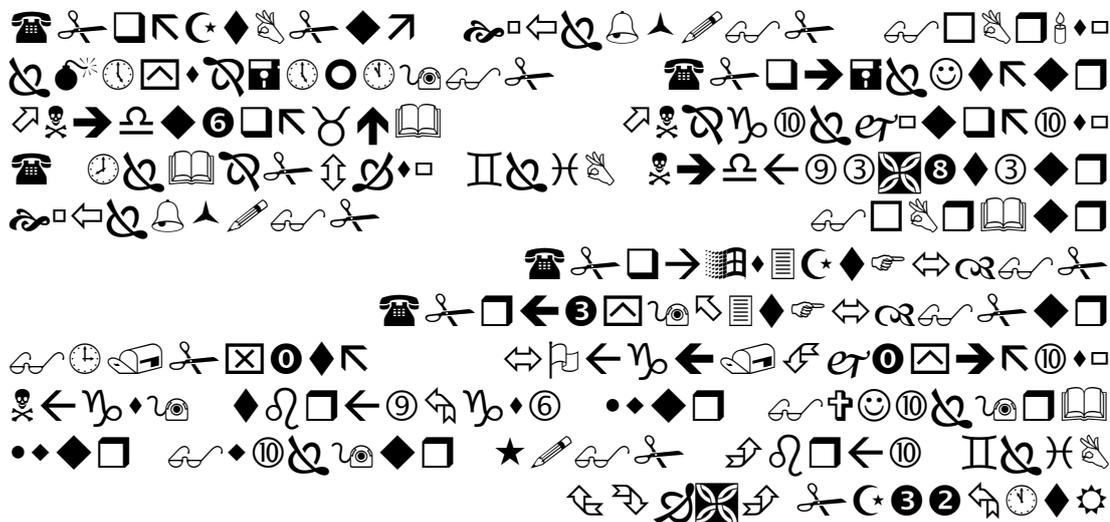
Menurut Heri Jauhari Muchtar Targhib adalah strategi atau cara untuk meyakinkan seseorang murid terhadap kekuasaan dan kebenaran Allah SWT melalui janji-janji-Nya disertai dengan bujukan dan rayuan untuk melakukan amal shaleh. Adapun Tarhib adalah strategi untuk meyakinkan seseorang murid terhadap kekuasaan dan

⁵⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 97

⁵¹ Q.S. yusuf ayat 3

kebenaran Allah SWT melalui ancaman dan siksaan sebagai akibat melakukan perbuatan yang dilarang Allah SWT.⁵²

Sebagaimana firaman allah surat An-Nisaa ayat 173 :



Artinya: Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal saleh, Maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, Maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain dari pada Allah. (Q.S. An-Nisaa ayat 173).⁵³

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa *Tarhib* dan *Tarhib* adalah metode dengan pemberian janji untuk orang-orang yang taat melaksanakan perintah Allah dan ancaman bagi orang-orang yang melanggar dosa. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat di atas adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal saleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain dari pada Allah.

4. Ruang Lingkup Nilai Pembentukan Karakter Santri

Kementerian Agama, mencanagkan nilai karakter merujuk pada Nabi SAW sebagai tokoh agung yang paling berkarakter. Empat karakter

⁵² Heri Jauhari Muktar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) , h. 222
⁵³ Q.S. An-Nisaa ayat 173

yang paling terkenal dari Nabi Muhammad SAW adalah *shidiq* (benar), *amanah* (terpercaya), *tabliq* (kebenaran), dan *fathonah* (cerdas).

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara dengan mengoptimalkan potensi dirinya disertai dengan kesadaran.⁵⁴

Nilai-nilai karakter dikembangkan sesuai dengan sifat-sifat dalam din sebagai kebiasaan individu yang berlaku dalam lingkungannya. Karakter mengacu pada sifat-sifat dalam din sebagai kebiasaan individu yang berlaku ketika ada dalam organisasi maupun untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam bersosial. Oleh karena itu, nilai-nilai yang dikembangkan tersebut semestinya telah sesuai dengan lingkungannya nilai-nilai yang dikembangkan dapat mengantarkan ketepatan individu dalam berperilaku.

Pembentukan karakter melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Ketika ketiga hal tersebut dapat berjalan beriringan, maka akan terbentuk karakter seseorang yang bisa baik atau buruk.⁵⁵

Berdasarkan kajian nilai agama, norma sosial, peraturan hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan.

⁵⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 29

⁵⁵ Soetyono Iskandar dan Mardi Syahir, *Filsafat Pendidikan Vokasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 46

Pembentukan karakter teridentifikasi nilai-nilai yang bersumber dari agama, dan Pancasila adalah sebagai berikut:⁵⁶

- a. Religius; Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain
- b. Jujur; Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan pekerjaan
- c. Toleransi; Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
- d. Disiplin; Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
- e. Kerja Keras; Perilaku menunjukkan upaya sungguh mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas sebaik-baiknya
- f. Kreatif; Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
- g. Mandiri; Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis; Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya.
- j. Semangat Kebangsaan; Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri.
- k. Cinta Tanah Air; Cara berpikir, bersikap, berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan alam, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan hukum Indonesia.
- l. Menghargai Prestasi; Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, menghormati orang lain.

⁵⁶ Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 134

m. Bersahabat/Komunikatif; Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bekerja sama dengan orang lain

Berdasarkan pendapat di atas, maka nilai-nilai pembentukan karakter dapat diidentifikasi dari nilai-nilai keagamaan, sosial dan kebangsaan. Nilai-nilai keagamaan yang terecap dalam pendidikan karakter adalah nilai religius, sedangkan nilai sosial yang terecap dalam pembentukan karakter seperti toleransi, persahabatan, kepedulian sosial, dan kepedulian lingkungan. Adapun nilai-nilai kebangsaan yang terecap dalam pembentukan karakter upacara pada hari besar kenegaraan.

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan santri secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan tersebut adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan setiap hari Senin, beribadah bersama atau shalat bersama setiap dhuhur, berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bertemu guru, tenaga kependidikan atau teman yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik mencakup berbagai bidang kehidupan.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Santri

Terbentuknya karakter merupakan proses yang melibatkan aspek-aspek internal individu dan eksternal. Anak sejak lahir membawa potensi sebagai fitrah yang dapat berkembang dengan pengaruh lingkungan. Karakter individu menggambarkan kualitas moral dan kepribadian yang terbentuk dari perpaduan aspek internal dan eksternal. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter adalah sebagai berikut.⁵⁷

- a. Faktor Intern
 1. Insting atau Naluri
 2. Adat atau kebiasaan (habit)
 3. Kehendak atau kemauan (*iradah*)
 4. Suara batin atau suara hati
 5. Keturunan
- b. Faktor esktem
 1. Pendidikan

⁵⁷ *Opcit*, Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Irnplementasi*, h.19

2. Lingkungan

Kecenderungan manusia kepada kebaikan terbukti dari adanya persamaan konsep-konsep pokok moral pada setiap peradaban dan zaman. Perbedaan jika terjadi terletak pada bentuk, penerapan, atau pengertian yang tidak sempurna terhadap konsep moral yang disebut.⁵⁸

Pendidikan sebagai faktor eksternal menguatkan benih positif, bakat dan karakter asli individu, sehingga dapat berkembang lebih baik. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, anak harus dipandang sebagai hamba Tuhan yang mulia dengan kemampuan dan bakat yang bisa berkembang secara saling mempengaruhi kemampuan dasarnya dan pengaruh pendidikan. Pendidikan Islam menempatkan santri tidak menjadi objek pendidikan, melainkan juga memandangnya sebagai subjek pendidikan.⁵⁹

Berdasarkan uraian di atas, bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter adalah orientasinya kepada nilai sebagai pedoman normatif dalam bertindak, membangun kepercayaan diri dan pentingnya menjaga kredibilitas individu. Selain itu, pembentukan karakter mempunyai ciri berupa internalisasi nilai-nilai luar agar menjadi bagian dari nilai pribadi sehingga mendorong seseorang bertindak berdasarkan nilai-nilai tersebut. Pembentukan karakter juga menekankan kepada keteguhan dan kesetiaan, seseorang memiliki daya tahan terhadap kendala dalam mencapai keinginan, dan menghormati komitmen orang lain.

C. Implementasi Nilai-nilai Kitab *Ta'limul Muta'alim* pada Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Santri

Lembaga pendidikan pesantren mempunyai kekhasan tersendiri yaitu terdapat nilai-nilai pembentukan karakter dapat diidentifikasi dari nilai-nilai keagamaan, sosial dan kebangsaan dan berbeda dengan lembaga lainnya. Pembentukan karakter para santrinya merupakan salah satu tujuan utama didirikannya suatu pondok pesantren, karena berhasil tidaknya suatu pemerintahan dapat dilihat dari akhlak rakyat dan pemimpinnya.

⁵⁸ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) .h ,34

⁵⁹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 4

Santri adalah bagian dari masyarakat dan generasi penerus bangsa Indonesia yang berakhlakul karimah. Untuk itu, apabila generasi penerusnya berakhlak baik. Pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam pembentukan karakter santri terdapat nilai-nilai pembentukan karakter dapat diidentifikasi dari nilai-nilai keagamaan, sosial dan kebangsaan yaitu sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Keagamaan

Nilai keagamaan yang didapat oleh orang yang memperoleh keuntungan dari ilmu itu terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*. Sedangkan penjelasan dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* bahwasannya mencari ilmu itu wajib hukumnya seperti dalam sebuah hadis rasul SAW:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ
Artinya: *Nabi Muhammad SAW* bersabda “menuntut ilmu itu wajib hukum nya bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan⁶⁰

Dalam pembahasan lain dijelaskan kewajiban menuntut ilmu seperti yang ada dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* sebagai berikut:

إِعْلَمْ، بَأَنَّهُ لَا يُفْتَرَضُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ طَلَبُ كُلِّ عِلْمٍ وَإِنَّمَا يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ طَلَبُ
عِلْمِ الْحَالِ كَمَا قَالَ: وَأَفْضَلُ الْعِلْمِ عِلْمُ الْحَالِ وَأَفْضَلُ الْعَمَلِ حِفْظُ الْحَالِ
Artinya : *Perlu diketahui bahwa, kewajiban menuntut ilmu bagi muslim laki-laki dan perempuan tidak untuk sembarang ilmu, tetapi terbatas pada ilmu agama, dan ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku atau bermuamalah dengan sesama manusia. Sehingga ada yang berkata “ilmu yang paling utama adalah ilmu hal’. dan perbuatan yang paling mulia adalah menjaga perilaku⁶¹*

Yang dimaksud ilmu hal adalah ilmu agama Islam, tentang Shalat lima waktu, ini sangat ditekankan bagi santri dalam kitab ta'limul muta'alim dijelaskan bahwa:

وَيُفْتَرَضُ عَلَى الْمُسْلِمِ طَلَبُ مَا يَقَعُ لَهُ فِي حَالِهِ فِي أَيِّ حَالٍ كَانَ، فَإِنَّهُ لَبَدَلُهُ مِنَ
الصَّلَاةِ فَيُفْتَرَضُ عَلَيْهِ عِلْمٌ مَا يَقَعُ لَهُ فِي صَلَاتِهِ بِقَدْرِ بَقْدَرٍ مَا يُؤَدِّي بِهِ فَرَضُ
الصَّلَاةِ

⁶⁰ Syekh Ibrahim bin Ismail, *Syarku Ta'lim Muta'allim*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), pasal 1, h. 4

⁶¹ *Ibid*, h. 4

Artinya: *Oleh karena itu setiap orang Islam wajib mengerjakan shalat, maka mereka wajib mengetahui rukun-rukun dan syarat-syaratnya shalat, supaya melaksanakan shalat dengan sempurna*⁶²

Nilai keagamaan yang didapat oleh orang yang memperoleh keuntungan dari ilmu itu, tidak hanya didunia ini saja, namun juga akhiratnya. Karena itu untuk menghasilkan ilmu yang bermanfaat, tidak hanya peranan dari pencari ilmu. Peranan Allah dan peranan perantara guru dimana orang berhasil mendapatkan ilmu.

Karakter santri yang terkandung dalam nilai keagamaan yaitu taqwa kepada Allah SWT, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong/kerja sama, baik, dan rendah hati. Itulah sebabnya ada yang menyebutkan bahwa pembentukan karakter adalah pendidikan budi pekerti atau akhlakul karimah. Seperti yang terkandung di dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 yaitu:



Artinya: *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 12).*⁶³

Santri dapat menjalankan dalam penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi Bhineka Tunggal Ika, dan penguatan keunggulan dan daya saing yang tinggi untuk keberlanjutan kehidupan karakter santri tergantung dari sistem evaluasi yang secara terus-menerus dilakukan bermasyarakat berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global.

Nilai keagamaan menjadi washilah kepada takwa itulah yang dapat disebut sebagai ilmu *nafi' wa muntafa' bih* (ilmu yang bermanfaat). Berangkat dari sini, kiranya tidak berlebihan manakala kita pertama-tama harus mampu menempatkan kedudukan ilmu sedemikian rupa, sehingga *ghoyatun nafi'* dan *intifa'* dapat dicapai oleh tholib. Dan pada tempatnya pula dia bersikap ta'dhim terhadap apa dan siapa yang diharapkannya

⁶² *Ibid*, h. 4

⁶³ Q.S. Al-Ahzab: 12

akan memberi manfaat yang sebesar-besarnya kepada dirinya, dunia dan akhirat. Kendatipun dia secara filosofis terpaksa menentukan klasifikasi ta'd'him itu.⁶⁴

Memang pada dasarnya sifat batin adalah sifat bathini, karenanya tidak transparan. Tampilannya bisa beberapa bentuk sesuai dengan keadaan. Keadaan *mu'adhdhim* dan *mu'adhdhom* itu sendiri, latar belakang keduanya dan seterusnya dan pada tempatnya pula dia bersikap ta'dhim terhadap apa dan siapa yang diharapkannya akan memberi manfaat yang sebesar-besarnya kepada dirinya, dunia dan akhirat.

2. Nilai-nilai Sosial

Sedangkan dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* pun santri diajarkan tentang sosial diantaranya yaitu tentang bermusyawarah, memilih teman dalam bergaul sehari-hari sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* yaitu:

وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ سَمِعْتُ حَكِيمًا مِنْ الْحُكَمَاءِ السَّمْرَقَنْدِيِّ قَالَ إِنَّ
وَاحِدًا مِنْ طَلِبَةِ الْعِلْمِ شَاوَرَنِي فِي طَلْبِ الْعِلْمِ وَكَانَ قَدْ عَزَمَ عَلَى الدَّهْبِ إِلَى الْبُخَارَى
لِطَلْبِ الْعِلْمِ

Artinya: Abu Hanifah berkata: saya mendengar salah satu ahli hikmah samarkondi berkata: anda salah satu pelajar yang mengajaku bermusyawarah, mengenai masalah-masalah mencari ilmu, sedang ia sendiri bermaksud ke buhara untuk menuntut ilmu disana⁶⁵

وَهَكَذَا يَنْبَغِي أَنْ يُشَاوَرَ فِي كُلِّ أَمْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَمَرَ رَسُولَهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
بِالْمُشَاوَرَةِ, وَكَانَ يُشَاوَرُ أَصْحَابَهُ فِي جَمِيعِ الْأُمُورِ حَتَّى حَوَاجِ الْبَيْتِ قَالَ عَلِيٌّ كَرَّمَ
اللَّهُ وَجْهَهُ , مَا هَلْكَ إِمْرُؤٌ عَنْ مُشَاوَرَةٍ⁶⁶

Artinya: Demikianlah pelajar (santri) suka bermusyawarah dalam segala hal yang dihadapi demikian, karena Allah SWT memerintahkan kepada Rasulullah SAW, Agar memusyawarahkan segala halnya. toh tiada orang lain yang lebih pintar dari beliau, dan masih diperintahkan musyawarah, hingga urusan-urusan rumah tangga beliau sendiri⁶⁷

⁶⁴ Abdur Nawabuddin, *Ilmu Amaliah*, (Jakarta: Grafindo, 2003), h: 67

⁶⁵ *Opcit*, Syeikh Ibrahim bin Ismail, *Syarku Ta'lim Muta'allim*, h. 13

⁶⁶ *Ibid*, h. 9

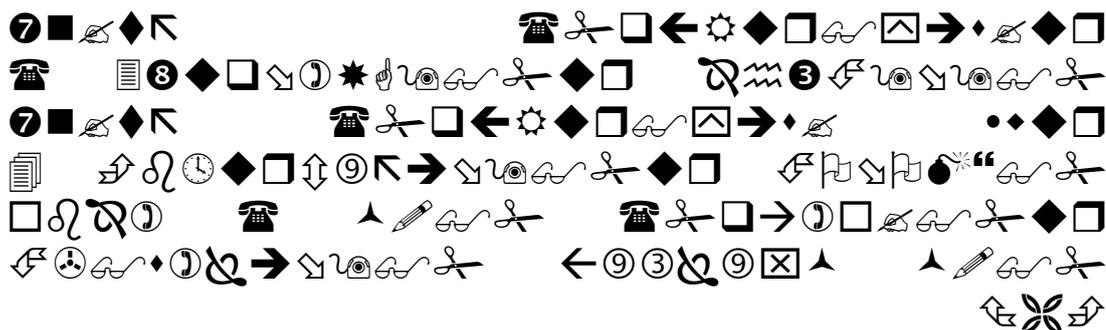
⁶⁷ *Opcit*, *Terjemahan Ta'limul Muta'allim Pentingnya Adab Sebelum Ilmu*, h. 55

Dalam pengertian sosial yang lain juga dijelaskan tentang dan bagaimana cara memilih teman yang baik, jujur, amanah, dan waro':

فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْمُجِدُّ وَالْوَرَعُ وَصَاحِبُ الطَّبَعِ الْمُسْتَقِيمِ وَالْمُتَّفَعِهِمْ وَيَفِرُّ مِنَ الْكَسْلَانِ وَالْمُعْطِلِ وَالْمُكْثَرِ وَالْمُفْسِدِ وَالْفَتَّانِ

Artinya: hendaklah memilih yang tekun, waro', bertabiat jujur serta mudah memahami asalah, menghindari orang pemalas, pengangguran, banyak bicara, suka mengacau dan gemar memfitnah⁶⁸

Karakter santri yang sesuai dengan kajian dari kitab *Ta'limul Muta'allim* salah satunya adalah mencakup akhlak terhadap guru. Penjelasan ini terdapat pada fasal tiga, empat, sembilan dan sepuluh. Pada fasal yang ketiga, yaitu dikemukakan perlunya selektif dalam memilih ilmu, guru dan teman bermusyawarah sebelum terjun kedalam ilmu. Karakter santri dalam nilai nilai sosial sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 2 Yaitu Sebagai berikut:



Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.(Q.S Al-Maidah:2).⁶⁹

Karakter yang didapat oleh santri dari nilai sosial yaitu santri bersikap dan tindakan yang selalu inginmemberi bantuan pada orang lain danmasyarakat yang membutuhkan dan bersungguh-sungguh mencari sesuatu niscaya akan menemukannya. Seseorang akan mendapat sesuatu yang dicarinya sesuai dengan usaha yang dilakukannya. Dalam menuntut ilmu dibutuhkan kesungguhan hati tiga pihak, yaitu pelajar, guru dan ayah jika ia masih hidup.

⁶⁸ *Ibit*, h. 60

⁶⁹ Q.S Al-Maidah:2

Karakter yang baik mencakup pemahaman, kepedulian, dan tindakan atas dasar nilai-nilai inti etika dan nilai-nilai kinerja merupakan titik awal terbangunnya kapasitas individu dalam memandang nilai-nilai hakiki yang harus menjadi pijakan dalam setiap mengkaji dan memilih sesuatu. Dikatakan pendekatan proaktif karena dilakukan secara intensif tanpa harus menunggu ada masalah yang timbul, tetapi langsung bertindak baik dilakukan untuk memberi penguatan terhadap terbentuknya nilai-nilai hakiki karakter maupun untuk mencegah timbulnya penyimpangan dari karakter-karakter yang baik sebagai akibat dari berbagai pengaruh lingkungan.

Bagi orang yang mencari ilmu tidak akan memperoleh ilmu atau ilmunya tidak bermanfaat kecuali dengan memuliakan ilmu dan pemiliknya. Hormat kepada guru dapat dilakukan dengan cara: jangan berjalan di depannya, jangan duduk di tempatnya, jangan mendahului bicara kecuali dengan seizin guru, jangan banyak bicara di depannya, jangan bertanya sesuatu ketika guru bosan, menjaga waktu, tidak membuka pintu sehingga sabar sampai guru keluar, memuliakan anak dan keluarganya.

3. Nilai-nilai Kebangsaan

Dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* pun santri diajarkan tentang pembentukan karakter santri pun diajarkan tentang dalam bidang karakter kebangsaan dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* sebagai berikut:

وَوَصَى الْفَقِيهُ مِنْ زُهَادِ الْفُقَهَاءِ طَالِبَ الْعِلْمِ عَلَيْكَ أَنْ تَحَرَّرَ عَنِ الْغِيْبَةِ وَعَنْ
مَجَالِسَةِ الْمَكْثَارِ وَقَالَ مَنْ يَكْثُرُ الْكَلَامَ يَسْرِقُ عُمْرَكَ وَيُضَيِّعُ أَوْقَاتَكَ

Artinya: seorang zuhud ahli fiqih berwasiat kepada seorang murid: jagalah dirimu dari ghibah dan bergaul dengan orang yang banyak bicaranya. lalu dikatakan lagi: orang yang banyak bicara itu mencuri umurmu dan membuang sia-sia waktu mu.⁷⁰

وَمِنَ الْوَرَعِ أَنْ يَجْتَنِبَ مِنْ أَهْلِ الْفَسَادِ وَالْمَعَاصِيِ وَالتَّعْطِيلِ وَيُجَاوِرُ الصَّلْحَاءِ فَإِنَّ
الْمَحْجَ أَوْرَةَ مُؤَثَّرَةَ

⁷⁰ Opcit, Abdurrahman Azzam, *Terjemahan Ta'limul Muta'allim Pentingnya Adab Sebelum Ilmu*, h. 147

Artinya: *Termasuk waro' lagi hendaknya menyingkiri kaum perusak, maksiat, dan pengangguran, sebab perkumpulan itu membawa pengaruh.*⁷¹

D. Penelitian yang Relevan

Bagian ini memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (prior research) tentang persoalan yang akan dikaji dalam Tesis. "Penelitian terdahulu yang relevan sama dengan Tinjauan Pustaka, Telaah Kepustakaan atau kajian pustaka istilah lain, pada dasarnya tidak ada penelitian yang sama atau baru selalu keterkaitan dengan yang sebelumnya."⁷²

Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mengutip beberapa penelitian yang terkait dengan persoalan yang diteliti sehingga terlihat, dari sisi mana peneliti tersebut membuat suatu karya ilmiah. Di bawah ini akan disajikan beberapa kutipan hasil penelitian yang telah lalu diantaranya:

1. **MUHIN MUNIR, Tesis** dengan judul **Implementasi Pembelajaran Akhlak Dengan Kitab *Ta'lim Mutaalim* Di Era Pandemi Pada Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas.**⁷³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1). Implementasi pembelajaran akhlak dengan kitab ta'lim muta'alim di era pandemi tetap berjalan seperti sebelumnya. Hanya saja pondok pesantren menyediakan fasilitas tambahan tentang protokol kesehatan seperti menyediakan tempat cuci tangan dan rutin dilakukan penyemprotan disinfektan. 2). Dalam menerapkan pembelajaran akhlak dengan kitab ta'lim muta'alim di era pandemi terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya adalah adanya sarana dan prasarana yang mendukung, adanya niat dan kemauan kuat santri untuk belajar, dan adanya ustad/ustadzah yang profesional. Sedangkan faktor penghambatnya adalah; semangat belajar yang kurang dan tidak adanya dukungan dari orang tua. 3). Hasil dari Implementasi pembelajaran akhlak dengan kitab +ta'lim muta'ali+m di era pandemi antara lain: Pertama, adanya

⁷¹ *Ibit*, h. 147

⁷² Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro, *Pedoman Penulisan Tesis Edisi Revisi* (Metro: Program Psacasarjana 2016) h. 6

⁷³ MUHIN MUNIR, *Implementasi Pembelajaran Akhlak Dengan Kitab Ta'lim Mutaalim Di Era Pandemi Pada Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas*, Tesis program Pascasarjana Institut Agama Islam Negri Bengkulu

perubahan perilaku santri dan santri bisa membaca dan menterjemahkan kitab ta'lim muta'alim.

2. **Fitri Novitasari**, dengan Judul **Implementasi Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Washoya al-Aba' li al-Abna'* dalam Pembentukan Akhlak Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Muftadiin Krempyang Tanjunganom)**.⁷⁴ Dengan hasil penelitian Disimpulkan bahwa akhlak santri merupakan sikap santri dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren. Santri di pondok pesantren Miftahul Muftadiin sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan kepada siapapun.
3. **Binti Muthmainah**, Tesis dengan judul **Pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam Penanaman Etika Belajar Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah**.⁷⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, yaitu penanaman etika belajar santri merupakan suatu keniscayaan dalam dunia pembelajaran, karena dengan etika belajar santri peserta dapat menuntut ilmu dengan baik, kaitannya dengan masalah etika belajar santri, ada tiga hal yaitu: tentang ilmu pengetahuan, tata cara memperoleh ilmu pengetahuan, berbagai sikap yang dilakukan oleh para pendidik. 2) Hambatan yang ditemui dalam penanaman etika belajar santri kendala, mungkin saat menjelaskan itu sebahagian santri yang tidak terlalu peduli dengan etika belajar, hal-hal praktis seperti pengamalan sehari-hari yang tidak masuk dimateri. Sistem Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak yang kurang mendukung dalam penanaman etika belajar santri sehingga santri ketika ditanya makna begitu banyak hal yang harus diajarkan dan dihafalkan sehingga membebani santri. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang mudah di kerjakan. Sedangkan faktor eksternal yang terdiri dari Pendidikan lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

⁷⁴ Fitri Novitasari, *Implementasi Kitab Ta'lim al-Muta'allim dan Washoya al-Aba' li al-Abna' dalam Pembentukan Akhlak Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Muftadiin Krempyang Tanjunganom)*, Tesis Program pascasarjana UIN Surabaya

⁷⁵ Binti Muthmainah, *Pembelajaran Kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam Penanaman Etika Belajar Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah*. Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro

4. **Hudan Muhdlori Shofa**, dengan judul **Implementasi Pembelajaran Kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* (Studi Multi Kasus terhadap Sikap Guru dan Murid di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang besuku Sukun Malang dan Pondok Pesantren Al-Hikmah Sumberrejo Candipuro Lumajang)**.⁷⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Proses pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'alim* dilakukan dengan mengkaji hal-hal dasar yang menjadi pondasi pembelajaran, meliputi: mengkaji isi kitab. Merumuskan tujuan, mengidentifikasi sumberdaya, mendesain pembelajaran dan menyusun strategi, 2) melaksanakan konsep kegiatan pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'alim* meliputi: pengontrolan terhadap kinerja pengasuh/pimpinan dan guru, mlihat keadaan murid dan alat belajar dan metode belajar untuk menentukan kualitas berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Kemudian, dilakukan pengambilan keputusan untuk menentukan tindak lanjut dari hasil evaluasi yang didapatkan.
5. **Sugiarto Widodo** dengan Judul **Implementasi Nilai-Nilai Kitab *Ta'limul Muta'alim* pada Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah**.⁷⁷ Dengan hasil penelitian disimpulkan bahwa : 1) Implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran dalam Pembentukan karakter santri dari Nilai Keagamaan. santri tidak pernah meninggalkan shalat lima waktu, Bahkan melaksanakannya dengan berjama'ah, melaksanakan shalat sunnah seperti, shalat dhuha bersama-sama, shalat tahajjud, berdzikir, tahlil, burdah., berdo'a ketika hendak belajar, sabar dalam menjalani kehidupan yang serba sederhana dan terbatas, tidak bebas seperti kalanya anak yang berada diluar kawasan pesantren, sabar jauh dari orangtua dan lain-lain. 2) Hambatan implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran

⁷⁶ Huden Muhdlori Shofa, *Implementasi pembelajaran Kitab Ta'lim al- Muta'alim (Studi Multi Kasus Terhadap Sikap guru dan murid di pondok pesantren Anwarul Huda Karangbasuki sukun malang dan pondok pesantren AL-Hikmah Sumberrejo Candipuro Lumajang)*. Program Studi Megister Pendidikan Islam, Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

⁷⁷ Sugiarto Widodo, *Implementasi Nilai-Nilai Kitab Ta'limul Muta'alim pada Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah*, Program Studi Megister Pendidikan Islam, Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro, 2019

dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah, yaitu faktor internal a) Insting adalah perbuatan seorang anak yang menyampaikan pada tujuan dengan di dahului berfikir sebelum berbuat kearahujuan tersebut, b) Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang mudah di kerjakan. Sedangkan faktor eksternal yang terdiri dari Pendidikan lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

6. **Agus Siswanto dan Muhamad Nurul Huda** dengan Judul **Nilai-Nilai Kitab *Ta'limul Muta'alim* dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Lebak Kajang Oku Timur)**.⁷⁸ dengan hasil penelitian disimpulkan Tujuan umum penerapan nilai-nilai Ta`limu Muta`alim dalam pembelajaran adalah untuk mengenal manusia sebagai hamba Tuhan. Pendidikan harus mengubah setiap orang menjadi pribadi yang diperbudak oleh Tuhan. Memperbudak diri sendiri berarti menyembah Allah. Metode umum yang digunakan dalam kitab ta'limul mutaallim adalah: Metode sorogan, metode bandongan, metode bahsul masail, metode hafalan(muhafadzoh), dan metode Tanya jawab. Sedangkan Dalam metode pembentukan karakter antara lain metode etsa atau contoh, metode familiar, metode 'ibrah dan mau'idah, metode sejarah atau (qishah), metode Targhib dan Tarhib (janji atau ancaman).
7. **Endranul dan Noor Amirudin** dengan Judul **Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* Karangan Imam Az-Zarnuji**.⁷⁹ Dengan hasil disimpulkan bahwa kitab *Ta'lim Muta'allim* ini masih sangat relevan dengan pendidikan akhlak yang ada di Indonesia hingga saat ini. Sebuah konsep pendidikan akhlak yang sudah dikemas di dalam kitab ini yakni tentang akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama makhluk (orang tua, guru, dan teman), akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak kepada ilmu. Di samping hal itu, dengan tidak lepas dari nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya, seperti: 1). Memiliki niat yang baik, 2). Musyawarah, 3). Rasa hormat, 4). Sabar dan tabah, 5).

⁷⁸ Agus Siswanto dan Muhamad Nurul Huda, *Nilai-Nilai Kitab Ta'limul Muta'alim dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Lebak Kajang Oku Timur)*, Jurnal Misbahul Ulum (Jurnal Institusi), Volume 5 , No. 1, Juni 2023

⁷⁹ Endranul dan Noor Amirudin , *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Imam Az-Zarnuji*, Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan, Vol.21. No. 2 Juli 2020

Kerja keras, 6). Menyantuni diri, 7). Bercita-cita tinggi, 8). Sederhana, 9). Saling menasihati, 10). Istifadzah (mengambil pelajaran, 11). Tawakkal.

8. **Ali Sabana Mudakir** dengan Judul **Pengaruh Pembelajaran Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* terhadap Pembentukan Karakter dan Prestasi Belajar Santri.**⁸⁰ Dengan hasil disimpulkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan dari hasil pembelajaran kitab Ta'lim al Muta'allim terhadap pembentukan karakter dan prestasi belajar santri pesantren Hubulo. Besarnya pengaruh pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim terhadap pembentukan karakter adalah 0,358 dan nilai konstan 37,154 dengan nilai signifikan 0,000, sedangkan besarnya pengaruh pembelajaran kitab Ta'lim al Muta'allim terhadap prestasi belajar adalah 0,390 dan nilai konstan 10,767 dengan nilai signifikan 0,000. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada variabel independennya (kitab Ta'lim al-Muta'allim).
9. **Edo Suwandi, Oking Setia Priyatna dan H. Kamalludin** dengan Judul **Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'allim* Terhadap Perilaku Santri.**⁸¹ Dengan hasil disimpulkan bahwa diperoleh nilai rhitung sebesar 0,652. Pada interpretasi sederhana, angka tersebut berada pada rentang 0,40-0,70 yang berarti antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup. Kemudian dengan menggunakan tabel signifikansi 5% diperoleh rtabel sebesar 0,334 dari 33 sampel. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Ho atau hipotesis nol ditolak dan Ha diterima dikarenakan rhitung $0,652 > rtabel 0,334$. Artinya terdapat hubungan antara Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim dengan perilaku santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Jasinga.
10. **Abdul Munib, Abd Haris dan Nuri Lutfiani** dengan Judul **Efektivitas Pengajian Kitab *Ta'limul Muta'allim* Pada Pembentukan Karakter Santri Putri Di Pondok Pesantren Al-Abror Blumbungan Larangan**

⁸⁰ Ali Sabana Mudakir, *Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim terhadap Pembentukan Karakter dan Prestasi Belajar Santri*, Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ), Volume. 2, No. 1, Juni 2017

⁸¹ Edo Suwandi, Oking Setia Priyatna dan H. Kamalludin, *Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim Terhadap Perilaku Santri*, Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora, Vol. 5. No. 2, November 2020

Pamekasan.⁸² Dengan hasil disimpulkan bahwa Efektivitas pengajian Kitab Ta'limul Muta'allim dalam membentuk karakter santri putri memberikan hasil yang positif terhadap tingkah laku santri putri dengan melalui kegiatan-kegiatan pondok yang berbasis keagamaan. Langkah-langkah dalam Membentuk Karakter Santri Putri. Semua santri melaksanakan kegiatan dengan baik dan disiplin. Faktor penghambat dan pendukung dari efektif tidaknya santri putri dalam mengikuti kegiatan pengajian Kitab Ta'limul Muta'allim dalam membentuk karakter santri tidak lah begitu rumit, karena Pengasuh memberikan kajian-kajian kitab kuning dan materi-materi yang di sepakati semua pengurus dan para santri.

11. Junedi, Arya Hasan As'ari, dan Mukh Nursikin dengan Judul **Penguatan Akhlak Melalui Kitab *Ta'lim Muta'alim* Bagi Santri Pondok Pesantren.**⁸³ Dengan hasil disimpulkan bahawa : 1) niat menjadi hal terpenting dalam belajar, 2) memilih ilmu sesuai dengan bakat atau kemampuan yang dimiliki, 3) mencari guru dengan pertimbangan yang matang dan bermusyawarah dalam mencari guru, 4) sabar dalam menghadapi proses dan cobaan selama masa menuntut ilmu, 5) teman dapat memengaruhi seseorang dalam menuntut ilmu.

Dilihat dari pokok pembahasannya, kelima Tesis dan keenam jurnal di atas memiliki kajian yang sama yakni terkait dengan Kitab Ta'lim al-Muta'allim. Namun dalam Tesis ini Penulis lebih memfokuskan mengkaji tentang pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Subulus Salam Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih ditekankan tentang implementasi nilai-nilai kitab *Ta'lim Muta'alim* pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif diskriptif. Dapat ditegaskan bahwa Tesis yang berjudul

⁸² Abdul Munib, Abd Haris dan Nuri Lutfiani, *Efektivitas Pengajian Kitab Ta'limul Muta'allim Pada Pembentukan Karakter Santri Putri Di Pondok Pesantren Al-Abror Blumbungan Larangan Pamekasan*, Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman, Vol. 8, No. 2 (Juli 2022)

⁸³ Junedi, Arya Hasan As'ari, dan Mukh Nursikin, *Penguatan Akhlak Melalui Kitab Ta'lim Muta'alim Bagi Santri Pondok Pesantren*, Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan, Vol. 17, No. 02, Oktober 2022

“Implementasi Nilai-Nilai Kitab *Ta’limu Muta’alim* Pada Pembelajaran Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Subulus Salam Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat” menurut Peneliti penelitian yang akan diteliti memiliki perbedaan tersendiri dari penelitian sebelum..

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) dan Studi kepustakaan (*library research*) penelitian dengan prosedur penelitian yang menggali data dari lapangan untuk kemudian dicermati.⁸⁴ Dan penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan kajian terhadap literature, penelitian sebelumnya, jurnal dan sumber-sumber lainnya.⁸⁵

Selanjutnya penelitian ini bersifat deskriptif. yaitu suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendiskripsikan fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena bantuan manusia. Fenomena dapat berupa bentuk, aktifitas, karakteristik, perubahan hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.⁸⁶

Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan adanya, penelitian ini juga sering disebut noneksperimen, karena pada penelitian ini tidak melakukan control dan memanipulasi variabel penelitian.⁸⁷

Adapun sifat dari penelitian ini deskriptif yaitu penelitian yang semata-mata menggambarkan keadaan suatu objek untuk mengambil suatu kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum.⁸⁸

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah keseluruhan cara atau kegiatan dalam suatu penelitian yang dimulai dari perumusan masalah sampai membuat suatu kesimpulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan pendekatan kualitatif informasi atau data yang disajikan berupa pernyataan.

⁸⁴ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 96

⁸⁵ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Edisi 2*, (Yogyakarta: Suluh Media, 2018), h. 18

⁸⁶ Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h 72

⁸⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 157

⁸⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1991), h. 3

Pendekatan kualitatif dapat juga diartikan sebagai metode Penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana Peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.⁸⁹

Filsafat positivisme sering juga disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala bersifat interaktif (reciprocal). Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika obyek tersebut. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bakal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti, maka teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan beberapa teknik pengumpulan data secara gabungan/simultan. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.⁹⁰

Berdasarkan uraian di atas untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian, yaitu perilaku subjek, hubungan sosial subjek, tindakan subjek, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk katakata pada suatu konteks khusus yang alamiah, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki dan mengkaji lebih mendalam tentang gejala, peristiwa

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h.15

⁹⁰ *Ibid*, h. 9

tentang implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran dalam Pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Subulus Salam Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Memotret fenomena individual, situasi atau kelompok tertentu yang terjadi secara alamiah dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata suatu konteks khusus yang alamiah. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah membuat gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Subulus Salam Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat.

2. Waktu Penelitian

Adapun penelitian ini direncanakan mulai Januari 2024 di perkirakan sampai Juli 2024 mulai dari proses observasi tempat, pengumpulan dokumen, observasi penelitian, wawancara dan hasil penelitian.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dipilih secara purposive dan bersifat snowball sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang Peneliti harapkan.⁹¹

Pengambilan sumber data yang dipilih secara purposive dan bersifat snowball sampling, maka sumber data dipilih orang-orang yang dianggap sangat mengetahui permasalahan yang diteliti atau juga yang berwenang dalam masalah tersebut dan jumlahnya tidak dapat ditentukan, karena dengan sumber data yang sedikit itu apabila belum dapat memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sumber data.

Informan adalah objek penting dalam sebuah penelitian. Informan adalah orang-orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Untuk mendapatkan hasil atau inti dari sebuah penelitian dibutuhkan Informan.

⁹¹ *Ibid*, h.30

Informan juga harus berbentuk *adjective*, dikarenakan akan mempengaruhi *valid* atau tidaknya data yang teliti, dan mempengaruhi keabsahan data yang di telit.

Dalam penentuan sampel sebagai sumber data atau informan harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi⁹², sehingga sesuatu bukan sekedar diketahui, tetapi dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Mereka yang tidak menyampaikan informasi hasil “kemasannya
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan Peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan guru atau narasumber.⁹³

Narasumber (informan) penelitian adalah seseorang yang sangat penting, karena memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan atau narasumber dalam penelitian ini sebagai subyek penelitian yang dilakukan oleh Peneliti yaitu *implementasi* nilai-nilai kitab *Ta’limu Muta’alim* pada pembelajaran dalam Pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Subulus Salam Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.

Dalam setiap penelitian, Peneliti harus menguasai teknik pengumpulan data sehingga menghasilkan data yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan jenis data kualitatif dari sumber data primer, dan sumber data sekunder yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data tersebut diperoleh dengan melakukan wawancara kepada responden atau informan. Sumber primer adalah “sumber data pertama dimana sebuah penelitian dihasilkan.”⁹⁴

⁹² Enkulturas yaitu subjek yang telah cukup lama dan intensif “menyatu” degan suatu kegiatan atau ‘medan aktivitas’ yang menjadi sasaran penelitian

⁹³ Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3, 1990), h. 59-60

⁹⁴ Burhan Bungin, *Metedologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), h. 129

Adapun yang dimaksud dengan sumber data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerakgerik atau perilaku yang dilakukan oleh subyek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subyek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.⁹⁵

Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data tersebut diperoleh dengan melakukan wawancara kepada responden atau informan. Pengambilan responden informan dilakukan secara purposive artinya teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁹⁶

Sedangkan yang dijadikan sumber primer adalah kiai dan ustadz dan ustadzah yang faham terhadap masalah yang telah diteliti, terutama mengkaji *implementasi* nilai-nilai kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran dalam Pembentukan karakter santri di. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Pengasuh Pondok Pesantren, ustadz/ustadzah dan santri Pondok Pesantren Subulus Salam Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi pustaka. Studi pustaka, yang bertujuan untuk memperoleh landasan teori. Sumber sekunder adalah sumber penunjang yang berkaitan dapat berupa buku yang ditulis, dokumen yang merupakan hasil penelitian dan hasil laporan".⁹⁷

Berdasarkan Mengumpulkan Data Tidak Hanya Bergantung Kepada Sumber Data Primer, Tetapi Menggunakan Sumber Data Sekunder Sebagai Acuan Teoretis, Yaitu: Buku-Buku Yang Berkaitan Tentang Implementasi Nilai-Nilai Kitab Ta'limu Muta'alim Pada Pembelajaran Dalam Pembentukan Karakter Santri Yaitu Literatur Yang Berhubungan Dengan Penelitian, Tulisan Pakar Tentang *Implementasi* Nilai-Nilai Kitab *Ta'limu Muta'alim* Pada Pembelajaran Dalam Pembentukan Karakter

⁹⁵ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 22

⁹⁶ *Opcit*, Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 124

⁹⁷ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008). h. 93

Santri Di Pondok Pesantren Subulus Salam Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka Peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁹⁸

Sesuai tujuan penelitian yang telah ditentukan maka metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah, metode observasi, interview dan dokumentasi adalah:

1. Metode Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam tradisi kualitatif, data tidak akan diperoleh dibelakang meja, tetapi harus terjun ke lapangan, ke tetangga, ke organisasi dan ke komunitas.⁹⁹ Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah jenis observasi partisipan. Metode (cara) pengumpulan data yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan secara sistematis terhadap objek yang diteliti oleh peneliti.¹⁰⁰

Metode observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang sesuai dengan tujuan empiris yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki secara sistematis.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data-data tentang implementasi nilai-nilai kitab Ta'limu Muta'alim pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Subulus Salam Kecamatan Psaman Kabupaten Pasaman Barat.

Berdasarkan uraian di atas bahwa observasi adalah salah satu metode yang Peneliti gunakan dalam mengumpulkan data-data dengan cara mengamati mencatat dan mengingat fenomena yang telah diteliti karena pengamatan dalam observasi dilakukan untuk memperoleh data

⁹⁸ *Opcit*, Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 308

⁹⁹ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (jenis, karakteristik dan keunggulannya)*, (Jakarta : Grasindo, 2010), h. 122

¹⁰⁰ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Statistik I*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), h. 17

tentang gambaran secara umum daerah penelitian, tentang implementasi nilai-nilai kitab Ta'limu Muta'alim pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Subulus Salam Kecamatan Psaman Kabupaten Pasaman Barat yang diobservasi yaitu, pengasuh pondok pesantren, ustadz ustadzah dan santri.

2. Metode Intermview (Wawancara)

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden yang diwawancarai.¹⁰¹

Metode wawancara merupakan proses tanya jawab dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik yaitu satu dapat melihat muka yang lain mendengar dengan telinga sendiri suaranya, tampaknya alat pengumpul informasi yang langsung tentang beberapa jenis data social, baik yang terpendam maupun yang manifies.¹⁰²

Metode wawancara ini mencakup cara yang digunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan responden tersebut.

Wawancara yang dilakukan dalam peneliti ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, yaitu setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan peneliti mencatatnya. Selain wawancara terstruktur, peneliti akan menggunakan wawancara tidak terstruktur kepada santri Pondok Pesantren Subulus Salam melalui tatap muka langsung.

Wawancara tidak terstruktur ini pewawancara membawa kerangka pertanyaan untuk disajikan yang selanjutnya disebut dengan pedoman wawancara, tetapi cara pertanyaan diajukan tergantung keluwesan pewawancara. Pedoman wawancara itu pewawancara mempunyai kebebasan untuk menggalisa yang tidak kaku, maka arah wawancara masih terletak di tangan pewawancara.

Berdasarkan uraian di atas bahwa metode wawancara adalah metode tanya jawab antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk

¹⁰¹ *Opcit*, Burhan Bungin, *Metedologi Penelitian Sosial*, h.133

¹⁰² Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 92.

memperoleh informasi yang diinginkan dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu pewawancara membawa kerangka pertanyaan untuk disajikan cara penyajiannya diserahkan sepenuhnya kepada kebijakan pewawancara. wawancara disini dilakukan untuk menggali data lebih mendalam tentang implementasi nilai-nilai kitab Ta'limu Muta'alim pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Subulus Salam Pasaman Barat.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan kegiatan yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang terdapat dalam dokumen-dokumen data yang diambil dari data tertulis seperti buku induk, Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. dikatakan sebagai "Setiap bahan tertulis maupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.

Menurut pendapat lain bahwa dokumentasi adalah teknik yang digunakan dengan cara mempelajari dokumen-dokumen, catatan-catatan data historis, dokumen keluarga, pribadi, kelompok masyarakat, organisasi, lembaga dan sebagainya.¹⁰³

Maka metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk menyelidiki terhadap data yang tercatat dan didokumentasi dalam rangka mencari data-data yang diperlukan dan untuk melihat serta memperoleh data implementasi nilai-nilai kitab Ta'limu Muta'alim pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Subulus Salam Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.

E. Teknik Analisa Data

Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting untuk dipelajari dan memutuskan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

¹⁰³ Abdul Muthalib, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: Antasari Press. 2006), h 81-82

Analisis data adalah "proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif. "Aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisa data, yaitu data reduction, data display dan conclusion/verivication.¹⁰⁴

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'alim* dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Subulus Salam Pasaman Barat, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan tekhnik analisis data yang bermacam-macam (Triangulasi) dimana dalam analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi Data

Reduksi data. Informasi yang diperoleh sumber data melalui wawancara dicatat dan direkam, selanjutnya diseleksi, difokuskan, disederhanakan sesuai dengan permasalahan untuk itu, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci.

Peneliti ke lapangan, maka jumlah data semakin banyak, kompleks dan rumit, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting saja, dicari tema dan dan polanya dan membuang yang tidak perlu.¹⁰⁵

Uraian di atas dipahami mereduksi data menggambarkan data yang lebih jelas, dan mempermudah Peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya. Peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian Peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi Peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan Peneliti akan

¹⁰⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 191

¹⁰⁵ *Opcit*, Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 338

berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya dalam menganalisis data adalah dengan menyajikan data. “penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dll.¹⁰⁶ Pada penelitian ini data yang telah terorganisir telah disajikan dalam bentuk deskripsi informasi yang sistematis dalam bentuk narasi dan tabel.

Berdasarkan uraian di atas bahwa dengan menyajikan data, memudahkan Peneliti untuk memahami hal yang telah terjadi, kemudian merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami tersebut, data yang disajikan secara menyeluruh sesuai dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang telah dinyatakan sifatnya masih sementara, dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan yang dinyatakan diawal sudah didukung oleh teori-teori yang kuat, valid, dan konsisten saat Peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Simpulan awal yang telah dirumuskan dicek kembali (verifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh Peneliti dan selanjutnya menuju ke arah simpulan akhir. Simpulan merupakan intisari dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir Peneliti. Simpulan ini diharapkan memiliki relevansi sekaligus menjawab fokus penelitian yang dirumuskan sebelumnya.

Agar tidak terjadi kesalahan dalam analisis data dan sekaligus untuk mendapatkan data yang valid atau akurat, maka sebelum data dianalisis, peneliti melakukan keabsahan data dengan cara melaksanakan triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang

¹⁰⁶ *Ibid*, h. 341

memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data, untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data yang diperoleh.

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain, selain teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan metode, peyelidikan dan teori. Triangulasi dengan sumber berarti peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi, disamping juga membandingkan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data adalah menguji tingkat kepercayaan data yang telah ditemukan. Pengujian keabsahan data memiliki fungsi yaitu melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat hasil penemuan dengan jalan pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Triangulasi data dimaksudkan supaya dalam pengumpulan data Peneliti menggunakan beberapa teknik untuk memperoleh data yang valid.¹⁰⁷ Terdapat beberapa jenis teknik triangulasi, yaitu “triangulasi data, triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi Peneliti.¹⁰⁸

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara melihat fenomena dari beberapa sudut, atau melakukan verifikasi temuan dengan menggunakan berbagai sumber. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat dan menggunakan teknik yang tepat, sehingga akan diperoleh hasil Penelitian yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dari berbagai segi.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial dan Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 163.

¹⁰⁸ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), h. 99

¹⁰⁹ Salfen Hasri, *Manajemen Pendidikan Pendekatan Nilai dan Budaya Organisasi*, (Makassar: Yapma, 2005), h. 73

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Poesantren Subulus Salam

1. Sejarah Berdiri Pesantren Subulus Salam

Pembangunan di bidang agama terutama di bidang pendidikan memiliki kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam meletakkan landasan moral, etika, teknologi dan spiritual yang kokoh dalam pembangunan di bidang Pendidikan Nasional. Proses pengembangan di bidang pendidikan diarahkan pada upaya meningkatkan kecerdasan bangsa, meningkatkan kualitas dan kuantitas anak didik (siswa), maka pendidikan agama merupakan sarana untuk menambah semangat dan menambah kenikmatan beragama serta meningkatkan ketakwaan terhadap Allah SWT. Karena berperan dalam memelihara kesatuan dan persatuan bangsa, apa lagi pada saat-saat sekarang ini.

Pendidikan agama sangat memegang peranan untuk menciptakan anak didik yang bermoral dan berakhlak mulia. Sejalan hal tersebut, maka Pondok Pesantren Subulussalam merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama RI yang bertujuan untuk menciptakan anak bangsa yang beriman dan bertaqwa serta cerdas.

Pada dasarnya Pondok Pesantren Subulussalam berada dibawah naungan kementerian agama kabupaten pasaman barat, dimana pesantren subulussalam memiliki Tiga lembaga pendidikan yaitu madrasah Tsanawiyah Subulussalam, SMK Subulus Salam dan Madrasah Aliyah Subulussalam. Pondok pesantren ini berdiri pada tahun 2011, sekaligus dengan berdirinya Madrasah Tsanawiyah Subulussalam, lalu pada tahun 2014 yayasan subulussalam mendirikan SMK Subulus Salam guna untuk menampung santri yang lulus dari MTs Subulussalam.

2. Tokoh Perintis

Pondok Pesantren Subulussalam Didirikan Oleh Buya H. Nasrial, BA Dt. Rangkayo Dirajo bersama istrinya Hj Nuryanis. Buya H. Nasrial, BA Dt. Rangkayo Dirajo adalah seorang Ulama karismatik di pasaman barat yang mendedikasikan dirinya untuk berdakwah mengembangka ajaran agama yang hingga saat ini masih aktif memberi kajian/dakwah kepada masyarakat Kab. Pasaman Barat. Beliau juga merupakan Tokoh masyarakat sehingga beliau diberi Gelar Datuak Rangkayo Dirajo.

3. Tahun Berdiri

Tahun berdirinya Pondok Pesantren Subulussalam Berdiri pada tahun 2011 dengan SK izin operasional diperoleh pada tahun 2020.

4. Status Tanah

Status tanah Pondok Pesantren Subulussalam merupakan hak milik yayasan Subulussalam dengan luas 19215 m². Pada Tanah yang hak milik yayasan subulussalam ini berdiri 3 lembaga pendidikan yaitu MAS Subulussalam, MTs Subulussalam, dan SMK Subulus Salam. Sertifikat tanah ini atas nama Hj. Nuryanis, dimana beliau adalah istri dari pendiri yayasan subulussalam.

5. Letak Geografis

Pondok Pesantren Subulussalam berada di KM 2 Jalan Soekarno-Hatta dimana Jalan ini merupakan Jalan utama di Kabupaten Pasaman Barat, di jalan ini juga berdiri perkantoran pemerintah kabupaten pasaman barat, sehingga dapat kita simpulkan bahwa Pondok Pesantren Subulussalam berada pada pusat kabupaten pasaman barat. Letaknya sangat strategis, mudah dijangkau oleh masyarakat dan berada dikeramaian masyarakat.

6. Bangunan Awal

Bangunan Pondok Pesantren Subulussalam ada 4 Ruang Kelas, yaitu 3 ruang untuk kegiatan belajar mengajar dan satu ruang untuk kantor. Sumber dana yang digunakan untuk pembangunan ruang kelas ini adalah Dana Yayasan Subulussalam.

7. Pimpinan Pondok Pesantren Subulus Salam

Untuk kelancaran proses belajar mengajar serta tertibnya administrasi Pondok Pesantren, maka abuya H Nasrial BA langsung menjadi pimpinan pondok Subulussalam yang pertama yaitu pada tahun 2011.

Dari sejak pertama berdirinya Madrasah Aliyah Swasta Subulussalam sampai dengan tahun 2024 telah 4 kali pergantian Pimpinan Pondok, sebagai berikut:

1. Abuya H Nasrial, BA : Pada Tahun 2011 – 2013
2. Ustadz Farhan Yasir, Lc : Pada Tahun 2013 – 2018

3. Ustadz H Busmel, Lc. M.Pd : Pada Tahun 2018 – 2022
 4. Ustadz Samidas, S.Pd : Pada Tahun 2022 – sekarang

8. Identitas Ponpes Subulus Salam

Sebagai lembaga pemerintah yang bergerak di bidang pendidikan yang tujuannya adalah untuk mencerdaskan bangsa yang diharapkan agar anak didik menjadi cerdas beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka Pondok Pesantren Subulus Salam ini juga mempunyai indentitas sebagai berikut :

Nama Pondok Pesantren	: Subulus Salam
Nama pendiri	: Nasrial, BA
Tahun berdiri	: 2011
No. Akta perdirian	: -09
Tanggal Akta Pendirian	: 2011-01-11
Nomor Statistik Pondok Pesantren	: 510013120055
Email	: pondoksubsall1@gmail.com
Jenis Satuan Pendidikan	: Mts dan MA
Alamat	: Jl. Soekarno-Hatta KM 2
Desa	: Lingkua Aua
Kecamatan	: Pasaman
Kabupaten	: Pasaman Barat
Provinsi	: Sumatera Barat
Kode Pos	: 26566
Pimpinan Pesantren Sekarang	: Samidas, S.Pd
Luas tanah	: 19215 m ²
Waktu Belajar	: Pagi, siang, malam
Jumlah Santri	: 189 Orang
Jumlah pendidik	: 41 orang

9. Visi, Misi Popes Subulus Salam

a. Visi Popes Subulus Salam

Pondok Pesantren Subulussalam sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan peserta didik, orang tua peserta didik, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. Pondok Pesantren Subulussalam juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi era informasi dan globalisasi yang sangat cepat. Pondok Pesantren Subulussalam ingin mewujudkan dan respon dalam visi berikut:

“Mewujudkan generasi qur’ani yang berakhlaqul karimah, sopan dan santun, disiplin, kreatif, cerdas, agamis dan faqih”

b. Misi Ponpes Subulus Salam

Misi Pondok Pesantren Subulussalam dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Menerapkan pembelajaran yang merujuk pada Al-quran dan sunnah
2. Menerapkan pembinaan belajar agar mampu merujuk kepada kitab-kitab yang mu'tabar dalam istinbat hukum
3. Memotivasi agar selalu memberi manfaat terhadap lingkungan dan masyarakat
4. Membiasakan komunikasi dalam bahasa Indonesia, Arab dan Inggris

10. Mapel Pondok

Tabel 1
Mapel dan Kitab

No	Mata Pelajaran	Kitab
1	Tafsir	تفسير الجلالين
2	Fikih	دورس الفقهية، متن التقريب، فته القريب، فته المعين
3	Tauhid	عقائد الدنية، فته المجيد، الحكم
4	Tasauf/ akhlaq	الوصايا، تعليم المتعلم
5	Tarekh	خلاصة نور اليقين، نور اليقين
6	Usul fiqih	الورقات
7	Hadis	متن الأربعين، مختار الأحاديث
8	Mustholah hadist	منحت المغيث
9	Nahwu	اجرومية، مختصر الجدا، كواكب الدرية
10	Shorof	البناء و الأساس، كيلاني
11	Mantiq	ايضاح المبهم
12	Balaghah	جواهر البلاغة، جواهر المكنون
13	Faroid	تحفة السنية

Sumber : Dokumentasi ponpes subulus salam tahun 2024

11. Program Unggulan Strategis

Pada Pondok Pesantren subulussalam terdapat beberapa program unggulan yaitu:

1. Qiroatul kutub

2. Tahfizd Al-qur'an
3. Tahfizd Hadist
4. Dakwah
5. Tilawah
6. Pramuka
7. Silat/Bela Diri
8. Seni Musik (Rebana/Nasyid)
9. Olahraga (Futsal, Volly, dan Badminton)

12. Keadaan Ustadz Dan Ustadzah

Pendidik di Pondok Pesantren tidak terlepas peran dari para ustadz/ustadzah demikian halnya dengan Pondok Pesantren Subulus Salam. Ustadz/ustadzah yang membimbing dan mengajar di Pondok Pesantren Subulus Salam baik pendidikan formal maupun non-formal. Sebagian besar lulusan dari pesantrenan di luar.

Setiap santri memperhatikan kitabnya sendiri-sendiri dan mencatat catatan-catatan baik arti maupun kata yang kurang dimengerti santri Dengan sistem weton tersebut, santri dapat memahami materi yang disampaikan Ustadz tersebut. Selain itu Ustadz juga mampu menyampaikan materi pengkajian kepada banyak santri. Sementara jumlah ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren Subulus Salam dapat dilihat dari tabel di wabah ini:

Tabel 2
Keadaan Guru dan Pegawai

No	Keadaan Guru dan Pegawai			
	Jabatan	L	P	Jumlah
1	Pimpinan pondok	1		1
2	TU	1		1
3	Operator	1		1
4	Bendahara		1	1
5	Guru Mapel	8	8	16
Jumlah		11	9	20

Sumber Data: Operator Pondok Pesantren Subulus Salam Tahun 2024

13. Keadaan santri

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Peneliti di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah ini, jumlah santri sebanyak 260 orang, baik santri yang menghafal Al-Qur'an maupun yang mengkaji kitab, santri yang menghafal Al-Qur'an jumlah tersebut keseluruhan yang belajar.¹¹⁰

Data yang berhubungan dengan santri, Penulis peroleh melalui dokumentasi yang tersedia di Pondok Pesantren Subulus Salam menurut tingkat pendidikan, untuk lebih jelasnya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3
Data santri

Data santri	Jumlah
Santri wan	118
Santriu wati	78
Jumlah	196

Sumber : operator ponpes subulus salam tahun 2024

Berdasarkan perincian tersebut dapat dijelaskan bahwasanya santri yang menuntut ilmu di yayasan ini cukup banyak. Dari hasil observasi peneliti, dapat dijelaskan bahwasanya antara jumlah santri banyak yang menimba ilmu agama. Dari situ dapat dilihat bahwa dapat menunjukkan seluruh santri yang bermukim di asrama pesantren tersebut.

14. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam suatu lembaga pendidikan mutlak sekali diperlukan karena eksistensinya merupakan penunjang utama dan pertama dalam proses belajar mengajar. Sarana fisik yang disediakan di Pondok Pesantren bagi santri Subulus Salam maupun bagi tamu yang berkepentingan dengan Pondok Pesantren.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada sarana fisik Pondok Pesantren Subulus Salam. Kondisi sarana dan prasarana Pesantren Subulus Salam dapat dikatakan memadai untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.¹¹¹ Berikut adalah data keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Subulussalam:

Tabel 4
Sarana dan Prasarana

¹¹⁰ Obsevasi.Ustadz. 30.03.2024. Pukul : 09.00

¹¹¹ Obsevasi.Ustadz. 30.03.2024. Pukul : 10.00

Sarana dan Prasarana	Jumlah
Ruang Pimpinan	1
Ruang Guru	1
Ruang TU	1
Ruang Kelas	10
Ruang Seni	1
Ruang UKS	1
Kantin	2
Gerbang	2
Ruang/Lapangan Olahraga	4
Aula	1
Tempat Ibadah	1
Kamar Mandi	10
Asrama Putra	1
Asrama Putri	1
Labor Komputer	1

Sumber Data: Dokumentasi Pondok Pesantren Subulus Salam Tahun 2024

Sarana dan prasarana tersebut diperoleh dari dana sumbangan wali santri pesantren dan lain-lain, dengan sarana prasarana dalam rangka meningkatkan dan menunjang kualitas pendidikan para santri yang menimba ilmu, Fasilitas tersebut sangat penting bagi peningkatan prestasi santri terutama santri yang ingin mengembangkan bakatnya dalam bidang-bidang ekstra kurikuler.

B. Temuan Kusus Peneliti

Sebelum diuraikan tentang hasil pengelolaan data dan analisis data, maka terlebih dahulu perlu Penulis kemukakan kembali tentang masalah yang ingin dicari jawabannya, dengan analisis data kualitatif yang Penulis uraikan nanti, yaitu sebagai berikut Implementasi Nilai-Nilai Kitab *Ta'limu Muta'alim* pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Subulus Salam.

Paparan data yang diuraikan pada sub-bab ini meliputi sajian tentang data dan temuan yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan

dokumentasi. Data dan sumber data yang diperoleh dibatasi sesuai dengan fokus penelitian. Sedangkan temuan penelitian berisi temuan-temuan yang diperoleh selama peneliti berada di lapangan yaitu:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, yang kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dilandasi oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berlandaskan pancasila.

Jika pendidikan nilai berhasil menginternalisasikan kesembilan nilai dasar tersebut dalam diri peserta didik, maka dalam pandangan Daniel Goleman akan terbentuk seorang pribadi yang berkarakter, pribadi yang berwatak. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa pendidikan nilai harus dimulai, dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah dan diterapkan secara nyata dalam masyarakat (termasuk masyarakat politik, industri, usaha dan lain-lain).

Di Indonesia ada 18 nilai pendidikan karakter yang dikembangkan sampai saat ini yaitu:¹¹²

1. Religius, merupakan suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, adalah perilaku yang didasarkan pada kebenaran, menghindari perilaku yang salah, serta menjadikan dirinya menjadi orang yang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

¹¹² Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), h.35

4. Toleransi, suatu tindakan dan sikap yang menghargai pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda pendapat, sikap, dan tindakan dengan dirinya.
5. Disiplin, suatu tindakan tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang harus dilaksanakannya.
6. Kerja keras, suatu upaya yang diperlihatkan untuk selalu menggunakan waktu yang tersedia untuk suatu pekerjaan dengan sebaik-baiknya sehingga pekerjaan yang dilakukan selesai tepat waktu.
7. Kreatif, berpikir untuk menghasilkan suatu cara atau produk baru dari apa yang telah dimilikinya.
8. Mandiri, kemampuan melakukan pekerjaan sendiri dengan kemampuan yang telah dimilikinya.
9. Demokratis, sikap dan tindakan yang menilai tinggi hak dan kewajiban dirinya dan orang lain dalam kedudukan yang sama.
10. Rasa ingin tahu, suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui apa yang dipelajarinya secara lebih mendalam dan meluas dalam berbagai aspek terkait.
11. Semangat kebangsaan, suatu cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Cinta tanah air, suatu sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya.
13. Menghargai prestasi, suatu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. Bersahabat/komunikatif, suatu tindakan yang memperlihatkan rasa senang, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
15. Cinta damai, suatu sikap dan tindakan yang selalu menyebabkan orang lain senang dan dirinya diterima dengan baik oleh orang lain, masyarakat dan bangsa.
16. Senang membaca, suatu kebiasaan yang selalu menyediakan waktu untuk membaca bahan bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

17. Peduli sosial, suatu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan untuk membantu orang lain dan masyarakat dalam meringankan kesulitan yang mereka hadapi.
18. Peduli lingkungan, suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Berdasarkan literasi diatas dan telaahan serta pendalaman kitab *Ta'limul Muta'allim* maka dapat peneliti simpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab tersebut diantaranya sebagai berikut :

1. Cinta Ilmu

Di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dijelaskan bahwa ilmu yang wajib dipelajari adalah ilmu yang berhubungan dengan kewajiban sehari-hari sebagai muslim, seperti mengetahui sesuatu yang berhubungan dengan shalat (misalnya syarat dan rukunnya).¹¹³

وَيُفْتَرَضُ عَلَى الْمُسْلِمِ طَلْبُ مَا يَفْعُ لَهُ فِي حَالِهِ، فِي أَيِّ حَالٍ كَانَ، فَإِنَّهُ لَا بُدَّ لَهُ مِنَ الصَّلَاةِ فَيُفْتَرَضُ عَلَيْهِ عِلْمُ مَا يَفْعُ لَهُ فِي صَلَاتِهِ بِقَدْرِ مَا عِلْمُ مَا يَفْعُ لَهُ بِقَدْرٍ مَا يُؤَدِّي بِهِ يُؤَدِّي بِهِ فَرَضُ الصَّلَاةِ، وَيَجِبُ عَلَيْهِ الْوَاجِبُ، لِأَنَّ مَا يَتَوَسَّلَ بِهِ إِلَى إِقَامَةِ الْفَرَضِ يَكُونُ فَرَضًا، وَمَا يَتَوَسَّلَ بِهِ إِلَى إِقَامَةِ الْوَاجِبِ يَكُونُ وَاجِبًا وَكَذَا فِي الصَّوْمِ، وَالزَّكَاةِ، إِنْ كَانَ لَهُ مَالٌ، وَالْحَجِّ إِنْ وَجِبَ عَلَيْهِ. وَكَذَا فِي الْبَيْعِ إِنْ كَانَ يَتَجَرُّ

Artinya: wajib mempelajari Ilmu yang mengantarkannya (ilmu yang menjadi prasyarat) menunaikan segala sesuatu yang menjadi kewajiban, (misalnya berwudhu untuk shalat). Wajib juga mempelajari ilmu tentang puasa, zakat dan haji bila sudah wajib baginya, begitu pula ilmu mengenai jual beli. Demikian pula wajib mempelajari ilmu-ilmu mengenai aturan-aturan yang berhubungan dengan orang lain dan berbagai pekerjaan, serta ilmu-ilmu yang berhubungan dengan hati, seperti tawakal, inabah, khasyyah, dan ridha. Setiap muslim juga wajib mempelajari ilmu mengenai segala etika (akhlak). Sebagaimana yang disampaikan oleh al-Zarnuji.

Selanjutnya, bentuk dari cinta ilmu adalah peserta didik menggunakan seluruh waktunya untuk membiasakan merenungkan

¹¹³ *Opcit*, Aliy As'ad, *Terjemahan Ta'lim Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, h.5

kedalaman ilmu, dan tidak pernah malu mengambil pelajaran dari orang lain, serta tidak pelit untuk membagi ilmu kepada orang lain.

Berdasarkan ungkapan Syekh Az-Zarnuji Bentuk dari cinta ilmu yang diungkapkan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah belajar dan mencari ilmu pengetahuan setiap hari. Disini yang dimaksud adalah belajar ilmu pengetahuan tentang agama dan ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku atau bermuamalah dengan sesama manusia.

2. Zuhud

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* nya, Az-Zarnuji mengatakan bahwa “Zuhud ialah apabila seseorang dapat menjaga dari sesuatu yang syubhat dan menjaga dari sesuatu yang makruhah (tercela).¹¹⁴ Imam Abu Hanifah juga mengatakan bahwa cara mengamalkan ilmu salah satunya adalah dengan zuhud, seperti yang dikatakan beliau di bawah ini, zuhud adalah : ¹¹⁵

مَا الْعِلْمُ إِلَّا لِلْعَمَلِ بِهِ وَالْعَمَلُ بِهِ تَرْكُ الْعَاجِلِ لِلْأَجْلِ¹¹⁶

Artinya: Tujuan daripada ilmu itu tiada lain hanya untuk diamalkan. Adapun mengamalkan ilmu adalah meninggalakn dunia untuk akhirat.

Berdasarkan ungkapan Syekh Az-Zarnuji Bentuk dari pendidikan karakter beirkutnya yang diungkapkan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah Zuhud, yaitu apabila seseorang dapat menjaga dari sesuatu yang syubhat dan menjaga dari sesuatu yang makruhah (tercela).

3. Cinta Damai

Bentuk dari cinta damai di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah:

a. Tidak mempelajari ilmu debat

¹¹⁴ *Opcit*, Abdurrahman Azzam, *Terjemahan Ta'limul Muta'allim Pentingnya Adab Sebelum Ilmu*, h, 37

¹¹⁵ *Ibid*, h. 43

¹¹⁶ Syarah *Ta'limul Muta'allim*, pasal 1, h. 9

وَأَيَّاكَ أَنْ تَسْتَعْلَ بِهَذَا الْجَدَلِ الَّذِي ظَهَرَ بَعْدَ انْفِرَاضِ الْأَكَابِرِ مِنَ الْعُلَمَاءِ،
فَإِنَّهُ يَبْعُدُ عَنِ الْفِقْهِ وَيَضِيْعُ الْعُمْرَ وَيُورِثُ الْوَحْشَةَ وَالْعِدَاوَةَ¹¹⁷

Artinya: Jangan sekali-kali mempelajari ilmu debat, yaitu ilmu yang timbul setelah para ulama besar meninggal dunia. Karena ilmu debat itu hanya akan menjauhkan orang yang hendak belajar ilmu fiqh dan menyia-nyikan umut dan memporak-porandakan ketentraman hati, juga akan menimbulkan pertentangan (permusuhan).

b. Menjaga diri dari suka bermusuhan

إِيَّاكَ وَالْمُعَادَاةَ فَإِنَّهَا تَفْضَحُكَ وَتَضِيْعُ أَوْقَاتِكَ¹¹⁸

Artinya: Jagalah dirimu jangan sampai suka bermusuhan, karena permusuhan itu hanya akan membuat dirimu tecela dan membuang-buang waktu saja.

Berdasarkan ungkapan Syekh Az-Zarnuji Bentuk dari pendidikan karakter beirkutnya yang diungkapkan dalam kitab Ta'limul Muta'allim adalah cinta damai, yang mana disini dijelaskan bahwa cinta damai itu adalah orang yang menghindari perdebatan meskipun ia benar dan menjaga diri dari permusuhan.

4. Musyawarah

Nilai karakter bermusyawah, yang telah diungkapkan oleh Syekh Az-Zarnuji:

يَنْبَغِي أَنْ يُشَاوَرَ فِي كُلِّ أَمْرٍ، فَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ رَسُولَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بِالْمُشَاوَرَةِ فِي الْأُمُورِ¹¹⁹

Artinya: Sebaiknya, orang Islam itu selalu melakukan musyawarah dalam hal apa saja. Karena Allah Swt. telah memerintahkan kepada Rasul-Nya, agar membiasakan musyawarah di dalam segala urusan.

وَقَالَ جَعْفَرُ الصَّادِقِ لِسُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ: شَاوَرُ فِي أَمْرِكَ مَعَ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ
اللَّهَ تَعَالَى
وَطَلَبَ الْعِلْمَ مِنْ أَعْلَى الْأُمُورِ وَأَصْنَعَبَهَا، فَكَانَ الْمُشَاوَرَةُ فِيهِ أَهَمَّ
وَأَوْجَبَ¹²⁰

¹¹⁷ *Ibid*, pasal 3, h. 13

¹¹⁸ *Ibid*, pasal 9, h. 34

¹¹⁹ *Ibid*, pasal 3. H. 14

¹²⁰ *Ibid*, pasal 3. H. 14

Artinya: Syekh Ja'far Shadiq berkata kepada Sufyan Ats-Tsuri Bermusyawarahlah engkau dalam segala urusanmu bersama orang yang taqwa kepada Allah Swt. Adapun mencari ilmu itu termasuk hal yang besar lagi sulit, maka bermusyawarahlah tentang ilmu, (karena hal itu) lebih penting dan wajib.

Dari pernyataan di atas, menunjukkan bahwa musyawarah adalah solusi dari menyelesaikan semua permasalahan terutama bermusyawarah tentang ilmu. Karena ilmu itu termasuk hal yang besar lagi sulit. dalam bentuk pelajaran (mudzakarah), berdiskusi (munadzarah) dan memecahkan masalah bersama (mutharahah).

5. Bersahabat/Komunikatif

Bentuk dari bersahabat/komunikatif di dalam kitab Ta'limul Muta'allim adalah:

- a. Berkomunikasi dengan cara musyawarah kepada orang setempat /sekeliling ketika akan memilih guru

وَشَاوِرْ حَتَّى لَا تَحْتَاجُ إِلَى تَرْكِهِ وَالْأَعْرَاضِ عَنْهُ فَتَنْبُتُ عِنْدَهُ حَتَّى يَكُونَ
تَعْلَمُكَ مُبَارَكًا وَتَنْتَفِعَ بِعِلْمِكَ كَثِيرًا¹²¹

Artinya: Dan bermusyawarahlah dengan orang setempat, yang sekiranya pantas (mampu) diajak bermusyawarah sehinggalah tidak mengalami pindah-pindah dari stu guru ke guru lain agar ilmumu barokah dan bermanfaat

- b. Beregaul dengan teman yang baik

Berteman dengan orang baik akan dapat petunjuk darinya, seperti yang dinasihatkan oleh al-Zarnuji :

وَإِنْ كَانَ دَا شَرًّا فَجَنِّبِهِ سُرْعَةً وَإِنْ كَانَ دَا خَيْرٍ فَقَارِنُهُ تَهْتَدِي¹²²

Artinya: Jika teman itu perilakunya tidak baik, maka cepat-cepatlah engkau menjauhinya. Jika perilakunya baik, maka bertemanlah dengannya, agar engkau dapat petunjuk.

Al-Zarnuji juga menjelaskan teman yang baik itu yaitu :

¹²¹ *Ibid*, pasal 3. H. 14

¹²² *Opcit*, pasal 3, h. 15

يُنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْمُجِدُّ وَالْوَزْعُ وَصَاحِبُ الطَّبَعِ الْمُسْتَقِيمِ
وَالْمُتَّفَعِهِمْ وَيَفِرُّ مِنَ الْكَسْلَانِ وَالْمُعْطِلِ وَالْمُكْتَنِرِ وَالْمُفْسِدِ وَالْفَتَّانِ

Artinya: Sewajarnya memilih teman yang bersungguh-sungguh, wara', memiliki tabi'at yang lurus, mudah memahami, menjauhi teman yang malas, suka menganggur, banyak bicara, suka merusak, dan suka memfitnah.

Berdasarkan ungkapan Syekh Az-Zarnuji Bentuk dari pendidikan karakter berikutnya yang diungkapkan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah bersahabat atau komunikatif, yang mana dijelaskan bahwa bersahabat atau komunikatif adalah berteman tempat berkomunikasi serta musyawaras dan juga di jelaskan bahwa kita harus mencari teman yang bias membawa kepada kebaikan.

6. Cerdas

Persyaratan dalam mencari demi mendapat kesuksesan ditulis oleh Syekh al-Zarnuji dalam bentuk syair. Syair tersebut berbunyi:

أَلَّا لَا تَتَّالِ الْعِلْمَ إِلَّا بِسَيِّئَةٍ سَأْنَبِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَّانٍ ذُكَاةٍ وَحَرْصِ
وَاصْطِبَارٍ وَبَلْغَةٍ وَإِرْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطَوَّلِ زَمَانٍ

Artinya: Ingatlah, sesungguhnya engkau tidak akan dapat memperoleh ilmu, kecuali dengan memenuhi syarat enam perkara yang akan aku terangkan secara ringkas yaitu cerdas, rajin, sabar, mempunyai bekal, petunjuk guru, dan waktu yang panjang.¹²³

Berdasarkan ungkapan Syekh Az-Zarnuji Bentuk dari pendidikan karakter berikutnya yang diungkapkan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah cerdas, sebagai mana dijelaskan bahwa penuntut ilmu itu harus cerdas agarmudah menngapai cita-cita.

7. Menghormati (*Ta'zim*) Ilmu

Penuntut ilmu tidak akan memperoleh ilmu dan tidak dapat mengambil manfaat dari ilmu itu kecuali mentakzimkan ilmu dan ahlinya.

لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَ لَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ¹²⁴

Artinya: Penuntut ilmu tidak akan memperoleh ilmu dan tidak dapat mengambil manfaat dari ilmu itu kecuali mentakzimkan ilmu dan ahlinya.

¹²³ Opcit, h. 59

¹²⁴ Opcit, pasal 4, h. 16

AL-Zarnuji menjelaskan cara memuliakan ilmu Diantaranay, memuliakan guru, mengambil kitab dalam keadaan berwuduk, tidak mencoret-coret pinggiran kitab yang kosong kecuali terpaksa, tidak menjulurkan kaki ke arah kitab, menghormati teman saat belajar, dan menyimak semua ilmu dan hikmah dengan hikmah.¹²⁵

Berdasarkan ungkapan Syekh Az-Zarnuji Bentuk dari pendidikan karakter berikutnya yang diungkapkan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah memuliakan ilmu, yaitu menghargai ilmu tersebut walaupun sedikit, Peserta didik hendaknya juga memperhatikan catatan, yakni selalu menulis dengan rapi dan jelas, agar tidak terjadi penyesalan di kemudian hari.

8. Menghormati (*Ta'zim*) Guru

Menghormati guru Az-Zarnuji mengatakan bahwa seorang peserta didik tidak akan dapat meraih ilmu dan memanfaatkan yang ia dapat kecuali dengan menghormati ilmu ahlinya (orang yang punya ilmu) serta menghormati dan mengagungkan gurunya. Sayyidina Ali membuat syair mengenai masalah memuliakan guru, yaitu:

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقُّ الْمُعَلِّمِ وَأَوْجَبَهُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ لَقَدْ حَقُّ أَنْ يَهْدَى إِلَيْهِ
كَرَامَةً¹²⁶

Artinya: Aku tahu bahwa seorang guru itu harus diindahkan melebihi segala hak. Dan lebih wajib dijaga oleh setiap orang muslim.¹²⁷

Termasuk menghormati guru adalah dengan cara tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempat duduknya, tidak memulai bicara kecuali mendapat izin darinya, tidak banyak bicara, dan tidak mengajukan pertanyaan ketika guru sedang dalam keadaan tidak nyaman, menjaga waktunya saat berkunjung ke rumahnya, tidak mengetuk pintu rumahnya, tetapi sabar menunggu hingga pendidik/guru tersebut keluar dari rumahnya, melaksanakan

¹²⁵ Abdurrahman Azzam, *Terjemahan Ta'limul Muta'allim Pentingnya Adab Sebelum Ilmu*, (Solo:Aqwam, 2019), h. 65

¹²⁶ Opcit, pasal 4, h. 16

¹²⁷ Opcit, h. 65

perintah- perintahnya kecuali perintah maksiat, menghormati putera dan semua orang yang ada hubungan dengannya.¹²⁸

Berdasarkan ungkapan Syekh Az-Zarnuji Bentuk dari pendidikan karakter beikutnya yang diungkapkan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah memuliakan guru, hanya dengan sebab memuliakan guru lah ilmu itu akan mudah didapatkan dan hanya dengan memuliakan guru juga lah berkah itu akan mudah diraih.

9. Bersungguh – Sungguh

Berkenaan dengan cita-cita luhur, dijelaskan pula bahwa penuntut ilmu harus mempunyai minat dan cita-cita yang tinggi terhadap ilmu. Karena itu adalah pangkal kesuksesan. Sedangkan orang yang bercita-cita tinggi, namun ia tidak bersungguh-sungguh, atau dapat bersungguh-sungguh tetapi tidak mempunyai minat dan cita-cita yang tinggi, maka tidak akan berhasil memperoleh ilmu kecuali sedikit.

فَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنْ أَهْمَةِ الْعَالِيَةِ فِي الْعِلْمِ، فَإِنَّ أَمْرًا يَطْرِي هِمَّتَهُ
كَالطَّرِي يَطْرِي جَبْنًا حَيْه¹²⁹

Artinya: Bagi orang yang mencari ilmu harus mempunyai cita-cita yang luhur dan tinggi dalam masalah ilmu. Karena sesungguhnya orang bisa terbang itu lantaran niat dan cita-citanya, sebagaimana burung terbang dengan kedua sayapnya

مَنْ طَلَبَ شَيْئًا وَجَدَّ وَجَدَّ، وَمَنْ فَرَعَ الْبَابَ وَلَجَّ وَلَجَّ

Artinya: Siapa yang menuntut sesuatu dengan bersungguh pasti ia akan mendapatkannya dan siapa yang mengetuk pintu berkali-kali pasti ia akan memasukinya¹³⁰

Nilai karakter bersungguh-sungguh diantaranya adalah susah payah dalam mencari ilmu, tidak banyak tidur malam, menggunakan waktu sebagai kendaraan untuk mengejar segala harapan, mempunyai waktu belajar tertentu (untuk mengulang- ngulang

¹²⁸ *Ibid.* H. 66

¹²⁹ Opcit, pasal 5, h. 21

¹³⁰ Opcit, h. 78

pelajaran), membuat catatan sendiri mengenai pelajaran yang telah dipahaminya dan diulangi berkali-kali, berusaha memahami pelajaran dari guru (menganalisa, memikirkan, dan sering mengulangi), dan selalu berdo‘a kepada Allah, serta mempunyai cita- cita luhur.

10. Rajin

وَلَا بُدَّ طَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمَوَاطِبَةِ عَلَى الدَّرْسِ وَالتَّكْرَارِ فِي أَوَّلِ اللَّيْلِ وَ
آخِرِهِ¹³¹

Artinya: Seorang penuntut ilmu harus rajin belajar dengan mengulangi pelajaran pada awal dan akhir waktu malam”¹³²

أَطِيعُوا وَجِدُّوا وَلَا تَكْسِلُوا وَأَنْتُمْ إِلَى رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ

Artinya: Taatlah kamu sekalian (kepada Allah beserta Rasul-Nya), rajin-rajin dan bersungguh-sungguh, jangan bermalas-malasan, karena engkau semua akan kembali kepada Tuhan kalian.

Bentuk dari nilai karakter rajin disini adalah kontinyu/terus menerus dalam belajar, dan menghindari sebab-sebab yang menjadikan malas. Maksud dari kontinyu/terus menerus dalam belajar adalah rutin dalam belajar. Sedangkan sebab-sebab yang menjadikan orang malas yang dihindari dalam hal ini salah satunya adalah banyak makan, karena akan menimbulkan dahak dan lemak di dalam tubuh.

11. Berfikir

يَنْبَغِي طَالِبُ الْعِلْمِ أَنْ يَكُونَ مُتَأَمِّلاً فِي جَمِيعِ الْأَوْقَاتِ¹³³

Artinya: Seorang pelajar hendaknya merenungkan dan memikirkan detail-detail ilmu sepanjang waktu”¹³⁴

Berdasarkan ungkapan Syekh Az-Zarnuji Bentuk dari pendidikan karakter beirkutnya yang diungkapkan dalam kitab *Ta’limul Muta’allim* adalah berfikir, Sebab, detail-detail ilmu itu

¹³¹ Opcit, pasal 5, h. 21

¹³² Opcit, h. 84

¹³³ Opcit, pasal 6, h. 30

¹³⁴ Opcit, h. 108

dapat difahami dengan merenung dan befikir. Karena itu orang berkata seorang penuntut ilmu harus berfikir sebelum bicara agar bicaranya benar.

12. Bersyukur

Bentuk dari syukur adalah selalu bersyukur kepada Allah dengan ungkapan lisan, hati, tindakan anggota badan dan mendermakan harta serta berpandangan bahwa pemahaman, pengetahuan, dan pertolongan itu semuanya datang dari Allah Ta'ala.

يُنْبَغِي طَالِبُ الْعِلْمِ أَنْ يَشْتَعِلَ بِالشُّكْرِ بِاللِّسَانِ وَالْجَنَانَ وَالْأَرْكَانِ وَالْمَالِ
وَيَرَى الْفَهْمَ وَالْعِلْمَ وَالتَّوْفِيقَ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى¹³⁵

Artinya: Demikian pula, sebaiknya bagi pelajar, agar bersyukur kepada Allah Swt. disertai dengan ucapan lisan, hati dan dibuktikan dengan anggota badan serta harta bendanya. Para pelajar hendaknya mengetahui dan merasa bahwa kepeahaman serta pertolongan adalah semata-mata pemberian dari Allah Swt..”¹³⁶

Berdasarkan ungkapan Syekh Az-Zarnuji Bentuk dari pendidikan karakter beirkutnya yang diungkapkan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah bersyukur, Bentuk dari syukur di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah dengan selalu mengucap syukur “Alhamdulillah” setiap memahami ilmu dan hikmah, karena dengan selalu bersyukur maka ilmu akan semakin bertambah dan berkembang.

13. Tawakkal

Nilai karakter tawakal di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah

لَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ التَّوَكُّلِ فِي طَلْبِ الْعِلْمِ¹³⁷

Artinya:” penuntut ilmu harus bertawakal dalam menuntut ilmu”

¹³⁵ Opcit, pasal 6, h. 32

¹³⁶ Opcit, h. 113

¹³⁷ Opcit, pasal 7, h. 34

فَإِذَا عَرَفَ عَجْزَ نَفْسِهِ عَرَفَ قُدْرَةَ اللَّهِ وَلَا يَعْتَمِدَ عَلَى نَفْسِهِ وَعَقْلِهِ بَلْ
يَتَوَكَّلُ عَلَى اللَّهِ

Artinya: orang yang mengetahui kelemahannya maka ia akan mengetahui kekuasaan Allah kerana itu ia tidak akan bersandar kepada diri dan akal nya sendiri tetapi ia akan bertawakal kepada Allah dan mencari kebenaran dari-Nya".¹³⁸

Peserta didik tidak merasa susah karena masalah rizki dan tidak menyibukkan diri dengan urusan tersebut. Karena orang yang mencari ilmu itu akan dicukupi oleh Allah dengan sendirinya. Abu Hanifah meriwayatkan dari Abdullah bin Hasan Az-Zubaidi, seorang sahabat Rasulullah:

مَنْ يَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Artinya: Barangsiapa bertawakkal kepada Allah, maka Allah akan mencukupinya.

14. Sabar

فَمَنْ صَبَرَ عَلَى ذَلِكَ التَّعَبِ وَجَدَ لَذَّةَ الْعِلْمِ تَفُوقَ سَائِرِ لَذَاةِ الدُّنْيَا¹³⁹

Artinya: Barangsiapa yang mau bersabar memikul penderitaan dan tahan uji terhadap kepayahan mencari ilmu, maka sudah tentu akan dapat merasakan kelezatan ilmu melebihi semua kelezatan yang ada di dunia¹⁴⁰

Nilai karakter sabar di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* diantaranya adalah

- a. Bertahan mengaji, belajar kepada seorang guru dan kitab tertentu serta tidak meninggalkannya sebelum sempurna
- b. Tidak beralih dari suatu bidang ilmu ke bidang ilmu yang lain sebelum benarbenar memahaminya
- c. Tidak berpindah dari suatu daerah ke daerah lain dalam menuntut ilmu sebelum selesai mencari ilmu di satu tempat/daerah
- d. Sebaiknya juga bersabar mengendalikan apa yang diinginkan, penyair mengungkapkan:

¹³⁸ Opcit, h. 115

¹³⁹ Opcit, pasal 7, h. 35

¹⁴⁰ *Ibid*, h. 126

“*Sesungguhnya hawa nafsu itu memang pada dasarnya hina,. Barangsiapa kalah oleh hawa nafsu, berarti ia kalah oleh kehinaan*”

15. Belas kasih

Menurut Syekh al-Zarnuji

يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ صَاحِبُ الْعِلْمِ مُشْفِقًا نَاصِحًا غَيْرَ حَاسِدٍ¹⁴¹

Artinya: *Orang berilmu hendaknya mempunyai sifat belas kasihan, senang memberi nasihat. Jangan sampai mempunyai maksud jahat dan iri hati.*¹⁴²

16. Husnuzon

وَإِيَّاكَ أَنْ تَظُنَّ بِالْمُؤْمِنِ سُوءًا فَإِنَّهُ مُنْشِئُ الْعَدَاوَةِ وَلَا يَجِلُّ ذَلِكَ¹⁴³

Artinya: *“Janganlah sekali-kali kamu menganggap buruk terhadap orang mukmin. Karena anggapan yang buruk itu akan dapat menimbulkan permusuhan, lagi pula tidak diperbolehkan.”*¹⁴⁴

Husnuzhan yang dimaksud di dalam kitab *Ta’limul Muta’allim* adalah tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, diantaranya adalah tidak membalas bila disakiti, di dzolimi justru memperbanyak berbuat baik kepada sesama.¹⁴⁵

17. Wara’

فَكُلَّمَا كَانَ طَالِبُ الْعِلْمِ أَوْرَعَ كَانَ عِلْمُهُ أَنْفَعًا، وَالتَّعَلُّمُ لَهُ أَيْسَرَ وَفَوَائِدُهُ أَكْثَرُ¹⁴⁶

Artinya: *“Selama orang yang mencari ilmu itu lebih wira”i, maka ilmunya akan lebih bermanfaat, lebih mudah belajarnya dan memperoleh faedah yang lebih banyak.”*

Di antara bentuk wara dalam belajar diantaranya adalah:¹⁴⁷

- a. Selalu menghindari kenyang dan menjauhi banyak tidur
- b. Tidak membicarakan ilmu/hal yang tidak bermanfaat
- c. Menjaga diri dari memakan-makanan pasar

¹⁴¹ Opcit, pasal 8, h. 36

¹⁴² Opcit *d*, h. 131

¹⁴³ Opcit, pasal 8, h. 37

¹⁴⁴ Opcit, h. 135

¹⁴⁵ *Ibid*, h. 115

¹⁴⁶ Opcit, pasal 11, h. 39

¹⁴⁷ Opcit, h. 145

- d. Menjauhi orang-orang yang kurang baik perilakunya
- e. Menjauhi orang-orang yang biasa berbuat kerusakan
- f. Menjauhi orang-orang yang biasa berbuat maksiat
- g. Menjauhi orang-orang yang suka menganggur, sebab hal itu semua dapat menular
- h. Membiasakan duduk menghadap kiblat
- i. Ucapan, sikap dan perbuatan mengikuti sunnah Nabi Saw.
- j. Memohon doa pada para ulama dan shalihin
- k. Menjaga diri dari doa orang yang teraniaya, tidak berbuat dzolim kepada orang lain sebab berdasarkan hadits shohih doa orang yang teraniaya itu mustajab.

18. Jujur

أَنَّ إِرْتِكَابَ الذَّنْبِ سَبَبُ حَرْمَانِ الرَّزْقِ خُصُوصًا الْكُذْبِ يُورِثُ الْفَقْرَ¹⁴⁸

Artinya: "Seungguhnya melakukan dosa itu menjadi sebab tertutup rizki, khususnya dusta, ia akan dapat mendekati pada kefakiran."¹⁴⁹

Seorang murid yang sedang menapaki jalan keselamatan dalam rangka mencapai ridha Allah harus mewujudkan dalam dirinya tiga sifat, yakni jujur, ikhlas, dan sabar. Sebab semua sifat kesempurnaan tidak dapat dimiliki seseorang kecuali jika ia memiliki tiga sifat tersebut.

2. Metode Pembentukan Karakter Dengan Nilai Kitab Ta'lim Muta'allim Di Ponpes Subulus Salam

Pendidikan karakter membutuhkan proses atau tahapan secara sistematis dan gradual, sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). Jadi karakter itu tidak terbatas pada pengetahuan saja, seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai

¹⁴⁸ Opcit, pasal 13, h. 43

¹⁴⁹ Opcit, h. 158

dengan yang dike tahunya, jika tidak terlatih (habit) untuk melakukan kebaikan tersebut. Demikian halnya dengan karakter, yang menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, menurut Lickona diperlukan tiga komponen karakter yang baik, yaitu moral knowing, moral feelings, dan moral actions. Hal ini diperlukan agar anak didik betul betul mengetahui, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Karakter kebaikan sesungguhnya telah melekat dalam diri manusia secara fitrah. Dengan bekal kemampuan inilah manusia mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan, dan kebermanfaatan dengan ketidakbermanfaatan. Banyak fakta menunjukkan bahwa orang yang awalnya baik berakhir dengan keburukan. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter mempunyai peran yang penting untuk menjaga karakter kebaikannya sepanjang hayatnya dan pesantren adalah lembaga pendidikan dengan bentuk khas sebagai proyeksi to talitas kepribadiannya.

Seorang bijak mengatakan: *“When wealth is lost, nothing is lost. When health is lost some thing is lost. When character is lost, everything is lost”*. “Bila harta kekayaan yang hilang, belum berarti kehilangan ses uatu. Bila kesehatan hilang, barulah ada ses uatu yang hilang. Bila karakter yang hilang, berarti hilanglah segalanya”.

Imam Bawani merumuskan beberapa poin mengenai ciri-ciri pendidikan di pesantren, yakni sebagai berikut :¹⁵⁰

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyai. Kyai memperhatikan sekali kepada para santrinya dan hal ini sangat dimungkinkan, karna sama-sama tinggal dalam satu komplek.
- b. Tunduknya santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai selain tidak sopan juga dilarang oleh ajaran agama.
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam lingkungan pesantren. Bahkan tidak sedikit yang hidupnya terlalu sederhana atau terlalu hemat se hingga kurang memperhatikan keseha tannya.

¹⁵⁰Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Tradisi Islam*, (Surabaya: al-Ikhlâs, 1993), h. 99-

- d. Semangat menolong diri sendiri amat terasa. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri bahkan tidak sedikit yang memasak makanannya sendiri
- e. Jiwa tolong menolong atau persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan, selain kehidupan yang merata di kalangan dihormati, malahan dianggap memiliki kekuasaan gaib yang bisa membawa keberuntungan (berkah) atau celaka (malati, mendatangkan mud larat).

Dari segi kegiatan, hal yang telah menjadi tradisi atau bahkan menjadi ciri khas dari pesantren Subulu Salam bahkan pesantren secara umum adalah pengajian. Pengajian adalah kegiatan penyampaian materi kitab yang dikaji oleh seorang kyai kepada para santrinya, yang dilakukan terus menerus sampai santri tersebut tamat.

Berbicara mengenai masalah pembinaan karakter anak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia (karakter).

Karakter adalah gambaran batin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa karakter adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Menurut Imam Ghazali seperti dikutip Fathiyah Hasan berpendapat. Sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan. Sekiranya akhlak (karakter) itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa.

Maka berdasarkan data yang peneliti peroleh melalui observasi dan wawancara di pondok pesantren Subulus Salam Pasaman Barat para buya, ustadz/ustadzah tenaga pengajar menerapkan metode dalam pembentukan karakter santri sebagai berikut :

1. Metode Keteladanan (أسوة)

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. keteladanan yang dimaksud di sini adalah

keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada siswa. Dalam pendidikan memberikan contoh-contoh ini sangat ditekankan. Seorang guru harus senantiasa memberikan uswah yang baik pada muridnya dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang guru menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajaran dan nasihatnya.¹⁵¹

Prinsip-prinsip pelaksanaan metode keteladanan pada dasarnya sama dengan prinsip metode pengajaran yaitu menegakkan “uswah hasanah”. Prinsip penggunaan metode keteladanan sejalan dengan prinsip pengajaran Islam adalah:

a. Memperdalam tujuan bukan alat

Prinsip ini menganjurkan keteladanan sebagai tujuan bukan sebagai alat. Prinsip ini sebagai antisipasi dari berkembangnya asumsi bahwa keteladanan pengajar hanyalah sebuah teori atau konsep, tetapi keteladanan merupakan tujuan. Keteladanan yang dikehendaki di sini adalah bentuk perilaku guru atau pengajar yang baik. Karena keteladanan itu ada 2 yaitu : keteladanan baik (uswah hasanah) dan keteladanan jelek (uswah sayyi'ah). Dengan melaksanakan apa yang dikatakan merupakan tujuan pengajaran keteladanan (uswatun hasanah).

Tujuan pengajaran Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berilmu pengetahuan, maka media keteladanan merupakan alat untuk memperoleh tujuan. Hal tersebut tanpa adanya praktik dari praktisi pengajar pengajaran Islam hanyalah akan menjadi sebuah konsep belaka.

¹⁵¹ Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), cet 1, hlm 55

b. Memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik

Sebuah prinsip yang sangat memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik dengan memperhatikan prinsip ini, maka seorang guru hendaklah memiliki sifat yang terpuji, pandai membimbing anak-anak, taat beragama, cerdas dan mengerti bahwa memberikan contoh pada mereka akan mempengaruhi pembawaan dan tabiatnya. Dengan mengetahui watak dan kecenderungan tersebut, keteladanan pengajar diharapkan memberikan kontribusi pada perubahan perilaku dan kematangan pola pikir pada anak didiknya.

c. Sesuatu yang bisa diindera ke rasional

Tidak dapat dibantah bahwa setiap manusia merasa lebih mudah memahami sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca inderanya. Sementara hal-hal yang bersifat nisbi atau rasional apalagi hal-hal yang bersifat irasional, kemampuan akal sulit untuk menangkapnya. Oleh karena itu prinsip berangsur-angsur merupakan prinsip yang sangat perlu diperhatikan untuk memiliki 18 dan mengaplikasikan sebuah metode dalam proses pengajaran. Prinsip yang diterapkan dari pembahasan yang indrawi menuju pembahasan yang rasional ini dalam konteks keteladanan merupakan sebuah bentuk perilaku seseorang yang dapat dilihat dan ditiru. Bentuk aplikasi dari rasional atas keteladanan adalah menciptakan sebuah perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang menjunjung norma agama.

Metode keteladanan adalah suatu cara dimana seorang guru atau ustadz mampu memberikan contoh yang baik kepada muridnya, baik itu dalam bentuk perilaku, tatanan dalam berbicara, perbuatan dan lain-lain. dalam penerapan metode keteladanan para pengasuh pondok telah menjalankan peranan tersebut. imana pengasuh selalu memberikan contoh yang baik kepada santri. Sebagaimana yang dikatakan oleh ustadzah Yulita nasusi salah seorang guru kitab *ta'limul muta'allim* Ponpes Subulus Salam :

“ memang mendidik itu tidak cukup dengan perkataan tetapi harus dengan memberikan contoh atau teladan yang baik. seperti contoh kecilnya saja, dalam kedisiplinan dan tepat waktu misalnya dalam shalat berjama’ah, mengikuti kegiatan pembelajaran itukan penanaman, diharapkan nanti bisa tertanam dalam diri santri. Selain itu memberikan salam, memberikan senyum dan sapaan jika berpapasan di jalan. Contoh-contoh sederhana”¹⁵²

Hal yang sam juga di ungkapkan oleh Ustadz Nirwandi yang juga salah seorang guru pondok tepatnya mapel fikih yang mengungkapkan bahwa :

“sering, dengan membiasakan santri atau mengajak mereka disetiap memulai kegiatan untuk diawali dengan basmallah dan diakhiri dengan hamdalah, disiplin dalam shalat dan juga mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren”¹⁵³

Sejalan dengan itu berdasarakan orservasi yang peneliti lakukan maka peneliti mengamati bahwa di ponpes subulus salam tersebut buya maupun ustadz/ah nya memang menjadi suri tauladan atau contoh yang sangat luar biasa bagi santri-santrinya.¹⁵⁴ Pernyataan peneliti ini dikuatkan juga dengan ungkapan santri Latifatul Zahra pada saat wawancara yang mengatakan :

“ustadz/ah kami disini adalah sosok yang menjadi panutan bagi kami dalam membangun karakter yang baik bagi diri kami baik dari ucapan maupun perbuatan beliau”¹⁵⁵

Dari hasil observasi peneliti selama melaksanakan penelitian, para pengasuh yang berada di lingkungan pesantren selalu menggunakan pakaian yang sopan baik dari usatdzahnya yang selalu menggunakan pakaian yang tidak tembus pandang dan selalu mengenakan jilbab yang menutupi bagian dada, tawadu’ dan berinteraksi baik baik sesama pengajar maupu dengan santri-santrinya.

Senada dengan santri Juwita Kasih yang menyatakan bahwa:

¹⁵² Wawancara dengan ustadzah Yulita Nasusi, pada tanggal 28 Mei 2024

¹⁵³ Wawancara dengan ustadz Nirwandi, pada tanggal 28 Mei 2024

¹⁵⁴ Observasi di Pondok Pesantren Subulus Salam, pada tanggal 27 Mei 2024

¹⁵⁵ Wawancara dengan santri Latifatul Zahra pada tanggal 29 Mei 2024

“ iya Ustadz kami di pesantren diwajibkan untuk berpakaian yang longgar tidk boleh ketat atau ngepas di badan, dan juga harus memakai jilbab yang menutupi dada, dan bagi yang memakai baju yang tidak sesuai peraturan akan di kenakan hukuman.”¹⁵⁶

Hal ini di dukung juga oleh pernyataan santri Syifaour Rahmah yang menyatakan:

“ benar kak disini santri di haruskan memakai pakaian yang sopan dan itu juga berlaku bagi ustadzahnya”¹⁵⁷

Santri Ahmad Riva juga mengungkapkan :

“ iya karna ustadz merupakan orang yang mendidik kami di pondok dan pastinya mereka memberikan contoh yang baik bagi kami. Misalnya dalam berbicara kami harus menggunakan Bahasa yang sopan, apalagi Ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Dan kami juga dibiasakan untuk mengucapkan basmallah sebelum memulai setiap kegiatan. Kami disini juga diwajibkan untuk melakukan shalat berjama’ah”¹⁵⁸

Dari kegiatan sehari-hari pun para pengasuh selalu menunjukkan dan memberikan keteladanan yang baik bagi para santri. Hal ini menunjukkan ada bukti konkret bahwa pengasuh selalu menunjukkan contoh yang baik bagi santrinya.

Uswah/Keteladan ini adalah sebuah jurus jitu para pendidik di Ponpes Subulus salam dalam pembentukan karakter santrinya dapat peneliti saksikan ketika observasi bagaimana santri-santrinya begitu luar biasanya dalam meneladani para ustadz/ahnya maka efek dari tauladan yang baik ini terbentuk lah karakter santri yang pengamalanya terhadap nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kitab *Ta’limul Muta’allim* tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam pemebentukan karakter santri di Ponpes Subulus Salam metode *uswah* sudah dilaksanakan dan memiliki peran yang signifikan terhadap pembentukan karakter santri di Ponpes tersebut. Maka dari itu

¹⁵⁶ Wawancara dengan santri Juwita Kasih pada tanggal 29 Mei 2024

¹⁵⁷ Wawancara dengan santri Syifaour Rahmah pada tanggal 29 Mei 2024

¹⁵⁸ Wawancara dengan santri Ahmad Riva pada tanggal 29 Mei 2024

ustadz/ah pengajar wajib memiliki kepribadian ilmiah yang tinggi dan baik akhlaknya karena santri selalu meniru apa yang ada padanya melalui dorongan ingin menirukan dan ingin tahu. Yang disebut “dorongan ingin tahu” adalah pengaruh kejiwaan yang mendorong untuk menerima pandangan seseorang. Maka ustadz/zah hendaknya melakukan kebiasaan-kebiasaan terbaik. Yang dimaksud dengan “muhakah” ialah ingin menirukan orang lain dalam bertingkah laku dan cara berbuat. Santri pada umumnya berwatak suka mengikuti dan meniru. Oleh karena itu ustadz/zah wajib memberikan contoh perbuatan yang baik dalam segala hal baik dari segi keilmuannya, cara memmanifestasikan pikirannya, dan cara bergaul yang baik serta contoh tauladan yang baik.

2. Metode Nasehat (نصيحة/موعظة)

Nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjuknya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Metode nasihat dan hukuman dalam kehidupan pondok merupakan suatu hal yang biasa. Penerapan sikap disiplin menjadikan kegiatan nasihat dan hukuman selalu berdampingan. Segala tingkah laku di pondok memang memerlukan nasihat dan hukuman agar para santri menjadi takut untuk tidak melaksanakan tugasnya.

Dalam hal ini di Pondok Pesantren Subulus Salam juga menerapkan metode nasihat tersebut. Penerapan metode nasihat ditunjukkan untuk hal-hal yang baik yaitu memberikan efek jera pada santri agar tidak mengulangnya lagi. Selain itu, pemberian nasihat dimaksudkan agar para santri mampu menyadari apa kesalahannya dan sadar untuk tidak melakukan lagi kesalahan tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh pimpinan Ponpes Subulus Salam :

“memang santri kita disini selalu kita berikan nasehat-nasehat yang ditujukan agar santri bisa menyadari kesalahannya dan tidak akan mengulangnya lagi”¹⁵⁹

Senada dengan ungkapan Ustadz Riko selaku pembina asrama Pondok Pesantren Subulus Salam, yang menyatakan :

¹⁵⁹ Wawancara dengan Pimpinan Ponpes Subulus Salam Ustadz Samidas pada tanggal 25 Mei 2024

“kami sebagai pembina asrama yang mengawasi santri 24 jam di asrama adalah orang yang paling sering menasehati santri agar mereka faham dan sadar atas tindakan yang mereka lakukan dan tidak akan berencana untuk mengulanginya lagi”¹⁶⁰

Santri Febri Rahwana juga mengungkapkan :

“betul ustadz selain di kelas dan di asrama kami juga sering di beri nasehat oleh pembina yayasan pada waktu ba'da subuh dan ba'da magrib yang alhamdulillah semua nasehat yang diberikan membuat kami lebih mengerti dan faham atas semua yang akan kami lakukan harus kami pikirkan terlebih dahulu”¹⁶¹

Jadi dari pernyataan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa penerapan metode nasehat terhadap santri dapat membangun karakter santri yang selalu sadar akan semua tindakan yang akan mereka lakukan harus mereka pikirkan terlebih dahulu.

3. Metode Pembiasaan (تعود)

Metode pembiasaan adalah proses membiasakan diri pada suatu hal yang tel dikehendaki. Metode pembiasaan di dalam lingkungan pondok merupakan suatu yang umum karena di pondok memang para santri di anjurkan untuk terbiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Dalam pelaksanaan metode pembiasaan di Pondok Pesantren Subulus Salam prosesnya sama tidak ada treatment khusus.

Kebiasaan dijalankan sejalan dengan kegiatan para santri setiap harinya dari bangun tidur hingga tidur Kembali. Berikut adalah jadwal kegiatan keseharian santri Pondok Pesantren Subulus Salam sebagai Berikut:

KEGIATAN RUTIN SANTRI

NO	WAKTU	KEGIATAN	TEMPAT	PENANGGUNG JAWAB
1	04.25-05.00	BANGUN TIDUR DAN PERSIAPAN SUBUH	ASRAMA DAN MUSHOLLA	PEMBINA DAN SENIOR
2	05.00 - 05.55	SHOLAT SUBUH DAN ZIKIR BERSAMA	MUSHOLLA	PEMBINA DAN SENIOR
3	06.00 - 06.35	SARAPAN PAGI	KANTIN	SENIOR
4	06.40 - 06.55	APEL PAGI	LAPANGAN SEKOLAH	PEMBINA DAN SENIOR
5	07.00 - 07.20	TAHFIZUL QURAN	KELAS	PEMBINA DAN SENIOR
6	07.20 - 09.30	MULAI BELAJAR FORMAL	KELAS	PEMBINA DAN SENIOR

¹⁶⁰ Wawancara dengan Ustadz Riko pada tanggal 30 Mei 2024

¹⁶¹ Wawancara dengan santri Febri Rahwana pada tanggal 29 Mei 2024

7	09.30 - 10.05	ISTIRAHAT DAN SHOLAT DHUHA	MUSHOLLA	PEMBINA DAN SENIOR
8	10.05 - 12.10	LANJUT BELAJAR FORMAL	KELAS	PEMBINA DAN SENIOR
9	12.10 - 13.10	ISOMA	ASRAMA DAN MUSHOLLA	PEMBINA DAN SENIOR
10	13.10 - 14.10	LANJUT BELAJAR FORMAL	KELAS	PEMBINA DAN SENIOR
11	14.10 -15.20	ISTIRAHAT / TIDUR SIANG	ASRAMA	PEMBINA DAN SENIOR
12	15.20 - 15.35	PERSIAPAN SHOLAT ASHAR	ASRAMA DAN MUSHOLLA	PEMBINA DAN SENIOR
13	15.37 - 16.15	SHOLAT ASHAR DAN ZIKIR BERSAMA	MUSHOLLA	PEMBINA DAN SENIOR
14	16.15 - 16.50	MAKAN SORE	KANTIN	SENIOR
15	16.50 - 17.50	OLAHRAGA	LAPANGAN	PEMBINA DAN SENIOR
16	17.50-18.20	MANDI DAN PERSIAPA SHOLAT MAGRIB	ASRAMA DAN MUSHOLLA	PEMBINA DAN SENIOR
17	18.27 -19.10	SHOLAT MAGRIB DAN ZIKIR BERSAMA	MUSHOLLA	PEMBINA DAN SENIOR
18	19.10 - 19.37	PIDATO DAN TAHSINUL QURAN	MUSHOLLA	PEMBINA DAN SENIOR
19	19.37 - 20.05	SHOLAT ISYA DAN ZIKIR BERSAMA	MUSHOLLA	PEMBINA DAN SENIOR
20	20.05 - 21.30	KEGIATAN EKSTRA MALAM	MUSHOLLA	PEMBINA DAN SENIOR
21	21.30 - 22.00	ISTIRAHAT BELANJA	ASRAMA DAN KANTIN	SENIOR
22	22.00 - 04.00	MASUK ASRAMA DAN TIDUR MALAM	ASRAMA	PEMBINA DAN SENIOR

Kegiatan santri tersebut dalam pengontrolan dan pengawasan pembina asrama dan dibantu oleh pengurus organisasi khusus santri yang mengatur para santri tersebut. Organisasi tersebut dikenal dengan OSPASS. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadzah Layla Fadhilah selaku pembina OSPASS dalam sesi wawancara dengan peneliti yang mengungkapkan :

“nah dari organisasi itu kan mereka punya program kerja sendiri. Proses pembiasaan bagi santri baru pastinya mereka masih belum terbiasa nih sama peraturan di pondok misalnya mereka bagi santri baru masih belum biasa bangun pagi jam 04.40 dan sebagainya itu kan harus sesuai peraturan pondok. Jadi, pertama kita memberi arahan dan juga ketentuan-ketentuan peraturan di pondok pesantren, kita bilang ke mereka bahwa yang tidak bangun jam segitu maka mereka akan terlambat ke masjid dan itu akan dikenakan sanksi. Bagi yang tidak menjalankan lama-kelamaan dia akan terbentuk menjadi suatu

karakter. Sehingga semua aktifitas yang ada di pondok akan menjadi kebiasaan mereka seperti shalat berjama'ah di masjid, shalat dhuha, solat tahajjud, menghafal alquran dan menghafal hadis, dan disitu mereka akan terbentuklah karakter disiplin. Dan yang mengatur aktifitas santri adalah anak-anak OSPASS”¹⁶²

Dari yang diungkapkan oleh ustadzah Layla Fadhilah tersebut menyatakan bahwa proses pelatihan pembiasaan pada para santri itu dikontrol oleh para anggota OSPASS. Lebih khususnya untuk para santri yang baru masuk pondok mereka diberikan perhatian khusus yaitu dengan selalu dibimbing dan diawasi proses pembiasaannya.

Dan itu juga diungkapkan oleh Ketua OSPASS Febri Rahwana dalam wawancara dengan peneliti:

“Contoh- contoh pembiasaan itu seperti harus selalu menggunakan shalat berjamaah, memakai pakaian sopan, harus disiplin, kalau ketemu guru harus disapa, kemudian kami santri harus menjalani dan taat terhadap peraturan- perturan yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren Subulus Salam sesuai komando kedisiplinan pondok dari bagian keamanan”¹⁶³

Selain itu para pengasuh pondok yang menjadi pemandu utama memberikan kontribusi yang sama dalam membantu menerapkan metode pembiasaan pada para santri. Sebagaimana yang dikatakan oleh ustadzah Halimah :

“Dengan membiasakan hal-hal positif pada santri, dengan membaca Al-Qur'an setiap setelah shalat shubuh, Ashar dan maghrib para santri berkumpul dengan wali kelas masing-masing untuk membaca Al-Qur'an, karna dengan sering di baca maka akan terbiasa. Jadi mereka diawasi oleh wali kelas masing-masing. Berdiskusi dalam menyelesaikan masalah, termasuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok itu kan banyak sekali, kan kegiatan itu padat. Nah disini diperlukan pembiasaan. santri dibiasakan yang biasanya tidak bangun pagi dibiasakan bangun pagi. Yah mungkin bagi santri baru itu agak berat cuman mereka harus dilatih. Dari bangun pagi mereka

¹⁶² Wawancara dengan Ustadzah Layla Fadhilah tanggal 30 Mei 2024

¹⁶³ Wawancara dengan Ketua OSPASS Febri Rahwana tanggal 30 Mei 2024

sudah ada jadwalnya sendiri sehingga perlu pembiasaan agar tidak terkejut.”¹⁶⁴

Proses kegiatan tersebut dilakukan agar santri terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang padat. Sebagaimana yang terdapat pada jadwal santri, kegiatan santri telah diatur. Dengan sangat teratur. Yang pada hakikatnya memang segala sesuatu perlu untuk dibiasakan dulu agar tertanam dalam diri santri kebiasaan -kebiasaan yang ada dipondok. Dari yang pada awalnya dilakukan karena terpaksa dan setengah hati kemudian hingga menjadi sebuah hal yang lumrah yang sudah biasa dilakukan sehingga apabila ditinggalkan seperti ada yang menggajjal dihati jika tidak mengerjakannya.

Maka dari pernyataan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa metode pembiasaan terhadap santri di Pondok Pesantren Subulus Salam, lambat laun santri akan terbiasa, dan dengan adanya metode pembiasaan tersebut santri merasa banyak perubahan pada diri mereka dimana mereka dari biasanya dirumah bangun terlambat, biasa malas-malasan, shalat tidak tepat waktu, kurang percaya diri, namun setelah mereka memasuki pondok pesantren dan terbiasa dengan semua aktivitas dan peraturan pondok mereka jadi terlatih dan terbentuk karakternya.

4. Metode Persuasi (اقناع)

Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal dan ungkapan yang bertujuan untuk membujuk dan mengajak. Maksud membujuk adalah agar orang lain mau mengikuti sesuatu tindakan atau kegiatan yang diminta. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bahwa komunikasi persuasif yang dilakukan adalah komunikasi yang tidak memaksa dan berlandaskan pada persuasif Al-Quran dan Hadist. Sebagaimana ungkapan pimpinan pondok di Pondok Pesantren Subulus Salam Ustadz Samidas sebagai berikut:

"Komunikasi yang dilakukan dengan metode persuasif yang tidak melibatkan penggunaan

¹⁶⁴ Wawancara dengan Ustadzah Halimah tanggal 30 Mei 2024

kekerasan dan merupakan komunikasi yang lembut dan tidak kasar. Karena tidak tinggal bersama orang tuanya, maka karakteristik siswa yang tinggal di asrama memerlukan perhatian khusus. Oleh karena itu, pendekatan yang diambil harus bersifat lembut dan senantiasa melakukan interaksi dengan memegang prinsip kebenaran dan kesabaran serta menyampaikan informasi kepada para santri secara persuasif cara yang tidak melibatkan unsur pemaksaan bahkan kekerasan sehingga demikian karakteristik dapat tumbuh dengan baik pada diri santri."¹⁶⁵

Sebagaimana ungkapan peneliti menggunakan teori perubahan sikap (*Attitude Change Theory*). Teori ini menjelaskan bagaimana sikap orang dapat terbentuk, dapat berubah dan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain melalui proses komunikasi. Hal ini sejalan dengan menurut Ritta Lutfiana Dewi bahwa komunikasi atau Penyampaian pesan haruslah dilakukan secara efektif, agar pesan yang disampaikan dapat mencapai tujuan sesuai dengan apa yang diharapkan. Pesan sebelum disampaikan ke pendasasaran, harus dipersiapkan terlebih dahulu secara matang, agar pesan yang disampaikan itu dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang telah direncanakan. Dan lebih jauh lagi akan mendapat perhatian dari publik. Persiapan seperti ini oleh Wilbur Schramm disebut sebagai "*The Message must be available*", yang berarti pesan itu harus sudah ada pada saat sasaran membutuhkannya¹⁶⁶

Dengan komunikasi persuasif inilah orang akan melakukan apa yang dikehendaki oleh komunikatornya dan seolah-olah komunikasi itu melakukan pesan komunikasi atas kehendaknya sendiri. Seperti halnya seorang pemimpin memberikan nasihat-nasihat atau sebuah pelajaran tentang pentingnya berakhlakul karimah kepada santri, sehingga membuat santri mencontoh atau mempraktekkan apa yang disampaikan pemimpin.¹⁶⁷

¹⁶⁵ Wawancara dengan Ustadz Samidas tanggal 30 Mei 2024

¹⁶⁶ Ritta Lutfiana Dewi. *Komunikasi Persuasif Kyai Achmad Budairi Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri Di Pondok Pesantren Al Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun*. (2023), h. 1–14

¹⁶⁷ Arifin, B, *Strategi Komunikasi Dakwah Da'i Hidayatullah dalam Membina Masyarakat Pedesaan*. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, (2019), h. 109–126. <https://doi.org/10.15575/cjik.v2i2.4940>

Setiap muslim wajib memperhatikan semua sikap, tingkah laku dan cara berkomunikasi sedemikian rupa, sehingga tidak menyimpang dari nilai dan norma-norma yang telah ditetapkan menurut ajaran agamanya. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda “Berkatalah dengan baik atau diam”. Suatu hal yang sangat spesifik dan khas dalam kegiatan dakwah adalah orientasinya penghargaan terhadap harkat dan derajat manusia, dimana setiap bentuk dakwah tersebut adalah mutlak menghargai prinsip-prinsip humanisme.

Sejalan dengan ungkapan di atas Pimpinan Ponpes Subulus Salam juga mengungkapkan bahwa :

"disini para ustadz melakukan pendekatan dimana santri dapat merengek, namun tetap menjaga batasan antara pembina dan santri. Strategi ini diambil karena pemimpinnya adalah orang yang setiap hari mendampingi santri di asrama. Di asrama, ada santri yang terkadang membutuhkan seseorang yang memahami keadaannya. Peran pembina dalam membentuk karakter santri terletak di sini. Di Pondok Pesantren Subulus Salam, santri dapat berdiskusi dan menyelesaikan permasalahan. pembina membantu santri mengembangkan karakter mereka sendiri dengan menawarkan nasihat atau motivasi baik melalui pengajian atau bimbingan".¹⁶⁸

Berdasarkan ungkapan diatas sejalan dengan kajian yang dilakukan Desak kentut Purwani dan kawan kawan bahwasanya bentuk Komunikasi Persuasif pimpinan serta Ustadz/ah Dalam Pembinaan Akhlak sebagai berikut :¹⁶⁹

- 1) Komunikasi persuasif sebagai Guru. Komunikasi persuasif sebagai guru yaitu sebagai suri tauladan yang disusun dan ditiru dengan mengarahkan mahasantri dalam menanamkan akhlak pribadi yang baik.
- 2) Komunikasi persuasif sebagai orangtua. Komunikasi persuasif pemimpin dipondok pesantren sebagai orangtua ialah orangtua yang bertanggungjawab dalam mendidik dan membina mahasantri

¹⁶⁸ Wawancara dengan Ustadz Samidas tanggal 30 Mei 2024

¹⁶⁹ Purwani, D. K., Songidan, J., & Nur, M. Komunikasi Persuasif Ustadzah Dalam Pembinaan Akhlak Santriwati Di Pondok Pesantren Putri ‘Aisyiyah Imadul Bilad Kota Metro Tahun 2021/2022. DECODING: Jurnal Mahasiswa KPI, 2(1), (2021), h. 15–22

dan selalu menjadi contoh dan tanggungjawab atas seluruh sikap akhlak mahasantrinya.

- 3) Komunikasi persuasif pemimpin sebagai pelatih. Komunikasi persuasif ustadzah sebagai pelatih ialah pembiasaan mahasantri, jadi harus membiasakan mahasantrinya untuk selalu melakukan kebaikan. Maka fungsi aturan dipondok pesantren dibuat dalam rangka untuk membiasakan mahasantri dalam menta'ati aturan yang ada dipondok pesantren,

Dari ungkapan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa Setiap individu harus berkomunikasi secara efektif agar berhasil dalam berbagai aktivitas Hal terpenting yang harus dilakukan ketika mengambil tindakan adalah berkomunikasi. Cara penyampaian pesan dan cara komunikasi diterima dapat berbeda-beda tergantung individu. Latar belakang individu, termasuk faktor pendidikan dan lingkungan, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi variasi tersebut.

Serta Komunikasi Persuasif pimpinan serta Ustadz/ah dalam memebentuk karakter santri di Ponpes Subulus Salam memberikan dampak yang signifikan. Santri di pondok pesantren karakter menjadi lebih disiplin, sopan santun, memiliki akhlak yang mulia sesuai yang diinginkan pimpinan pondok pesantren dalam menjalankan kesehariannya, seperti disiplin dalam membuang sampah pada tempatnya, disiplin waktu sholatnya, perkata lemah lembut kepada sesama, dan disiplin dalam mejalankan aturan yang telah dibuat pimpinan pondok pesantren untuk menjadi penghafal Al-Quran dan menjadi santri berkehidupan dengan pegangan Al-quran dan hadist. Semua itu yang menjadikan lingkungan pondok pesantren Subulus Salam lebih bersih dan lebih nyaman ditempati, Juga suara ngaji yang terdengar dari pondok pesantren Subulus Salam begitu kuat sehingga menjadi pusat pendengar bagi lingkungan sekitar dan nyaman ketika mendengarkannya.

5. Metode Kisah (قصة)

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik santri agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya,

sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.

Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak. Lebih lanjut an-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah:

1. kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
2. Interaksi kisah Qur'ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh al-Qur'an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya
3. kisah-kisah Qur'ani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara- cara berikut:
 - a) Mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain.
 - b) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita.
 - c) Mengikutsertakan unsur psikhis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita.
 - d) Kisah Qur'ani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran.

Sebagai mana hasil observasi peneliti di Ponpes Subulus Salam bahwa setiap guru yang mengajar dapat peneliti saksikan memiliki kisah-kisah yang menarik yang membuat antusias santri dalam pembelajaran terutama dalam pelajaran *tarekh* (kitab *khulasah nurul*

yaqin dan kitab *nurul yakin*).¹⁷⁰ Sejalan dengan itu abuya pendiri pesantren juga mengungkapkan bahwa :

“buya selalu memeberikan kisah-kisah yang berbeda setiap harinya yang membuat santri termotivasi selalu dalam membangun karakternya sesuai dengan yang dikisahkan buya tersebut”¹⁷¹

Senada dengan ungkapan buya tersebut ustadz Hendrika Putra selaku guru kitab Ta’limul Muta’allim juga mengungkapkan :

“Saya ustadz dalam mengajarkan kitab Ta’limul Muta’allim sering membawakan kisah-kisah yang sesuai dengan tema dalam kitab tersebut sepeti kisah ibnu hajar yang termotivasi dari tetesan air hujan yang terus menerus sehingga mampu melubangi batu”¹⁷²

Maka berdasarkan ungkapan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa ustadz/ah ponpes subulus salam menggunakan metode kisah dalam membangun karakter santrinya sehingga timbullah keinginan-keinginan yang akan mereka wujudkan sesuai dengan kisah yang terganbar dalam kisah-kisah yang disajikan oleh ustadz/ah ponpes subulus salam tersebut.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembentukan Karakter Santri Melalui Nilai-Nilai Kitab Ta’limul Muta’allim Di Pondok Pesantren Subulus Salam

Dalam proses pembentukan karakter yang dijalankan oleh pondok pesantren pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat yang terjadi dalam proses tersebut. Maka berikut ini peneliti memaparkan lebih rinci faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh Pondok Pesantren Subulus Salam dalam membentuk karakter santri sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah sebab yang dapat membantu terlaksananya dengan baik proses yang sedang dijalankan. Dan dalam hal ini faktor pendukung yang melatar belakangi terlaksana dengan

¹⁷⁰ *Observasi* di Ponpes Subulus Salam, pada tanggal 31 Mei 2024

¹⁷¹ *Wawancara* dengan Abuya Nasrial tanggal 31 Mei 2024

¹⁷² *Wawancara* dengan Ustadz Hendrika Putra tanggal 30 Mei 2024

baiknya proses pembentukan karakter di Pondok Pesantren Subulus Salam di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah sebab yang diakibatkan datang dari pada diri pelaku itu sendiri. Dalam hal ini pengaruh dari diri santri merupakan faktor internal yang membantu memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter pada santri. Apa bila telah ada pada diri santri dorongan dan motivasi untuk pribadi yang lebih baik. Maka proses pembentukan karakter tersebut akan terlaksana dengan baik.

Wawancara dengan santri Fiqroh Apit Dian yang mengungkapkan bahwa:

“alasan saya masuk ke pesantren ini saya ingin menuntut ilmu, di pondok kita diajarkan banyak ilmu pengetahuan terlebih ilmu agama, di pondok pesantren kita dididik untuk hidup mandiri, disiplin. Disini kita benar-benar dididik untuk menjadi pribadi yang lebih baik, dari biasanya dirumah terlambat bangun disini kita di haruskan bangun sesuai yang ditetapkan, yang biasanya dirumah bisa malas-malasan di pondok kita di haruskan mengikuti setiap kegiatan yang di buat oleh pondok pesantren.”¹⁷³

Hal serupa juga di ungkapkan oleh Nursani Ramadhani bahwa:

“alasan saya masuk ke pondok itu karena tempat yang paling tepat untuk menuntut ilmu dunia dan akhirat adalah Pondok pesantren, dimana dipondok kita diajarkan mana yang baik dan mana yang tidak boleh dilakukan dalam islam. Kalau di pondok kita diajarkan agama islam jadi kita tau mana yang harus dikerjakan dan mana yang dilarang dalam islam.”¹⁷⁴

Hal serupa juga diungkapkan oleh santri Hatta Zuhri Nafis bahwa:

¹⁷³ Wawancara dengan santri Fiqroh Apit Dian, pada tanggal 31 Mei 2024

¹⁷⁴ Wawancara dengan santri Nursani Ramadhani, pada tanggal 31 Mei 2024

“alasan saya masuk ke pondok karena di pondok tidak hanya diajarkan ilmu saja tetapi juga kita di bentuk karakternya menjadi lebih baik. Terus di pondok kita juga diajarkan bagaimana menerapkan ilmu itu bis akita amalkan dn bermanfaat untuk diri kita sendiri dan juga untuk orang lain”¹⁷⁵

Dari pernyataan para santri diatas dapat peneliti simpulkan bahwa alasan utama santri masuk pesantren adalah untuk belajar dan menuntut ilmu agama yang mendalam, dengan alasan dan tekad yang kuat tersebut para santri Sublus Salam dapat menjadi semangat dalam belajar dan menjdai lebih baik.

Menurut pernyataan Ustadzah Yusmarini bahwa santri selalu semangat dalam menuntut ilmu, walaupun masih ada dari mereka yang masih malas-malasan dalam menuntut ilmu.

“memang kalo faktor pendukung itu yang paling uatama adalah dari diri santri dimana mereka itu semangat dalam mengikuti setiap kegiatan yang ada di pondok, seperti kegiatan dakwah, tilawah, silat, rebana/nasyid, kepramukaan, kegiatan olahraga, mereka semangat dalam melakukan kegiatan.”¹⁷⁶

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Yusmarini tersebut, adanya dorongan dan kemauan dari para santri itu sendiri untuk belajar merupakan salah satu faktor yang membatu Pondok Pesantren Sublus Salam dalam menjalankan misi membentuk karakter pada santri tersebut.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi suatu pribadi disebabkan dari lingkungan dan pergaulannya. Dalam hal ini yang menjadi faktor eksternal dalam membentuk karakter santri adalah sebagai berikut:

a) Pengasuh Pondok

¹⁷⁵ Wawancara dengan santri Hatta Zuhri Nafis, pada tanggal 31 Mei 2024

¹⁷⁶ Wawancara dengan santri Ustadzah Yusmarini, pada tanggal 31 Mei 2024

Pengasuh pondok adalah seorang guru yang menjadi suri teladan yang baik bagi para santri. Di dalam kehidupan pondok para santri jauh dari orang tuanya, yang berperan sebagai orang tua di pondok adalah para ustadz dan ustadzah pengasuh. Mereka adalah tempat bagi para santri untuk bercerita, meminta pendapat dan meminta tolong. Oleh karena itu, dalam membentuk karakter santri bimbingan dan arahan dari ustadz adalah faktor terpenting dalam menanamkan karakter santri, sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Riko mengatakan bahwa :

“kami sebagai pengasuh mereka di pondok pesantren selalu mengawasi seluruh kegiatan santri dari pagi, siang, sore, malam, kami para ustadz dan ustadzah mulai dari kegiatan di masjid, kebersihan pondok, dan lain-lain”¹⁷⁷

Wawancara dengan Ustadzah Maya mengatakan bahwa:

“faktor yang mendukung dan membantu kami dalam pelaksanaan program adalah pertama adanya bantuan fasilitas dari ustadznya dalam menangani santri, seperti Ketika dalam rapat kami mengutarakan permasalahan yang terjadi kemudian para ustadz lainnya ikut membantu dalam memberikan solusi yang terbaik. Kedua memberikan fasilitas, Ketika kami kekurangan alat dalam pelaksanaan program, maka pihak pondok akan memberikan fasilitas agar mempermudah kami menjalankan program”¹⁷⁸

Wawancara dengan santri Muhammad Zaky Ro'if mengungkapkan bahwa:

“Ketika ada permasalahan yang kami hadapi Ketika kami menjalankan tugas kami sebagai anggota OSPM, maka kami meminta solusi kepada ustadz, ketika ada permasalahan juga ustadz ikut membantu dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, seperti masalah perkelahan sesama santri, ustadz akan mengambil alih dalam penyelesaian persoalan tersebut, seperti permasalahan lainnya keluar

¹⁷⁷ Wawancara dengan santri Ustadz Riko, pada tanggal 31 Mei 2024

¹⁷⁸ Wawancara dengan santri Ustadzah Maya, pada tanggal 31 Mei 2024

dari pondok tanpa izin, maka yang menyelesaikan persoalan tersebut yaitu para ustadznya”¹⁷⁹

Hal ini juga dibenarkan oleh Wafiq Azizah mengungkapkan bahwa:

“faktor pendukungnya itu karena adanya tekad kuat, kebersamaan kami, terus selalu adanya ustadz dan ustadzah yang selalu menyemangati dan mengingatkan serta memberikan kami nasihat. Kalo kita ada kesulitan maka para ustadz selalu da untuk kami, selalu memberikan nasihat dan dukungan terhadap kami”¹⁸⁰

b) Lingkungan Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lingkungan yang memberikan kebermanfaatan dalam membentuk karakter santri. Hidup dalam lingkungan pondok bersama dengan para pengasuh dan para santri lain akan menjadikan santri terbiasa melihat hal-hal baik. Contohnya jika adzan telah berkumandang seluruh santri akan berbondong-bondong menyegerakan untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid.

Hal ini juga di benarkan oleh Ustadz Samidas dalam wawancara dengan peneliti bahwa:

“Di pondok itu banyak hal yang mengacu kepada pembentukan karakter misalnya saja kalau shalat berjamaah nah itu semua santri akan shalat berjamaah di masjid. Kalau ada santri yang tidak ikut shalat berjamaah maka dia akan dikenakan sanksi. Yah kecuali kalau dia tidak boleh shalat (akhwat). Jadi memang seperti itu di pondok sangat membawa dampak besar dalam membentuk karakter santri.”¹⁸¹

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah kebalikan dari faktor pendukung, dimana sebab atau faktor tersebut menjadi sebuah hambatan dan

¹⁷⁹ Wawancara dengan santri M Zaky Ro'if, pada tanggal 31 Mei 2024

¹⁸⁰ Wawancara dengan santri Wafiq Azizah, pada tanggal 31 Mei 2024

¹⁸¹ Wawancara dengan Ustadz Samidas, pada tanggal 31 Mei 2024

penghalang dalam proses yang sedang dijalankan. Dan dalam hal ini faktor penghambat yang melatar belakangi sulitnya pelaksanaan proses pembentukan karakter santri yaitu terdapat pada anaknya sendiri.

Seperti halnya pada faktor pendukung. Ada kalanya juga santri memiliki kejenuhan dalam belajar. Apa lagi dengan padatny jadwal dan kegiatan pondok memang menyebabkan santri kadang mengantuk saat di kelas, kadang malas dan lain-lain. faktor penghambat juga datang dari santri yang masuk ke pondok pesantren dikarenakan paksaan orang tua, bukan karena atas keinginan diri sendiri. Sehingga mereka sering melanggar peraturan dikarenakan kurang berminat untuk mengikuti kegiatan di pondok pesantren.

Adapun hambatan lainnya yaitu dari orang tua, dimana mereka tidak melepaskan tanggung jawab sepenuhnya terhadap anaknya kepada pihak pesantren di saat mereka memasuki anaknya kepesantren. Sehingga pihak pesantren susah dalam memberikan hukuman terhadap pelanggaran yang telah santri lakukan. Hambatan lainnya yaitu fasilitas kamar mandi dan air yang masih kurang memadai dengan jumlah santri yang lumayan ramai. Jadi dengan kurangnya fasilitas tersebut dapat membuat santri malas melakukan kegiatan di pondok. Sehingga dapat menghambat pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Sublus Salam.

Sebagaimana ungkapan wawancara yang di lakukan peneliti dengan Ustadz Yudi Pratama menyatakan :

“terkadang memang ada beberapa santri yang ngantuk disaat jam mengajar berlangsung, Sebagian ada bosan, ada yang malas-malasan, dan kadang ada juga yang berpura-pura sakit untuk menghindar kegiatan pondok. Nah kadang kesusahan kami terhadap orang tua yang tidak melepaskan sepenuhnya tanggung jawab kepada kami ni, jadi kami ini kesusahan untuk memberikan sanksi kepadapihak yang melanggar, jadi terpaksa kami pulangkan balek ke orang tua santri. Dari segi fasilitas terutama kamar mandi dan air itu kami masih kurang memadai, jadi pas

air mati Sebagian kegiatan terpaksa dilakukan tidak sesuai dengan waktu yang di tetapkan.”¹⁸²

Permasalahan tentang apa yang dialami oleh para santri tersebut kemudian diterangkan oleh para santri yang peneliti wawancara. Alasan utama yang menjadi penghambat bagi mereka adalah karena padatnya kegiatan pondok. Sebagaimana yang diungkapkan oleh santri Andesta Tri Wahyuni bahwa:

“karana padatnya kegiatan kami waktu istirahat kami jarang apalagi siang, yang biasanya kami siang tidur, sekarang di pondok sudah jarang istirahat siang lagi, dengan kegiatan di pondok banyak, sehingga waktu istirahat kami di jam 22:00 ke atas, jadi kami paginya ngantuk. Apalagi di tambah kalau air lagi gak ada itu makin membuat kami ngantuk karna terpaksa kami harus ngantri mandi mandi, soalnya kadang-kadang air di pesantren mati, dan terpaksa numpang mandi ke tempat abuya.”¹⁸³

Dari ungkapan di atas dapat disimpulkan telah adanya hambatan dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Subulua Salam dalam membentuk karakter santri.

C. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data dan penyajian data yang telah Penulis uraikan di atas berdasarkan realita yang ada, maka pada bagian ini Penulis menyajikan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan Tesis sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Nilai pendidikan karakter yang menjadi kunci keberhasilan dalam mencetak generasi bangsa yang berkarakter baik adalah sifat utama Rasulullah Saw, yaitu meliputi sifat wajib bagi Rasul: shiddiq (benar kata, tidak pernah dusta); fathanah (cerdik, pandai); amanah (dapat dipercaya); tabligh (menyampaikan).¹⁸⁴

¹⁸² Wawancara dengan Ustadz Yudi Pratama, pada tanggal 31 Mei 2024

¹⁸³ Wawancara dengan santri Andesta Tri Wahyuni, pada tanggal 31 Mei 2024

¹⁸⁴ Ary Ginanjar Agustina, *ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta: Arga, 2009), h. 55-56

Sedangkan menurut Daniel Goleman menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, yang mencakup sembilan nilai dasar yang saling terkait, yaitu :¹⁸⁵

- a. *Responsibility* (tanggung jawab)
- b. *Respect* (rasa hormat)
- c. *Fairness* (keadilan)
- d. *Courage* (keberanian)
- e. *Honesty* (kejujuran)
- f. *Citizenship* (rasa kebangsaan)
- g. *Self-discipline* (disiplin diri)
- h. *Caring* (peduli)
- i. *Perseverance* (ketekunan)

Maka dalam penelitian ini peneliti menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab ta'limul muta'allim diantaranya yaitu :

- a. Cinta Ilmu
- b. Cinta Damai
- c. Ta'zim Ilmu
- d. Ta'zim Guru
- e. Cerdas
- f. Bershabat/Komunikatif
- g. Musyawarah
- h. Rajin
- i. Berfikir
- j. Jujur
- k. Sabar
- l. Belas Kasih
- m. Bersungguh-Sungguh
- n. Husnuzhon
- o. Wara'
- p. Zuhud

¹⁸⁵ Sutarjo Adisusilio, *Pembelajaran nilai-karakter*. (Jakarta : PT. grafindo persad, 2012)
,h.79-81

q. Tawakkal

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* ini bias menjadi rujukan ilmu bagi pelaku pendidikan sehingga ummat islam secara kusus tidak lagi merujuk pendidikan itu ke orang barat lagi, artinnya kita ummat islam tentunya di tuntun untuk merujuk ilmu itu kepada ulama-ulama, pakar-pakar serta pemikir-pemikir islam juga.

2. **Metode Pembentukan Karakter Dengan Nilai Kitab Ta'lim Muta'allim Di Ponpes Subulus Salam**

Dari pamaran diatas peneliti melihat bahwa dalam pembentukan karakter santri tersebut tidak bias dianggap sepele begitu saja perlu cara-cara atau metode-metode yang tepat sehingga tujuan yang akan dicapai akan mudah tercapai, di pondok pesantren subulus salam para ustadz/ah memiliki ciri kas metode yang diterapkan dalam membentuk karakter santri tersebut diantaranya :

a. Metode keteladanan (اسوة)

Keseharian melihat kecenderungan seorang Ustadz/ustadzah ketika bertemu dengan siswanya yang sudah sekian lama tidak bertemu, Pada umumnya sang Ustadz/ustadzah tetap menampilkan sikap dan prilakunya, meski dalam wujud yang berbeda dengan semasa masih dalam asuhannya. Dukungan dan kasih sayang beliau tunjukkan. Aneka nasihat selalu meluncur dari mulutnya. Dengan kegigihan seorang Ustadz/ustadzah dalam mengajari santrinya.

Keteladanan yang dicontohkan Ustadz/ustadzah diantaranya :

1. Tawadu'

Tawaddhu' merupakan sikap rendah hati. Tawadhu' ialah sikap merendah kepada Allah SWT, dengan senantiasa tunduk dan patuh terhadap ketentuan-ketentuannya. Prestasi dalam bidang apapun sering kali membuat orang lupa diri. Begitu pula prestasi di bidang keilmuan sering kali membuat orang sombong, sebab dirinya merasa ilmu yang ia miliki tidak sepadan dengan dirinya.

Ponpes Subulus Salam selalu menekankan santrinya untuk bersikap tawaddhu', hormat terhadap Ustadz/ustadzah, tidak mendahului ketika berjalan, berhenti ketika Ustadz/ustadzah sedang berlalu lewat bersamaan dengan langkah, dan lain sebagainya. Praktek tawaddhu' tidak cukup dengannya menundukkan kepala ketika berjalan, tapi juga disertai dengan condongnya hati sebagai bentuk keikhlasan seseorang dalam menjalankan perintah sang Ustadz/ustadzah.

2. Interaksi dan Relasi

Interaksi merupakan hubungan antara Ustadz/ustadzah dan santri. Interaksi/relasi yang dimaksud adalah adanya keterikatan secara intens dan erat tidak hanya dalam artian secara lahir, akan tetapi juga secara batin. Interaksi sangat diperlukan dalam artian tidak segala interaksi bisa dapat di ungkapkan kepada Ustadz/ustadzah, disitu ada batasan- tersendiri yang boleh dilakukan. Semisal: Bercerita guna mencari solusi yang tepat, sharing masalah ilmu dan lain sebagainya. Jangan sampai menyamakan kedudukan mereka dengan teman-teman.

3. Hubungan Ustadz/ustadzah dengan santri

Membahas tentang hubungan Ustadz/ustadzah dan santri, maka sangat terkait dengan interaksi edukatif, yaitu suatu proses yang menggambarkan hubungan aktif dua arah antara Ustadz/ustadzah dan santri dengan sejumlah pengetahuan (norma) sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Bagian lain dalam hubungan Ustadz/ustadzah dengan santri adalah masalah etika santri terhadap Ustadz/ustadzah dalam rangka menghormati atau mengagungkan Ustadz, memberikan rambu yang aplikatif bahwa yang harus diperhatikan dan dilakssantrian oleh seorang santri.

Posisi Ustadz/ustadzah yang mengajari ilmu walaupun hanya satu huruf dalam konteks keagamaan disebut sebagai bapak spiritual, sehingga kedudukan Ustadz/ustadzah sangat terhormat dan tinggi, karena dengan jasanya seorang santri dapat mencapai

ketinggian spiritual dan keselamatan akhirat. Hal ini berarti hubungan tersebut adalah hubungan yang sangat dekat tidak hanya terbatas dalam kondisi dan lingkungan pendidikan secara formal, Ustadz/ustadzah sebagai pentransfer pengetahuan dan santri sebagai penerima, akan tetapi lebih merupakan sebuah hubungan yang memiliki ikatan moral dan emosional tinggi.

4. Sabar dan Saling Menghargai

Penuntut ilmu hendaklah menekuni satu bidang ilmu sebelum berpindah ke ilmu yang lain, upaya santri secara sungguh dalam belajar sehingga ia menguasai penuh materi pembelajaran dengan baik ibarat seseorang saat diberitahu oleh seorang sultan akan diangkat menjadi menteri. Tentu orang yang bersangkutan akan mempersiapkan segalanya, baik pakaian, fisik, rumah, alat kelengkapan lainnya. Intisari mempelajari ilmu adalah mendekati diri kepada Allah SWT, maka pada saat mempelajari ilmu, seorang santri dituntut menyiapkan dirinya secara serius sampai ia menemukan dirinya dekat dengan Tuhannya

b. Metode Nasehat (موعظة / نصيحة)

Nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjuknya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Metode nasihat dan hukuman dalam kehidupan pondok merupakan suatu hal yang biasa. Penerapan sikap disiplin menjadikan kegiatan nasihat dan hukuman selalu berdampingan. Segala tingkah laku di pondok memang memerlukan nasihat dan hukuman agar para santri menjadi takut untuk tidak melaksanakan tugasnya

Dalam hal ini di Pondok Pesantren Subulus Salam juga menerapkan metode nasihat tersebut. Penerapan metode nasihat ditunjukkan untuk hal-hal yang baik yaitu memberikan efek jera pada santri agar tidak mengulanginya lagi. Selain itu, pemberian nasihat dimaksudkan agar para santri mampu menyadari apa kesalahannya dan sadar untuk tidak melakukan lagi kesalahan tersebut.

c. Metode Pembiasaan (تعود)

Metode pembiasaan adalah proses membiasakan diri pada suatu hal yang telah dikehendaki. Metode pembiasaan di dalam lingkungan pondok merupakan suatu yang umum karena di pondok memang para santri di anjurkan untuk terbiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Dalam pelaksanaan metode pembiasaan di Pondok Pesantren Subulus Salam prosesnya sama tidak ada treatment khusus.

Kebiasaan ini memiliki peran yang sangat signifikan terhadap perubahan/pembentukan karakter santri sesuai dengan pepatah minang yang mengatakan “kaciak taraja-raja, gadang tabao-bao, tuo ta ubah tido” artinya sesuatu hal yang kita biasakan diwaktu kecil setelah kita dewasa semua itu akan terbawa dan setelah kita tua kebiasaan itu tidak akan pernah kita tinggalkan.

d. Metode Persuasi (اقناع)

Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal dan ungkapan yang bertujuan untuk membujuk dan mengajak. Maksud membujuk adalah agar orang lain mau mengikuti sesuatu tindakan atau kegiatan yang diminta. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal.

Ustadz/ah harus mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu hal terhadap santrinya sehingga pemahaman itu yang mendorong santri itu memiliki karakter yang kuat, salah satu contoh ketika santri melakukan kesalahan Ustadz/ah harus memiliki komunikasi yang baik dalam menyelesaikan permasalahan tersebut tanpa melakukan kekerasan dan semena-mena terhadap santri tersebut.

Sebagai mana yang telah diajarkan Rasulullah SAW dalam hadistnya “Berkatalah dengan baik atau diam”. Suatu hal yang sangat spesifik dan khas dalam kegiatan dakwah adalah orientasinya penghargaan terhadap harkat dan derajat manusia, dimana setiap bentuk dakwah tersebut adalah mutlak menghargai prinsip-prinsip humanisme.

e. Metode Kisah (قصة)

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik santri agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.

Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak. Lebih lanjut an-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah:

1. kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
 2. Interaksi kisah Qur'ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh al-Qur'an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.
 3. kisah-kisah Qur'ani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut:
 - a. Mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain.
 - b. Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita.
 - c. Mengikutsertakan unsur psikhis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita.
 - d. Kisah Qur'ani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran.
- 3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembentukan Karakter Santri Melalui Nilai-Nilai Kitab *Ta'limul Muta'allim* Di Pondok Pesantren Subulus Salam**

Dalam proses pembentukan karakter yang dijalankan oleh pondok pesantren pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat yang terjadi dalam proses tersebut. Maka berikut ini peneliti memaparkan lebih rinci faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh Pondok Pesantren Subulus Salam dalam membentuk karakter santri baik itu factor internal maupun eksternal kedua factor ini selalu muncul dan tidak bisa kita elakan.

Namun semua factor ini bisa diatas jika ustadz/ah beserta jjaran pesantren aktif dalam menelaah dan mencari tau latar belakang santri yang masuk ke pesantren sehingganya setelah santri masuk kita sudah tau permasalahan yang akan kita hadapi dan juga sudah bisa menyiapkan solusi dari permasalahan tersebut.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan dari beberapa bab di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ta'Limul Muta'allim* diantaranya : Cinta ilmu, Zuhud, Cinta damai, Musyawarah, Bersahabat/Komunikatif, Cerdas, Ta'zim ilmu, Ta'zim guru, Barsungguh-sungguh, Rajin, Berfikir, Syukur, Tawakkal, Sabar, Belas kasih, Husnuzhon, Wara' dan Jujur.

Metode pembentukan karakter santri melalui implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limul Muta'allim* di Pnpes Subulus Salam di antaranya adalah : Metode Keteladanan (اسوة), Metode Nasehat (نصيحة/موعظة), Metode Pembiasaan (تعود), Metode Persuasi (اقتناع), Metode Kisah (قصة).

Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter santri melalui implementasi nilai-nilai kitab *Ta'limul Muta'allim* di Pnpes Subulus Salam diantaranya ; Factor pendukung internal dan eksternal dan factor penghambat internal dan eksternal.

B. Saran

Berdasarkan pemaparan peneliti maka peneliti menyampaikan beberapa saran :

1. Bagi santri, diharapkan dengan adanya Tesis ini dapat menjadi informasi bagi para santri tentang pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kitab *Ta'limul Muta'allim*
2. Bagi pengasuh, dengan adanya Tesis ini para pengasuh dapat menjadi bahan rujukan untuk mengembangkan metode dalam membentuk karakter santri kedepannya melalui nilai-nilai kitab *Ta'limul Muta'allim*
3. Bagi masyarakat, dengan adanya Tesis ini dapat menambah wawasan bagi para masyarakat tentang pembentukan karakter melalui nilai-nilai kitab *Ta'limul Muta'allim* di Pondok Pesantren Subulus Salam
4. Bagi mahasiswa, semoga dengan adanya Tesis ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pembanding dalam studi perkuliahan.

Terakhir peneliti menyadari bahwa tesis ini jauh dari kata sempurna dan mohon masukan dan kritikan membangun demi kesempurnaan tesis ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A, Doni Koesoema, 2007, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta: PT. Grasindo)
- Abdurrohman, 2003, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta:Lkis)
- Afandi Muhammad, dkk, 2013, *Model dan Metode Pembelajaran*, (Semarang:UNISSULA Press)
- Al-Abrasyi, M Athiyah, 2010, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press)
- An'im, Abu, 2015, *Terjemah Ta'limul Muta'allim – Kiat Santri Meraih Ilmu Manfataa & Barokah*, (Jawa Barat : Mukjizat)
- Arifin, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Armai, Arif, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers) Cet 1
- As'ad, Aliy, 2007, *Terjemahan Ta'lim Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus : Menara Kudus)
- Aunillah, Nurla Isna, 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Laksana)
- Azzam, Abdurrahman, 2019, *Terjemahan Ta'limul Muta'allim Pentingnya Adab Sebelum Ilmu*, (Solo:Aqwam)
- B Arifin, 2019. *Strategi Komunikasi Dakwah Da'i Hidayatullah dalam Membina Masyarakat Pedesaan. Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/10.15575/cjik.v2i2.4940>
- Bawani, Imam, 1993, *Tradisionalisme dalam Tradisi Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash).
- Beni Ahmad Saebani, Hamdani Hamid, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Bisri, Abdul Mukti, 2008, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta: Listafariska Putra)
- Daryanto, 2014, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Endranul dan Noor Amirudin, 2020, *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Imam Az-Zarnuji*, *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, Vol.21. No. 2

- Fatah, Rohadi Abdul, 2008, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta: Listafariska Putra)
- Gunawan, Heri, 2012, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, (Bandung: Alfabeta)
- Hamalik, Oemar, 2007, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Hoedari Amin, dkk, 2004, *Masa Depan Pesantren: dalam Tantangan Modernitas dan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press)
- Huda, Nurul, 2000, *Konsep Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-muta'allim*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo)
- Istinbat, Buletin, 2014, Al-Zarnuji: Loyalis Madzhab Hanafi”, ([http: www.Sidogiri.com](http://www.Sidogiri.com). diakses 10 Januari 2024, Pukul 13.10 wib
- Junedi, As'ari Arya Hasan, dan Nursikin Mukh, 2022, *Penguatan Akhlak Melalui Kitab Ta'lim Muta'alim Bagi Santri Pondok Pesantren*, Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan, Vol. 17, No. 02
- Kurniawan, Syamsul, 2013, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Kusuma, Dharma, Dkk, 2012, *Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset)
- Lillah, M Fathu, 2015, *Ta'lim Muta'allim - Kajian dan Analisis serta dilengkapi Tanya Jawab*, (Kediri : Santri Salaf Press)
- Lubis, Satria Hadi, 2010, *Menggairahkan Perjalanan Halaqah*, (Yogyakarta: Pro-U Media)
- Lutfiana Dewi, Ritta. (2023). *Komunikasi Persuasif Kyai Achmad Budairi Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri Di Pondok Pesantren Al Bazariyyah Tempursari Wungu Madiun*.
- Mahmud, 2006, *Model-model Pembelajaran di Pesantren*, (Ciputat: Media Nusantara)
- Majid, Abdul, 2013, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya)
- Mardi Syahir, Soetyono Iskandar, 2017, *Filsafat Pendidikan Vokasi*, (Yogyakarta: Deepublish)

- Mariani, 2019, "Pemikiran Pendidikan Islam Periode Klasik (Burhanuddin Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim)", *Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan*, Vol 03, No 4, h. 36
- Muhammad, Zein, 2008, *Metode Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan Non Formal*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga)
- Muktar, Heri Jauhari, 2005, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Mulyasa, E, 2013, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara,)
- Munib Abdul, Haris Abd dan Lutfiani Nuri, 2022, *Efektivitas Pengajian Kitab Ta'limul Muta'allim Pada Pembentukan Karakter Santri Putri Di Pondok Pesantren Al-Abror Blumbungan Larangan Pamekasan*, *Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, Vol. 8, No. 2
- Munir, Mukh Abdul, 2003, *Menggagas Pesantren Masa Depan*, (Yogyakarta: Qirtas)
- Muslich, Mansur, 2011, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara)
- Nashori, Fuad, 2003, *Potensi-Potensi Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Nata, Abuddin, 2001, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu)
- Nata, Abuddin, 2012, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers)
- Nata, Abuddin, 2013, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Garfindo Persada)
- Ngalimun, 2015, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressind)
- Nur, M Purwani, Songidan, J , (2021). Komunikasi Persuasif Ustadzah Dalam Pembinaan Akhlak Santriwati Di Pondok Pesantren Putri 'Aisyiyah Imadul Bilad Kota Metro. *DECODING: Jurnal Mahasiswa KPI*, 2(1).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Depdikbud, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka)
- Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional. 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Pusat Bahasa)

- Ramayulis, 2005, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Cipuat Press)
- Roossen, Wiratman Wangsadinata, 2008, *Jembatan dan Menjembatani*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,)
- Suardi, Moh, 2018, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama,)
- Sudirman, 2008, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Mutiara), Cet. I
- Syeikh Ibrahim bin Ismail, 1993, *Syarku Ta'lim Muta'allim*, (Semarang: CV. Toha Putra), pasal 1
- Tafsir, Ahmad, 2011, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya)
- Tamyiz Burhanudin, 2001, *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Ittaqa Press,), cet 1
- Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Wibowo, Agus, 2012, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa ber peradaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Widodo Sugiarto, 2019, *Implementasi Nilai-Nilai Kitab Ta'limul Muta'alim pada Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah*, Program Studi Megister Pendidikan Islam, Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Tersedia di <file:///H:/BAHAN%20THESIS/bahan%20tesis.pdf>
- YAPPI, MU, 2008, *Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Media Nusantara)
- Zainuddin, dkk, 1996, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Zarkasyi, Abdullah Syukri, 2005, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)
- Zubaedi, 2012, *Desain Pendidin Karater: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana)
- Nawabuddin , Abdur, 2003, *Ilmu Amaliah*, (Jakarta: Grafindo)
- Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro, 2016, *Pedoman Penulisan Tesis Edisi Revisi* (Metro: Program Psacasarjana)Munir, Muhin, 2021, *Implementasi Pembelajaran*

Akhlaq Dengan Kitab Ta'lim Mutaalim Di Era Pandemi Pada Pondok Pesantren Riyadhus Sholihin Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas, (Tesis, program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu,). Tersedia di http://repository.iainbengkulu.ac.id/7315/1/MUHIN%20MUNIR_TESIS.pdf.

Novitasari, Fitri, 2016, *Implementasi Kitab Ta'lim al- Muta'allim dan Washoya al-Aba' li al-Abna' dalam Pembentukan Akhlak Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Muftadiin Krempyang Tanjunganom)*, (Tesis Program pascasarjana UIN Surabaya), Tersedia di <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/5598>.

Muthmainah, Binti, 2019, *Pembelajaran Kitab Ta'lim al- Muta'allim dalam Penanaman Etika Belajar Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah*. (Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro).

Fathoni, Abdurrahmat, 2006, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta)

Nana Syaodih , Sukmadinata, 2006, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya,)

Sukardi, 2010, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara)

Hadi , Sutrisno, 1991, *Metodologi Research*, (Yogyakarta, Andi Offset)

Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D)*, (Bandung : Alfabeta)

Shofa, Huden Muhdlori. 2018. *Implementasi pembelajaran Kitab Ta'lim al-Muta'alim (Studi Multi Kasus Terhadap Sikap guru dan murid di pondok pesantren Anwarul Huda Karangbasuki sukun malang dan pondok pesantren AL-Hikmah Sumberrejo Candipuro Lumajang)*. (Program studi Megister Pendidikan islam, pasca sarjana universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang). Dapat di akses di <http://etheses.uin-malang.ac.id/13622/1/14770013.pdf>

Faisal, Sanafiah, 1990, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3)

Bungin, Burhan, 2001, *Metedologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press)

Arikunto, Suharsimi, 2010, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, (Jakarta: Bumi Aksara)

Saebani, Beni Ahmad, 2008, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia)

- Raco, J.R, 2010, *Metode Penelitian Kualitatif (jenis, karakteristik dan keunggulannya)*, (Jakarta : Grasindo)
- Hadi, Amirul, 1998, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia)
- Hasan, M. Iqbal, 2005, *Pokok-Pokok Statistik I*, (Jakarta : Bumi Aksara)
- Hasr Salfen,2005, *Manajemen Pendidikan Pendekatan Nilai dan Budaya Organisasi*, (Makassar: Yapma)
- Muthalib, Abdul, 2006, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: Antasari Press)
- Sabana Mudakir Ali, 2017, *Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim terhadap Pembentukan Karakter dan Prestasi Belajar Santri*, Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ), Volume. 2, No. 1
- Sarwono Jonathan, 2018, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Edisi 2*, (Yogyakarta: Suluh Media)
- Siswanto Agus dan Nurul Huda Muhamad, 2023, *Nilai-Nilai Kitab Ta'limul Muta'alim dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Lebak Kajang Oku Timur)*, Jurnal Misbahul Ulum (Jurnal Institusi), Volume 5 , No. 1.
- Sugiyono, 2014, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta)
- Suwandi Edo, Setia Priyatna Oking dan Kamalludin H, 2020, *Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim Terhadap Perilaku Santri*, Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora, Vol. 5. No. 2
- Tobroni, Imam Suprayogo, 2001, *Metode Penelitian Sosial dan Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Pawito, 2008, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LkiS)

LAMPIRAN



SUMATERA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
BARAT PROGRAM PASCASARJANA
TERAKREDITASI "Unggul" NOMOR SK : 308/SK/LAMDIK/Ak/M/III/2023
Kampus 1 : Jln. Pasir Kandang No. 4 Koto Tengah, Padang Hp. 085272587386 e-mail : pascaumsb02@gmail.com

Nomor : PPs-0438/II.3.AU/D/2024
Lamp : 1 (Satu) Rangkap Proposal Tesis
Hal : Izin Penelitian
a.n Firman

Padang, 26 Zulkaidah 1445H
06 Juni 2024 M

Kepada Yth,

Pondok Pesantren Subulus Salam

Di

Tempat

Assalamu'alaikum *Wr. Wb*

Dengan hormat,

Dengan ini kami beritahukan bahwa mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat,

Nama : Firman
NIM : 22010080
Prodi : S2 Pendidikan Agama Islam

Bermaksud melaksanakan penelitian ilmiah dalam rangka penulisan tesisnya yang berjudul "Implementasi Nilai-nilai Kitab *Ta'limul Muta'alim* Pada Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Subulus Salam Kecamatan Pasaman Barat"

Lokasi Penelitian : **Pondok Pesantren Subulus Salam**
Waktu Penelitian : 07 Juni - 07 Juli 2024

Sehubungan dengan maksud di atas, kami mohon kepada Bapak/ Ibu untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa yang namanya tersebut di atas dan memberikan kemudahan – kemudahan yang diperlukan bagi yang bersangkutan.

Demikianlah disampaikan, atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Prof. Dr. Mahyudin Ritonga, S.Pd.I., M.A.
NBM. 1178150

Tebusan:

1. Rektor UM Sumbar
2. Arsip



YAYASAN SUBULUS SALAM PASAMAN BARAT
PONDOK PESANTREN SUBULUS SALAM

IJOP: B-1061/Kk.03.16-c/PP.00/10/2020, NSP: 510013120055

Alamat : Jalan Soekarno - Hatta KM 2 Pasaman Baru Kec Pasaman Kab Pasaman Barat.Post 26366

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN

NO : 30/PP.SS/SK/VIII/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini, Pimpimam Pondok pesantren Subulus Salam Kecamatan Simpang Empat menerangkan bahwa :

Nama : Firman
Nomor Induk Mahasiswa : 22010080
Prodi/Program : S2 Pendidikan Agama Islam

Sesuai dengan surat yang kami terima dari Unirvesitas Muhammadiyah Sumatera Barat Dengan Nomor PPs-0438/IL.3.AU/D/2024 bahwa yang namanya tersebut diatas akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan tesis di Pondok Pesantren Subulus Salam Pasaman Barat dari **Tanggal 07 Juni Sampai 07 Juli 2024**, dengan penelitian yang berjudul **“Implementasi Nilai-Nilai Kitab Ta’limul Muta’allim pada Pembelajaran Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesanten Subulus Salam Kecamatan Pasaman Pasaman Barat“**. sehubungan dengan hal yang di maksud, Maka kami memberikan izin untuk melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan judul tesis sebagaimana yang tertulis diatas di Pondok Pesantren Subulus Salam dari tanggal 07 Juni Sampai 07 Juli 2024.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untu dipergunakan seperlunya.

Simpang Empat, 07 Juni 2024

Pimpinan Pesantren,

Samidas, S.Pd

CATATAN LAPANGAN PENELITIAN

A. Pedoman Wawancara Pimpinan Pondok Pesantren Subulus Salam Pasaman Barat

Informan : Ustadz Samidas, S.Pd

NO	PERTANYAAN PENELITIAN	JAWABAN INFORMAN
a	Tahun berapa Pondok Pesantren Subulus Salam Pasaman Barat didirikan...?	Pondok Pesantren Subulus Salam didirikan Pada tahun 2011
b	Berapa jumlah santri Pondok Pesantren Subulus Salam Pasaman Barat...?	Jumlah peserta santri Pondok Pesantren Subulus Salam tahun pembelajaran 2024-2025 ini 197 santri
c	Apakah di santri Pondok Pesantren Subulus Salam Pasaman Barat pembelajaran Kitab <i>Ta'limul Muta'alim</i> berjalan..?	Iya, karena Pondok Pesantren Subulus Salam ini semua santri bermukim di asrama pesantren, yang mana rujukan pembentukan karakter santri subulus salam berdasarkan isi kandungan kitab <i>Ta'limul Muta'alim</i>
d	Bagaimana bentuk karakter santri Pondok Pesantren Subulus Salam Pasaman Barat?	Karakter pendidik adalah segala sesuatu yang terlihat dari diri pendidik tersebut Dan karakter santri adalah ciplakan dari karakter pendiknya
e	Bagaimana peran Pimpinan pesantren dalam memberikan fasilitas terhadap karakter santri Pondok Pesantren Subulus Salam Pasaman Barat?	Peran Pimpinan pesantren dalam memberikan fasilitas terhadap karakter santri Pondok Pesantren Subulus Salam adalah membuat program pembinaan terhadap santri, seperti pemahaman-pemahaman, mengenai kandungan Kitab <i>Ta'limul Muta'alim</i> ,
f	Dimana saja fasilitas disediakan untuk pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Subulus Salam Pasaman Barat?	Ada, Ruangan yang disediakan untuk membangun karakter santri di gunakan mesjid, ruang kelas, begitu juga untuk mengajarkan Kitab <i>Ta'limul Muta'alim</i> kepada santri, ada dikelas, mesjid dan dilapangan
g	Bagaimana dengan kelengkapan fasilitas yang dapat mendukung pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Subulus Pasaman Barat?	Kelengkapan alat untuk fasilitas yang dapat mendukung karakter santri di Pondok Pesantren Subulus, memiliki alat peraga infokus, mesjid. Sehingga bisa digunakan oleh santri
h	Apakah dengan karakter pendidik dan Kitab <i>Ta'limul Muta'alim</i> dapat membentuk karakter santri..?	Ya, dengan karakter pendidik dan Kitab <i>Ta'limul Muta'alim</i> , bisa membantu pembentukan karakter

		santri
i	Karakter apa saja yang bapak harapkan dimiliki santri dengan adanya karakter pendidik dan Kitab <i>Ta'limul Muta'alim</i> ?	Karakter santri yang diharapkan oleh Pondok Pesantren Subulus adalah rajin ibadah, berbakti kepada orang tua, bisa berzikir dan berdoa, mampu menyelenggarakan sholat jenazah, bersikap sopan, rendah hati, penuh kasih sayang dan ikhlas membantu sesama yang sesuai dengan kandungan Kitab <i>Ta'limul Muta'alim</i>
j	Apakah ada sangsi terhadap santri yang tidak bekarakter, seperti tidak melaksanakan sholat?	Ada, pertama terlebih dahulu dinasehati secara lisan, tulisan. Pemanggilan orang tua
k	Metode apa saja yang di gunakan dalam pemebentukan karakter santri di ponpes subulus salam?	Saya mengamjurkan semua ustadz/ah yang mengajar memakai metode tauladan, pembiasaan,persuasi, nasehat dan kisah dan saya sendiri sering memakai metode tauladan, kisah serta nasehat
l	Menurut pengamatan Bapak, apa saja yang perlu ditingkatkan dalam pembentukan karakter pendidik santri Pondok Pesantren Subulus Pasaman Barat?	Memurut saya yang perlu di tingkatkan dari komitmen ustadz/ah untuk memperlihatkan karakter yang baik kepada santri dan mengenai ki Kitab <i>Ta'limul Muta'alim</i> diberikan dilakukan pendalaman yang lebih mendalam lagi
m	Apa yang menjadi faktor penghambat pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Subulus Pasaman Barat?	Faktor penghambatnya yaitu 1. Santri-santri yang malas dan bosan karena padatnya kegiatan 2. Oerang tua yang belum sepenuhnya menyerahkan anak ke pondok 3. Sarana dan prasarana yang belum memadai 4. Ketika anak-anak kita kembali dari rumahnya, kebiasaan dirumah dan lingkungan rumahnya di bawa ke pondok
n	Apa saja faktor pendukung dari karakter pendidik dan bahan ajar agama dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMP IT Cahaya Makkah Pasaman Barat?	Faktor pendukung yaitu 1. Pengasuh yang baik 2. Gedung sudah milik sendiri 3. Lingkungan yang menyenangkan

B. Pedoman Wawancara Pendidik Pondok Pesantren Subulus Salam Pasaman Barat.

Informan:

1. Ustadzah Yulita Nasusi, S.Pd.I
2. Ustadz Hendrika Putra
3. Ustadzah Layla Fadhilah, M.Pd
4. Ustadz Yudi Pratama, S.Pd.
5. Ustadz Nirwandi, S.Pd.I
6. Ustadzah Halimah
7. Ustadzah Maya
8. Ustadzah Riko

NO	PERTANYAAN PENELITIAN	JAWAN INFORMAN
a	Apakah bapak ustadz/ah memamhi kitab ta'limul muta'allim?	Ahamdulillah kami memahami kitab ta'limul muta'allim
b	Apakah proses pembelajaran kitab ta'limul muta'allim yang bapak/ibu lakukan berjalan dengan baik..?	Alhamdulillah berjalan dengan baik
c	Bagaimana metode uastadz/ah dalam membentuk karakter santri melalui nilai-nilai kitab ta'limul muta'allim..?	Kami emebrikan tauladan yang baiik dan memberikan nasehat yang baik apabila santri melakukan kesalahan
d	Bagaimana tanggapan santri dengan pembelajaran kitab ta'limul muta'allim?	Alhamdulillah tanggapan santri mengenai pembelajaran kitab ta'limul muta'allim ini sangat antusias, karena pembelajaran kitab ta'limul muta'allim sangat penting bagi mereka dalam pembentukan karakter mereka
e	Apakah ada problem yang ditemukan oleh guru dalam proses pemebentukan karakter santri melaluinilai-nilai kitab ta'limul muta'allim?	Ada, seperti anak-anak yang sering tidak masuk, anak-anak yang tidur dalam kelasdan malas
j	Apakah sarana dan prasarana yang disediakan oleh pesantreh dirasa sudah memadai..?	Alhamdulillah cukup memadai
l	Apakah dengan karakter pendidik dan nilai-nilai kitab ta'limul muta'allim dapat membentuk karakter santri..?	Dengan karakter yang dimiliki oleh seorang ustadz/ah, nilai-nilai kitab ta'limul muta'allim yang disampaikannya kepada peserta didik sangat membantu untuk membentuk karakter santri seperti masalah akhlak dan ibadah peserta didik

C. Pedoman Wawancara santri Pondok Pesantren Subulus Salam Pasaman Barat

Informan:

1. Febri Rahwana
2. Ahmad Riva
3. Fiqroh Afit Dian

4. Hatta Zuhri Nafis
5. Kahirul Anwar
6. Qurrata 'Ayun Sufi
7. Dingga Auliya Rahmah
8. Nursani Ramadani
9. Syifaaur Rahmah

NO	PERTANYAAN PENELITIAN	JAWAN INFORMAN
a	Apakah ustadz/ah ananda bisa menjadi acuan karakter ananda..?	Sangat, ustadz/ah kami adalah acuan kami dalam pembentukan karakter kami
b	Apakah ada sanksi bagi santri yang melanggar?	Iya, kami jika melanggar akan di nasehati terlebih dahulu agar tidak mengulangi kesalahan lagi
c	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang pelaksanaan kitab ta'limul muta'allim?	Kami sangat antusias sekali karena kandungannya sangat membantu dalam pembentukan karakter kami
d	Metode apa saja yang di gunakan oleh ustadz/ah dalam pembentukan karakter santri?	Dalam membentuk karakter kami ustadz/ah memberikan teladan yang sangat baik yang sesuai dengan kandungan kitab ta'limul muta'allim seperti tawadunya dan interaksi yang baik dalam memberi kami nasehat
e	Apakah santri berperan aktif dalam pembentukan karakter melalui kitab ta'limul muta'allim?	Alhamdulillah kami sangat aktif karena kami menyadari pentingnya pembentukan karakter diri kami

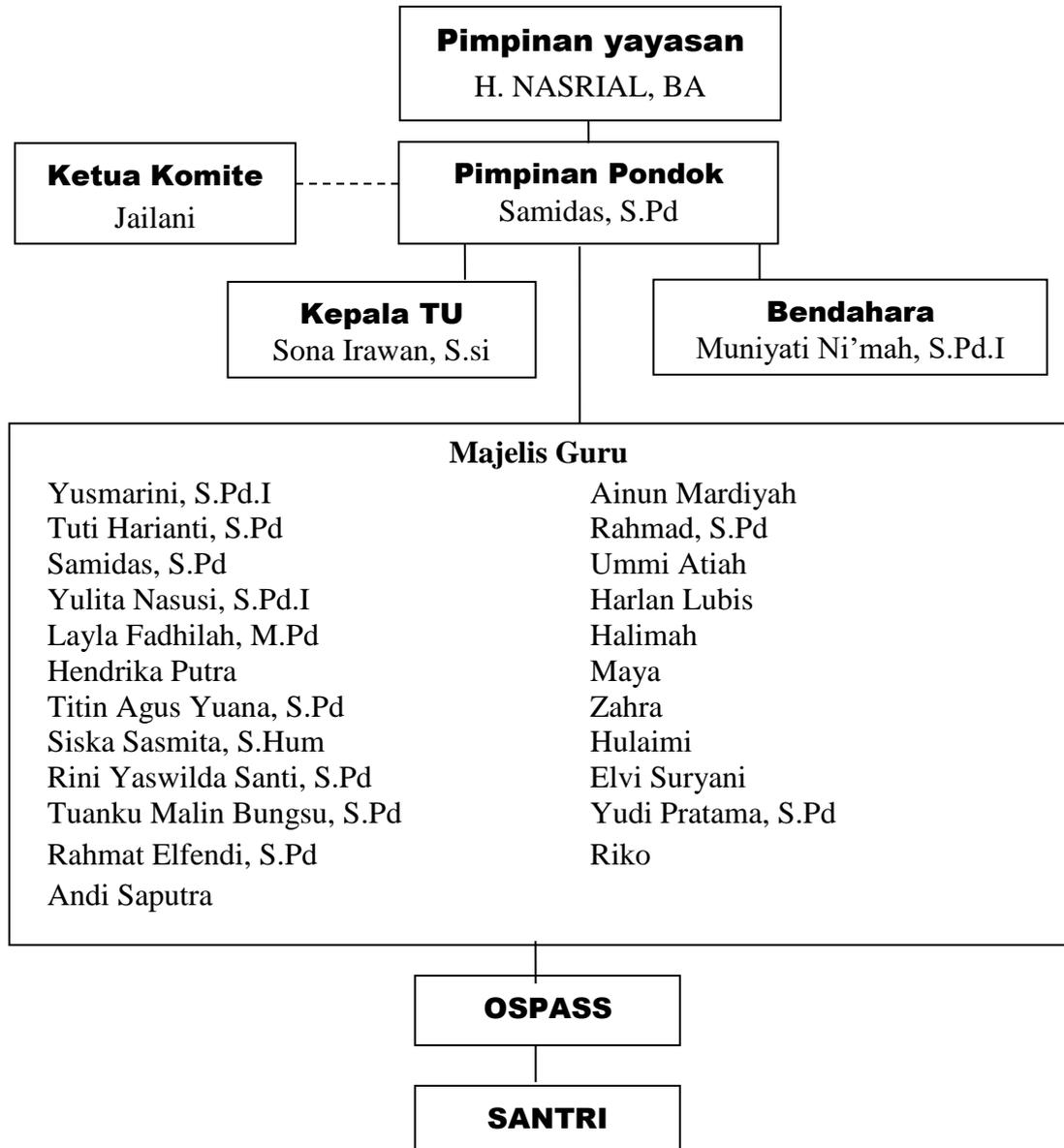


YAYASAN SUBULUS SALAM PASAMAN BARAT
PONDOK PESANTREN SUBULUS SALAM

IJOP: B-1061/Kk.03.16-c/PP.00/10/2020, NSP: 510013120055

Alamat : Jalan Soekarno - Hatta KM 2 Pasaman Baru Kec Pasaman Kab Pasaman Barat.Post 26366

STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN SUBULUS SALAM



**YAYASAN SUBULUS SALAM PASAMAN BARAT****PONDOK PESANTREN SUBULUS SALAM****IJOP: B-1061/Kk.03.16-c/PP.00/10/2020, NSP: 510013120055****Alamat : Jalan Soekarno - Hatta KM 2 Pasaman Baru Kec Pasaman Kab Pasaman Barat.Post 26366****KEGIATAN RUTIN SANTRI**

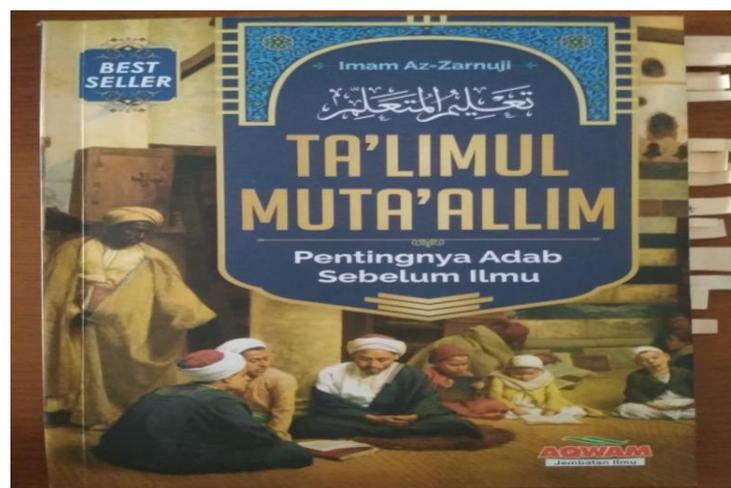
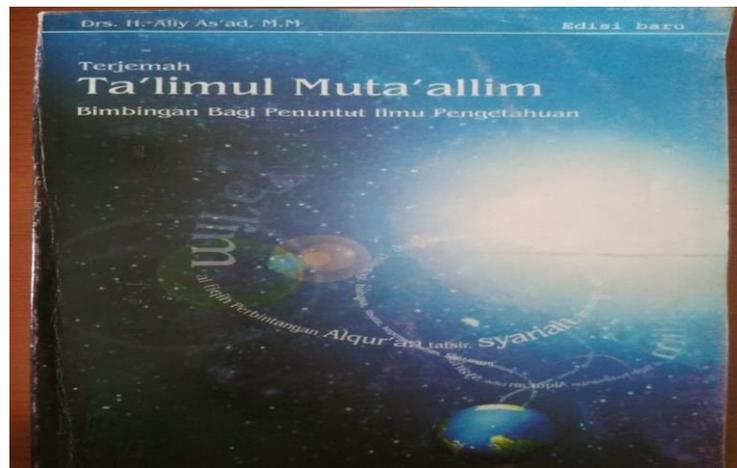
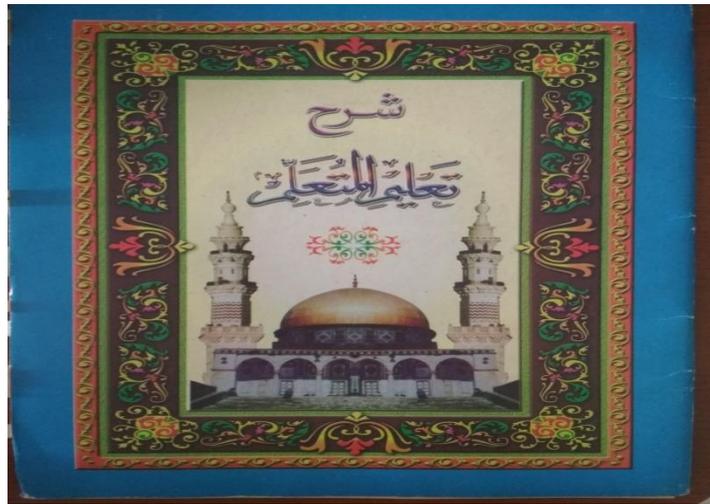
NO	WAKTU	KEGIATAN	TEMPAT	PENANGGUNG JAWAB
1	04.25-05.00	BANGUN TIDUR DAN PERSIAPAN SUBUH	ASRAMA DAN MUSHOLLA	PEMBINA DAN SENIOR
2	05.00 - 05.55	SHOLAT SUBUH DAN ZIKIR BERSAMA	MUSHOLLA	PEMBINA DAN SENIOR
3	06.00 - 06.35	SARAPAN PAGI	KANTIN	SENIOR
4	06.40 - 06.55	APEL PAGI	LAPANGAN SEKOLAH	PEMBINA DAN SENIOR
5	07.00 - 07.20	TAHFIZUL QURAN	KELAS	PEMBINA DAN SENIOR
6	07.20 - 09.30	MULAI BELAJAR FORMAL	KELAS	PEMBINA DAN SENIOR
7	09.30 - 10.05	ISTIRAHAT DAN SHOLAT DHUHA	MUSHOLLA	PEMBINA DAN SENIOR
8	10.05 - 12.10	LANJUT BELAJAR FORMAL	KELAS	PEMBINA DAN SENIOR
9	12.10 - 13.10	ISOMA	ASRAMA DAN MUSHOLLA	PEMBINA DAN SENIOR
10	13.10 - 14.10	LANJUT BELAJAR FORMAL	KELAS	PEMBINA DAN SENIOR
11	14. 10 -15.20	ISTIRAHAT / TIDUR SIANG	ASRAMA	PEMBINA DAN SENIOR
12	15.20 - 15.35	PERSIAPAN SHOLAT ASHAR	ASRAMA DAN MUSHOLLA	PEMBINA DAN SENIOR
13	15.37 - 16.15	SHOLAT ASHAR DAN ZIKIR BERSAMA	MUSHOLLA	PEMBINA DAN SENIOR
14	16.15 - 16.50	MAKAN SORE	KANTIN	SENIOR
15	16.50 - 17.50	OLAHRAGA	LAPANGAN	PEMBINA DAN SENIOR
16	17.50-18.20	MANDI DAN PERSIAPA SHOLAT MAGRIB	ASRAMA DAN MUSHOLLA	PEMBINA DAN SENIOR
17	18.27 -19.10	SHOLAT MAGRIB DAN ZIKIR BERSAMA	MUSHOLLA	PEMBINA DAN SENIOR
18	19.10 - 19.37	PIDATO DAN TAHSINUL QURAN	MUSHOLLA	PEMBINA DAN SENIOR
19	19.37 - 20.05	SHOLAT ISYA DAN ZIKIR BERSAMA	MUSHOLLA	PEMBINA DAN SENIOR
20	20.05 - 21.30	KEGIATAN EKSTRA MALAM	MUSHOLLA	PEMBINA DAN SENIOR
21	21.30 - 22.00	ISTIRAHAT BELANJA	ASRAMA DAN KANTIN	SENIOR
22	22.00 - 04.00	MASUK ASRAMA DAN TIDUR MALAM	ASRAMA	PEMBINA DAN SENIOR

**SUSUNAN PENGUSRUS ORGANISASI SANTRI PONPES SUBULUS
SALAM (OSPASS)
PERIODE 2024/2025**

NO	NAMA	JABATAN	KELAS
1	Febri Rahwana	KETUA	VI
2	Qurrata 'Ayun Sufi	WAKIL KETUA	VI
3	Dingga Aulia Rahmah	SEKRETARIS BENDAHARA	VI
4	Ahmad Riva	KOORDINATOR BIDANG KEAGAMAAN	VI
5	Fiqroh Afit Dian	ANGGOTA	VI
6	M Ardu Billy	ANGGOTA	V
7	Sovia Widia Nelsi	ANGGOTA	VI
8	Siti Zahara	ANGGOTA	IV
9	Kaisa Amaliah Afifah	ANGGOTA	IV
10	Abdul Salim	KOORDINATOR BIDANG KEBERSIHAN	V
11	Abian Afisena	ANGGOTA	V
12	Latifatul Zahra	ANGGOTA	V
13	Andesta Tri Wahyuni	ANGGOTA	V
14	Syifaurrehman	ANGGOTA	IV
15	Shafa Aulina Putri	ANGGOTA	IV
16	Paril	KOORDINATOR BIDANG KESEHATAN	V
17	Khoirul Anwar	ANGGOTA	IV
18	Mutya Vallysa Putri	ANGGOTA	VI
19	Wafiq Azizah	ANGGOTA	V
20	Sherly Permata Sari	ANGGOTA	V
21	Nursani Ramadani	ANGGOTA	IV
22	M Zaky Ro'if	KOORDINATOR BIDANG SOSIAL	V
23	M Rizki	ANGGOTA	IV
24	Juwita Kasih	ANGGOTA	V
25	Anika Sisri	ANGGOTA	V
26	Safira Aulia	ANGGOTA	IV
27	Ahmad Nopriyansah	KOORDINATOR BIDANG OLAHRAGA	VI
28	Hadiya Zinnizam	ANGGOTA	IV
29	Salwa Aulia Susanto	ANGGOTA	VI
30	Ernia Defita	ANGGOTA	VI
31	Uswatun Khotimah	ANGGOTA	IV

Lampiran :

DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN



Gambar 1: kitab *Ta'limul Muta'allim*



Gambar 2: Menyaksikan Proses Pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim*



Gambar 3: Wawancara Dengan Ustadzah Maya



Gambar 4: Wawancara Dengan Ustadzah Yusmarini



Gambar 5: Wawancara Dengan Ustadzah Halimah



Gambar 6: Wawancara Dengan Ustadz Nirwandi



Gambar 7: Wawancara Dengan Santri Juwita Kasih



Gambar 8: Wawancara Dengan Santri Andesta Tri Wahyuni



Gambar 9: Wawancara Dengan Santri Latifatul Zahra



Gambar 10: Wawancara Dengan Santri Fiqroh Afit Dian



Gambar 11: Wawancara Dengan Santri Ahmad Riva



Gambar 12: Wawancara Dengan Santri Febri Rahwana



Gambar13 : Pelaksanaan Qiraatul Kutub



Gambar14 : Pelaksanaan Tahfidz Malam



Gambar15 : Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih



Gambar16 : Pelaksanaan Pembelajaran Tauhid



Gambar17 : Pelaksanaan Pembelajaran Shorof



Gambar18 : Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Talimul Muta'allim*



Gambar19 : Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih



Gambar 20 : Wawancara Dengan Ustadz Yudi



Gambar 21 : Wawancara Dengan Ustadz Hendrika Putra



Gambar 22 : Wawancara Dengan Pimpinan Pesantren Subulus Salam



Gambar 23 : Wawancara Dengan Ustadzah Yulita Nasusi